**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar dalam upaya memanusiakan manusia adalah pendidikan. Pendidikan diamanatkan dalam konstitusi pada Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. (Hasil Amandemen UUD 1945 Tahun 2002). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan.

Sekolah merupakan suatu organisasi pendidikan sebagai wadah aktivitas manajemen. Di sekolah berlangsung kegiatan manajemen sekolah, yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan staf, sedangkan manajemen pembelajaran dilakukan oleh guru. Manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berisi proses mengelola bagaimana membelajarkan siswa yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian pembelajaran.

1

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik .

Kegiatan manajemen pembelajaran bukanlah kegiatan yang sederhana atau kegiatan rutin yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi kegiatan professional jasa pelayanan belajar terencana yang harus ditangani secara sungguh-sungguh. Dengan mengkaji konsep dasar pembelajaran dan mempelajari berbagai pengelolaan serta mencobanya dalam berbagai situasi secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan mengelola proses belajar dengan lebih baik. Disebutkan oleh Rivai & Murni bahwa guru sebagai salah satu sumber daya terpenting pendidikan, sampai saat ini masih merupakan sumber daya yang *undermanaged* atau bahkan *mismanaged*/salah urus(2009:60). Di sisi lain, sesungguhnya guru adalah *man behind the gun*, keberhasilan pendidikan mencapai sasaran ditentukan oleh guru.

Berkaitan dengan profesionalitas seorang guru telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 Ayat (1) “ Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Disebutkan pula dalam Kode Etik Guru Indonesia Bagian Tiga Pasal 6 Hubungan Guru dengan peserta didik, “Guru berperilaku secara professional dalam melaksanakan tugas didik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran”. (Syaifurahman & Ujiati, 2013:237)

Banyak hal yang harus dikerjakan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, mulai dari merencanakan pelajaran, melaksanakan pembelajaran, kemudian mengevalusi hasil pembelajaran. Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaaan pendekatan, metode pengajaran dan pengevaluasian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang ada dalam kurikulum. Setiap proses pembelajaran harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan dan mengembangkan kepada kondisi yang kondusif. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran menjadi lebih terarah pada tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep atau pembelajaran dalam bentuk perbuatan.

Dalam pendidikan berdasarkan kompetensi pelaksanaan, pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian. Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pebelajar dan prinsip-prinsip belajar. Pada hakikatnya, ditinjau dari aspek kemampuan dan kecerdasan, siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga strata, yaitu: yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Siswa yang berada di bawah rata-rata memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa-siswa pada umumnya. Sedangkan siswa yang berada di atas rata-rata, memiliki kecepatan belajar diatas kecepatan belajar siswa-siswa lainya. “Kebanyakan siswa cerdas menjadi bosan dan tidak sabar jika dituntut untuk menunggu teman-temannya belajar di kelas regular” (Clark dalam Kemdiknas, 2010:66).

Siswa dengan kecerdasan dan potensi istimewa mampu menyerap bahan ajar dengan sangat cepat dan mengolahnya dengan baik. Ia tidak sekedar menyerap mentah-mentah materi yang disampaikan kepadanya, tetapi dapat mencernanya secara kritis dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. “Siswa cerdas membutuhkan tantangan belajar yang lebih tinggi, seperti pemberian materi yang lebih abstrak, lebih kompleks, lebih mendalam serta proses yang menuntut penggunaan ranah kognitf tingkat tinggi” (Davis & Rimm; Van Tassel- Baska dalam Kemdiknas, 2010:63).

Guru perlu mempertimbangkan kondisi psikologis siswa. Kesenjangan antara kecepatan pembelajaran dan kemampuan belajar akan berdampak pada kejenuhan belajar siswa cerdas. “Memberikan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk menghindari kejenuhan belajar akibat dari pembelajaran yang diulang-ulang” (NAGC Position Statement; Assaouline & Gross dalam Kemdiknas, 2010:63). Pembelajaran klasik mengikuti kecepatan belajar mayoritas siswa, yaitu siswa dengan kecerdasan rata-rata. Apabila teman-teman sekelas mereka memiliki tingkat kemampuan dan kecerdasan yang relatif sama, hal di atas tidak akan terjadi. Salah satu stimulasi yang sesuai seperti diungkapkan Ward dalam Ahmadi, Setyono& Amri (2011:96) adalah pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (4) menjelaskan bahwa “Warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”, dan Pasal 12 Ayat (1) tentang “hak bagi setiap peserta didik untuk menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari batas yang ditetapkan”. Hal ini berarti pemerintah harus memberikan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi dan kecerdasan istimewa, agar potensi yang ada pada peserta didik dapat berkembang secara optimal dan pada gilirannya memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

Tugas guru adalah untuk mengantarkan siswa mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Apabila guru mampu mendukung segala potensi tersebut, di masa depan kita akan memiliki lebih banyak sumber daya manusia unggul yang mumpuni. Pada usia yang lebih muda, mereka diharapkan mampu bersaing dalam dunia professional dan mendapatkan peluang-peluang untuk produktivitas kerjanya. Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan program akselerasi sekolah penyelenggara harus dapat mengoptimalkan dan mengimplementasikan manajemen pembelajaran yang baik.

SMP Negeri 6 Makasar adalah salah satu sekolah di Kota Makassar yang melakukan program kelas akselerasi/ percepatan. Sekolah ini merupakan salah satu dari 4 Sekolah Standar Nasional di Makassar dan satu-satunya Sekolah Koalisi Nasional di Sulawesi Selatan. Sekolah ini juga telah memiliki *sister-school* baik dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam negeri sekolah ini bisa berbagi informasi dan metode pembelajaran mutakhir serta pertukaran pelajar dengan SMP Islam Al-Azhar Jakarta, SMPN 19 Palembang, SMPN 1 Malang, SMPN 1 Surabaya. *Junior High School Attached to CCNU* Wuhan, China merupakan *sister-school* sekolah ini di luar negeri.

Target kurikulum SMP Neg. 6 Makassar adalah mempertahankan dan meningkatkan apa yang telah diraih sejak tahun 2008, memberikan pelayanan prima sesuai standar ISO 9001:2001, membantu pemerintah dalam melakukan percepatan dan peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai manajemen pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar ditinjau dari segi perencanaan/ *planning*, pelaksanaan/ *actuating*, dan evaluasi/ *evaluation*.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar Kota Makassar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar Kota Makassar?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencaan pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik. Diharapkan bagi stakeholder pada SMP Negeri 6 Makassar sebagai referensi ke arah peningkatan kualitas sekolah melalui implementasi program kelas akselerasi.

2. Manfaat Praktis. Bagi para peneliti yang berminat menindaklanjuti hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan komparasi dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan tentang implementasi program kelas akselerasi.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Dasar Manajemen**

Secara Etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan, kata kata ini digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Menurut Mary Parker Follet dalam Sule & Saefullah, (2008:5):

*Management is art of getting things done through people.* Manajemen adalah seni untuk menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Menyelesaikan sesuatu dimaksud adalah sesuatu yang perlu dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam suatu organisasi. Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangakaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang atau sumber daya organisasi .

Kreitner memberikan pengertian *“Management is the process of working with and through others to effectively achieve organizational objectives by efficiently using limited resources in changing environment”* (1983:8). Manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasional melalui orang lain secara efektif dengan penggunaan sumber daya terbatas pada lingkungan yang berubah secara efisien. Dengan demikian, manajemen adalah proses pencapain tujuan organisasional yang melibatkan orang lain dengan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien**.**

9

Fungsi-fungsi manajemen menurut Koontz, O’Donnel & Weihrich (1984) dalam Sirait (1996:4) adalah “merencanakan *(planning),* menyusun organisasi *(organizing)*, mengisi lowongan jabatan *(staffing),* memimpin *(leading)*, dan mengendalikan *(controlling)”*. Terry & Rue (1982) dalam Ticoalu (1999:9) menyatakan bahwa “fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pengarahan sumber daya manusia *(staffing)*, pengarahan *(motivating)* dan pengawasan *(controlling)”*

Manulang (2005:8) menyebutkan bahwa pada hakikatnya ada sepuluh fungsi manajemen yang dikombinasikan dari pendapat para ahli yaitu:

Peramalan(*forecasting)*; perencanaan (*planning)* termasuk pembiayaan (*budgeting);* pengorganisasian (*organizing);* penyusunan personalia *(staffing)* atau *assembling resources*; pembimbingan (*directing)* atau perintah(*commanding);* pengambilan keputusan (*leading);* pengkoordinasian *(coordinating)*; pengarahan (*motivating);* pengarahan (*controlling);* dan pelaporan *(reporting)*

1. **Manajemen Pembelajaran**

Manajemen yang efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan organisasi atau tujuan pendidikan mengharuskan setiap kegiatan dilakukan dengan langkah-langkah kerja yang di dalam manajemen disebut fungsi-fungsi manajemen. “Organisasi merupakan wadah aktivitas manajemen, di dalam organisasi pendidikan atau sekolah berlangsung kegiatan manajemen sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan staf sedangkan manajemen pembelajaran di kelas dilaksanakan oleh para guru”. (Syafaruddin & Nasution, 2005:78)

“Manajemen pendidikan dirumuskan sebagai upaya mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien” (Arismunandar, 2006:102). Hal yang sama dikemukakan oleh Tilaar (2003:4) bahwa “manajemen pendidikan nasional sangat penting karena bukan saja pendidikan itu merupakan kebutuhan dasar manusia Indonesia, bahkan merupakan salah satu dinamisator pembangunan itu sendiri”. Dengan demikian, manajemen pendidikan haruslah merupakan subsistem dari sistem manajemen pembangunan nasional.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif yang mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru. “Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator” (Rusman, 2010:58). Hal ini berarti, guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan. Guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Eggen & Kauchack (1997:393) menyebutkan:

*When teachers manage their classroom, they have two important goals, the first is to create the best learning environment possible. Management in learning oriented classroom requires that continually ask themselves how their management contributes to learning; the second to develop student responsilbility and self regulation”.*

Uraian di atas berarti tujuan dari pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang terbaik sehingga membantu siswa meningkatkan tanggungjawab dan peraturan diri siswa dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa *“Classroom management refers to the combination of teacher strategies and classroom organization factors that lead to productive learning environment(….)”* (Eggen & Khauchack, 1997:392). Manajemen kelas adalah perpaduan antara strategi guru dan faktor pengelolaan kelas yang merujuk pada pembelajaran yang produktif.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran membutuhkan manajemen yang baik. Belajar adalah sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Manajemen menyokong proses ini berjalan secara efektif dan efisien. Tugas guru sebagai desainer pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu: (1) sebagai perencana, yakni mengorganisasikan semua unsur yang ada agar berfungsi dengan baik; (2) sebagai pengelola implementasi sesuai prosedur dan jadwal yang direncanakan; (3) pengevaluasian keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran.

1. **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang mencakup rencana awal yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Newman dalam Manulang (2005:39) menyebutkan *“Planning is deciding in advance what is to be done”.* Perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan. Disebutkan oleh Mintzberg (2003:15) tentang pentingnya sebuah perencanaan adalah: “*(1) to coordinate their activities, (2) to ensure that the future is taken into account, (3) to be rational, (4) Organization must plan to control”.* Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah langkah awal yang diperlukan untuk mengkoordinir kegiatan, meramalkan masa depan, rasionalisasi tujuan, dan untuk mengontrol organisasi.

Terry & Rue (1982) dalam Ticoalu (1999:43) menyebutkan “perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai”. Dengan melakukan perencanaan yang baik, diharapkan telah ada antisipasi terhadap perubahan yang terjadi di masa datang. Hal ini disebutkan Kreitner (1983:96) “ *planning is defined as the process of preparing for change and coping with uncertainty by formulating sources of action (….)”.*Berkaitan dengan perencanaan di sekolah, perencanaan pembelajaran yang dimaksud adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan persiapan-persiapan yang harus dilakukan dalam pembelajaran.

Perencanaan dilaksanakan atas kesepakatan bersama. Banghart & Trull dalam Sagala (2006:47) mengemukakan *“educational planning must be parsipatory planning that provide socially integrated educational experiences”.* Proses perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif atau kerjasama, artinya dengan mengikutsertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Secara terperinci fungsi perencanaan pembelajaran menurut Chauhan dalam Haling, Salam & Arnidah (2007:5): “(1) sebagai rambu-rambu (*guidance)*, (2) sebagai pengembangan kurikulum, pengkhususan materi pembelajaran, dan (3) meningkatkan proses pembelajaran”.

Pintrich *et al* dalam Eggen & Kauchack (1997:437) menyebutkan *“… Planning takes into account the classroom environment, social forces, and students’ cultural and intellectual background, their expectations & beliefs, as well as content, goals, and learning activities(….)”*. Perencanaan perlu mempertimbangkan latar belakang dan budaya siswa, keinginan serta kepercayaannya, sebagaimana juga isi materi, tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

Upaya perencanaan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan adanya desain pembelajaran;
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan;
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar. (Uno, 2007b:3)

Dick & Carey dalam Haling, Salam & Arnidah (2007:28) mengemukakan:

Pada rancangan pembelajaran perlu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, dengan melakukan analisis pembelajaran dan mengidentifikasi perilaku serta karakteristik pebelajar untuk kemudian menuliskan tujuan khusus pembelajaran dengan menulis tes acuan patokan dan menyusun strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah langkah awal yang diperlukan untuk mengkoordinir kegiatan, meramalkan masa depan, rasionalisasi, dan untuk mengontrol organisasi. Perencanaan adalah hal yang sangat fundamental. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah memudahkan siswa untuk belajar. Guru dituntut untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan mengidentifikasi perilaku serta karakteristik siswa. Keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran akan bermuara pada keberhasilan pembelajaran.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep atau rencana pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Manajemen pelaksanaan pembelajaran mensyaratkan adanya keterampilan guru untuk memelihara dan menciptakan kondisi belajar yang optimal, serta keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang normal jika tejadi gangguan dalam proses belajar, baik yang kecil atau gangguan yang berkelanjutan. Dengan kata lain guru harus memahami cara pengelolaan kelas yakni proses pengubahan perilaku anak didik, dari yang mengalami deviasi atau penyimpangan menjadi perilaku tugas yang produktif *(on task behaviour)*, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkup sekolah.

Kata pembelajaran dalam Bahasa Inggris adalah *Learning. ”Learning* adalah proses belajar, usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri pebelajar” menurut Sadiman dkk dalam Haling, Salam & Arnidah (2007:11). Disebutkan Dimyati & Mudjiono (2006:102) bahwa upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar antara lain:

(1) belajar menjadi bermakna jika siswa memahami tujuan belajar, (2) belajar menjadi bermakna jika siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantangnya, (3) Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu, (4) sesuai dengan perkembangan jiwa siswa, (5) belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan di kemudian hari.

Sanjaya (2008:288) menyebutkan beberapa kiat untuk membangkitkan organisasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

(1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, (2) membangkitkan minat siswa, (3) ciptakan suasana yag menyenangkan dalam belajar, (4) beri pujian terhadap setiap keberhasilan yang dicapai peserta didik, (5) berikan penilaian, (6) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik dan (7) ciptakan persaingan dan kerjasama.

Agar aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai prinsip-prinsip belajar. Davies dalam Aunurrahman mengingatkan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

(1) Hal apapun yang dipelajari murid, ia harus mempelajarinya sendiri; (2) setiap murid belajar menurut tempo/kecepatannya sendiri; (3) seorang murid lebih banyak belajar bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan/ *reinforcement;* (4) penguasaan penuh dari langkah pelajaran memungkinkan siswa belajar secara lebih berarti; dan (5) apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, ia akan belajar dan mengingat lebih baik. (2012:114)

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar akan optimal jika guru melakukannya sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Diharapkan guru terlebih dahulu membuka pelajaran kemudian menyajikan materi, dan melaksanakan penilaian serta mampu menggunakan waktu sesuai yang dialokasikan dalam perencanaan.

Dalam menyajikan materi, guru mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, memotivasi siswa, menyimpulkan pembelajaran, dan memberikan umpan balik. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “ bagaimana membelajarkan siswa” dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa” (Degeng dalam Uno,2007b:3)

Tujuan pembelajaran akan terpenuhi apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik. Guru memberikan perhatian pada siswa sebagai subyek pebelajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru mengenai siswa. Dimyati & Mudjiono menyebutkan:

Guru dituntut untuk memusatkan perhatian, mengelola, menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan (i) perhatian dan motivasi siswa; (ii) keaktifan siswa; (iii) optimalisasi keterlibatan siswa; (iv) melakukan pengulangan-pengulangan belajar; (v) pemberian tantangan agar siswa bertanggungjawab; (vi) memberikan balikan; (vii) mengelola proses belajar (2006:77)

Secara rinci, Gagne & Briggs dalam Syaifurrahman & Ujiati (2013: 64) menyebutkan sembilan urutan kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Memberikan motivasi, menarik perhatian, dan memberikan salam pembuka;
2. Menjelaskan tujuan instruksional kepada peserta didik agar siswa tahu apa yang akan dipelajari saat itu;
3. Mengingatkan kompetensi prasyarat yang harus dan sudah dikuasai, sehingga materi yang akan diajarkan hati itu nyambung dengan materi sebelumnya;
4. Memberikan stimulus/ransangan agar siswa aktif dan berperan serta dalam pembelajaran;
5. Memberikan petunjuk belajar atau rambu-rambu/kiasan/analogi;
6. Menumbuhkan ketercapaian penampilan peserta didik;
7. Memberikan umpan balik;
8. Menilai penampilan;
9. Menyimpulkan hasil yang dicapai.

Hal-hal yang pelu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran sebagai berikut: “Jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran bertim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran”. (Pusdiklat Depdiknas, *Online*). Dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu diperhatikan strategi yang tepat untuk mendukung tujuan pembelajaran. Diperlukan metode-metode yang tidak kaku dan membosankan. Killen dalam Aunurrahman (2012:143) menyebutkan bahwa “guru dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif”.

Metode dapat diartikan sebagai jalan yang dipilih untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut disebutkan terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: “(1) Ceramah; (2) Demonstrasi; (3) Diskusi; (4) Simulasi; (5) Laboratorium; (6) Pengalaman Lapangan; (7) *Brainstorming/* Curah pendapat; (8) Debat; (9) Simposium*,* dan sebagainya” (Uno, 2007a:2)

Guru perlu menyadari adanya kepercayaan baru dalam mengajar. Kepercayaan lama kurang memberikan jalan keluar bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Barbara Prashing dalam Syaifurrahman & Ujiati (2013:172) pada Tabel 2.1 membantu guru untuk keluar dari kepercayaan lama kepada kepercayaan baru yang dapat memberikan solusi atas kesulitan belajar siswa.

Tabel 2.1 Kepercayaan Lama dan Kepercayaan Baru dalam Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kepercayaan Lama | Kepercayaan Baru |
| 1. | Cara belajar terbaik adalah dengan duduk tegak di depan meja | Banyak manusia menghasilkan kinerja baik dan sukses, dalam berusaha terbentuk dalam lingkungan pendidikan formal |
| 2. | Siswa belajar dalam pencahayaan yang terang | Siswa menghasilkan kinerja lebih baik dalam ruangan redup, pencahayaan terang membuat mereka cemas, gelisah dan hyperaktif. |
| 3. | Siswa berkinerja lebih baik dalam lingkungan yang sunyi | Siswa lebih menyukai belajar dengan menggunakan music |
| 4. | Siswa berkonsentrasi tinggi pada pagi hari | Tidak semua pembelajar dapat berkonsentrasi pada pagi hari |
| 5. | Siswa harus tenang | Siswa, khusunya laki-laki membutuhkan mobilitas dalam belajar |
| 6. | Tidak boleh makan dan minum dalam kelas | Siswa bisa berkonsentrasi jika tersedia makanan dan minuman yang dibutuhkan |
| 7. | Semakin bertambah usia siswa, semakin mudah beradaptasi dengan gaya mengajar guru | Siswa dewasa lebih sedikit motivasi dari guru, tapi gaya dan cara belajar tidak akan pernah berubah |

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kepercayaan baru dan kepercayaan lama dalam pembelajaran. Guru yang menganut kepercayaan lama cenderung konservatif dalam melakukan pembelajaran, sedangkan kepercayaan baru lebih terbuka dengan perkembangan jaman, serta menjadikan siswa sebagai subjek yang perlu dimaklumi perkembangannya. Dengan demikian, guru yang menganut kepercayaan lama tidak perlu ragu untuk menyesuaikan diri dengan kepercayaan baru.

Tahap pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan. Setelah memiliki tujuan yang telah ditentukan dan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan itu sendiri, guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Jadi hal utama yang harus ditekankan oleh guru dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran adalah: bagaimana guru akan membantu siswa untuk meraih tujuan? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan menjadi prosedur atau strategi pembelajaran yang akan digunakan. Memilih metode yang paling sesuai sangat tergantung pada tujuan, latar belakang, kebutuhan siswa, serta gaya siswa dalam belajar/ *learning style*.

1. **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi menurut B.S Bloom *et al* yang dikutip oleh W.Gulo dalam Slameto, (1988:5) menyatakan bahwa “*Evaluation, as we see it, is the systemic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learning as well as to determine the amount or degree of change in individual student(….)”*

Sesuai dengan pengertian ini maka ciri pertama dari evaluasi adalah mengukur perubahan. Jika hal ini dihubungkan dengan tujuan pengajaran, maka perubahan yang diinginkan oleh program pengajaran ialah peningkatan kemampuan, baik kemampuan kognitif-intelektual, sosio-emosional, maupun kemampuan keterampilam motorik. Tujuan pengajaran ialah penguasaan perangkat kemampuan yang direncanakan.

Evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses pembelajaran, Dimyati & Mudjiono (2006:190) menyebutkan:

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Sebagai suatu bidang kegiatan, evaluasi hasil belajar memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari bidang kegiatan lain. Sudijono (2009:33) menyebutkan ada lima ciri evaluasi, yaitu:

(1) Evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didiknya; (2) pengukuran pada umumnya menggunakan ukuran kuantitaif berupa angka; (3) evaluasi digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap; (4) prestasi belajar yang dicapai dari waktu ke waktu adalah kreatif; dan (5) sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran/ *error.* (2009: 33)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kekeliruan pengukuran muncul apabila terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang telah diberikan dan nilai yang seharusnya merupakan hak dari peserta didik yang bersangkutan. Disebutkan oleh Thorndike, *et al* dalam Slameto, (1988:10) bahwa tujuan dan fungsi evaluasi diarahkan kepada keputusan yang menyangkut: (1) pengajaran, (2) hasil belajar, (3) diagnosa dan usaha perbaikan, (4) penempatan, (5) seleksi, (6) bimbingan dan penyuluhan, (7) kurikulum dan (8) penilaian kelembagaan.

Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu:

1. Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, dan keterampilan siswa sebagai akibat dari proses belajar dan mengajar.
2. Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.
3. Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri. Proses mengajar dan belajar perlu penilaian secara objektif dari guru, sebab baik tidaknya proses mengajar dan belajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai siswa.( Sudjana, 1991: 113)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga sasaran pokok evaluasi yaitu segi tingkah laku siswa meliputi sikap, minat dan keterampilan., segi isi pendidikan menyangkut penguasaan bahan pelajaran, dan yang menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri. Hal ini berarti evaluasi tidak hanya menyasar segi kognitif saja tetapi juga tingkah laku siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar.

Evaluasi harus dilakukan secara benar. Reece & Walker dalam Aunurrahman (2012:210) mengemukakan bahwa dengan melakukan evaluasi belajar dengan benar sekurang-kurangnya memungkinkan kita untuk;

(1) mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah telah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan; (2) menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan; (3) merumuskan rangking siswa dalam hal kesuksesan mencapai tujuan yang telah disepakati; (4) memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan; (5) merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan hal yang esensial untuk menilai hal-hal yang terjadi dalam sebuah proses pencapaian tujuan tertentu. Melalui evaluasi guru dapat memantau tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, apakah telah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi juga memberi informasi cocok tidaknya strategi mengajar yang digunakan oleh guru.

1. **Program Kelas Akselerasi**
2. **Landasan Hukum**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.2 Tahun 1989 Pasal 8 Ayat (2) bahwa “Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Secara yuridis juga diatur dalam Pasal 24 Ayat (1) bahwa “setiap siswa pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak perlakuan sesuai bakat, minat dan kemampuannya”. Ayat (6) “menekankan bahwa peserta didik mempunyai hak menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan”.

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (4) “menjelaskan bahwa Warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, dan Pasal 12 Ayat (1) tentang “hak bagi setiap peserta didik untuk menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari batas yang ditetapkan”.

1. **Landasan Filosofis**

Penyelenggaraan sekolah unggul, termasuk didalamnya sistem percepatan kelas (akselerasi) didasari filosofi yang berkenaan dengan: “(1) hakikat manusia, (2) hakikat pembangunan nasional, (3) tujuan pendidkan, dan (4) usaha untuk mencapai tujuan tersebut” (Depdiknas, 2003:21). Pertama, manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa telah dilengkapi dengan berbagai potensi dan kemampuan. Potensi itu harus dimanfaatkan dan dikembangkan, tidak disia-siakan. Kedua, manusia adalah subjek dan objek pembangunan. Untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai subjek, manusia Indonesia perlu mengembangkan potensinya.

Ketiga, tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, ras, dan status sosialnya. Keempat, dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik pendidikan berpegang pada azas keseimabangan dan keselarasan, yaitu keseimbangan antara kreativitas dan disiplin, keseimbangan antara persaingan dan kerjasama, keseimbangan antara pengembangan kemampuan berpikir holistik dengan kemampuan berpikir atomistik, dan keseimbangan antara tuntutan dan prakarsa.

1. Konsep Kelas Akselerasi

Setidaknya ada tiga pendekatan atau program pembinaaan yang dapat digunakan untuk anak berbakat, yaitu: “(1) *grouping* (pengelompokan), (2) *acceleration* (percepatan) dan (3) *enrichment* (pemerkayaan)” (Depdiknas, 2003:27). Program kelas akselerasi telah banyak dijalankan oleh sekolah yang mengedepankan pembinaan siswa berbakat.

*“Program for gifted and talented students are usually based on either acceleration, which keeps the curriculum the same but allows students to move through it more quickly, or enrichment, which provides advanced and varied content”* (Eggen & Kauchack, 1997:179). Pengertian di atas berarti program bagi siswa dengan kemampuan di atas rata-rata bisa berupa akselerasi; yaitu percepatan; dan pengayaan yang menyediakan kontent materi yang lebih luas dan bervariasi.

“Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa dapat berprestasi sesuai dengan potensinya diperlukan pendidikan yang “berdiferensiasi” yaitu pemberian pengolahan pendidikan yang disesuaikan dengan pengalaman dan kemampuan siswa” disebutkan oleh Ward dalam Ahmadi, Setyono & Amri (2011:96). Hal yang sama dikemukakan pula oleh Clark dalam Ahmadi, Setyono & Amri (2011:98) bahwa pembinaan siswa dengan kemampuan luar biasa dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni:

(1) Pengayaan, merupakan fasilitas belajar tambahan yang berupa pendalaman; (2) Sistem percepatan, yakni menyelesaikan program regular dalam jangka waktu yang lebih singkat (akselerasi); (3) Pengelompokan khusus, yakni siswa yang bersangkutan dikumpulkan dan diberi kesempatan secara khusus sesuai potensinya.

Sebelum lahir UUSPN, di Indonesia terdapat istilah *gifted, talented,* *genius*, berbakat. Istilah itu diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang melebihi orang-orang pada umunya yang sebaya dengannya. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah memberi istilah warga negara yang memililki kemampuan dan kecerdasan luar biasa {UUSPN Pasal 8 ayat (2)} untuk menangkap arti dari istilah-istilah *gifted, talented, genius* maupun berbakat.

Kecerdasan menurut Howard Garner dalam Syaifurrahman & Ujiati (2013:81) adalah:

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang(….)

Moegiadi dalam Ahmadi, Setyono & Amri (2011: 92) menyebutkan :

Kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan kemampuan luarbiasa tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual. Jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam batasan ini meliputi bidang: (1) Intelektual Umum dan akademik khusus, (2) Berpikir kreatif-produktif, (3) Psikososial/kepemimpinan, (4) Seni/ Kinestetik, dan (5) Psikomotor.

Beradasarkan pengertian di atas kecerdasan pada seseorang ditandai dengan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, dalam hal ini siswa yang cerdas adalah siswa yang mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. “*Students who are gifted and talented are those at the upper end of the ability continumm who need support beyond regular classroom instruction to realize their full potensial(….)”.* (G. Davis & Rimm dalam Eggen & Kauchack, 1997:177). Di sisi lain, siswa cerdas pada kelas reguler cenderung mendapatkan kesempatan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka cenderung kurang menyadari potensinya secara utuh.

Beberapa indikator siswa cerdas, yaitu:

1. *Desire to work alone*
2. *Imagination*
3. *Highly develop verbal ability*
4. *Flexibility in thinking*
5. *Persistence on challenging tasks*
6. *Boredom with routine tasks*
7. *Impulsiveness and little interest in details* (G. Davis & Rimm dalam Eggen & Kauchack, 1997:179)

Indikator siswa cerdas adalah: lebih menyukai tugas individu, memiliki imajinasi tinggi, kemampuan verbal yang lebih berkembang, fleksibel dalam berfikir, komitmen dalam menyelesaikan tugas, bosan dengan tugas-tugas rutin, impulsive dan kurang berminat dengan hal-hal yang detail. Sementara itu, menurut Renzulli dalam Eggen & Kauchack, (1997:178) ada tiga kriteria siswa cerdas: “*(1) above-average ability, (2) High level of motivation and task commitment, (3) High level of creativity”.* Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa cerdas memiliki karakteristik: kemampuan di atas rata-rata, memiliki motivasi tinggi dan komitmen/pengikatan diri dalam menyelesaikan tugas. Siswa berbakat tidak hanya cerdas tapi juga fokus dan kreatif.

Disebutkan pula bahwa karakteristik anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa memiliki ciri-ciri:

(1) Membaca pada usia lebih muda; (2) Membaca lebih cepat dan banyak; (3) kosakata yang lebih luas; (4) rasa ingin tahu kuat; (5) minat yang luas; (6) inisiatif; (7) keaslian dalam verbal; (8) memberi jawaban yang baik; (9) memberikan banyak gagasan; (10) luwes berpikir; (11); terbuka;(12) pengamatan tajam;(13) konsentrasi;(14) kritis;(15) senang mencoba hal baru;(16) daya abstraksi;(17) senang pemecahan masalah;(18) cepat menangkap;(19) terarah pada tujuan;(20) imajinasi kuat;(21) banyak hobi;(22) daya ingat kuat;(23) tidak cepat puas;(24) peka dengan firasat;(25) menginginkan kebebasan. (Martinson dalam Ahmadi, Setyono & Amri, 2011:94)

Beberapa ciri dari siswa cerdas, yaitu:

(1*) Ability to learn more quickly and independently than their peers*  (kemampuan untuk belajar lebih cepat dan mandiri dibandingkan siswa lain)*; (2) Advanced language, reading, and vocabulary skills* (kemampuan bahasa, membaca, kosakata yang lebih luas)*; (3) More highly developed learning and metacognitive strategies* (lebih berkembang cara belajar dan strategi kognitif)*; (4) Higher motivation on challenging tasks and less on easy ones*(motivasi yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas yang menantang daripada soal mudah)*; (5) Higher personal standarts of achievement* (prestasi yang lebih tinggi) (Eggen & Kauchack, 1997:177)

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan yang tinggi saja belum cukup untuk menentukan kemampuan dan kecerdasan luar biasa; demikian pula, kreativitas tanpa pengikatan diri terhadap tugas belum menjamin prestasi unggul. Dalam hal ini yang dimaksud dengan siswa dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah siswa yang memiliki intelektual umum dan akademik khusus yang baik, mampu berpikir kreatif, memiliki jiwa kepemimpinan, berjiwa seni, dan aspek psikomotor yang baik.

Guru sebaiknya melakukan pendekatan dengan memperhatikan ragam kecerdasan siswa di kelas. Setelah diketahui tipe kecerdasan apa yang lebih dominan atau lebih umum dimiliki oleh siswa, barulah guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences*.

Tabel 2.2 Delapan Cara Mengajar Pendekatan *Multiple Intelligences*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kecerdasan | Contoh Kegiatan Mengajar | Contoh Bahan/Alat Mengajar | Strategi Pengajaran |
| Linguistic | Uraian, diskusi, permainan kata, bercerita, deklamasi, menulis jurnal | Buku, tape recorder, mesin ketik, set stempel,kaset | Membacanya, menulisnya,membicarakannya, mendengarkan |
| Mathematic-Logic | Pengasah otak, pemecahan masalah, eksperimen ilmiah, permainan angka, dan berpikir kritis | Kalkulator, manipulasi matematika,perlengkapan sains, permainan matematika | Menghitung, berpikir kritis, memasukkan ke kerangka logis, bereksperimen |
| Spatial | Persentase visual, kegiatan seni, game, imajinasi,pemetaan pikiran, metafora dan visualisasi | Grafik, peta, video, LEGO, bahan seni, ilusi optic, kamera, perpustsakaan, gambar | Melihatnya,menggambar, memvisualisasikan, mewarnai,memetakannya |
| Kinestetik jasmani | *Hands-on-learning,*drama, olahraga, kegiatan taktil, latihan relaksasi | Peralatan bangunan, tanah liat, peralatan olahraga, taktil | Membangunnya, melakukannya, menyentuhnya, merasakan angin,membongkar |
| Kecerdasan | Contoh Kegiatan Mengajar | Contoh Bahan/Alat mengajar | Strategi Mengajar |
| Musical | Pelajaran yang berirama, menai rap, lagu | Tape recorder, koleksi, kaset, alat music | Menyanyikannya, menarikannya, mendengarkannya |
| Interpersonal | Belajar kelompok, mengajari teman sekelas, kegiatan masyarakat, pertemuan social, simulasi | Board game,peralatan persiapan pentas, diskusi kelompok | Mengajaknya, bekerja sama dengannya, berinteraksi dengannya, |
| Intrapersonal | Pengajaran perseorangan, belajar mandiri, kebebasan memilih bidang studi, pembentukan sikap pengahargaan diri | Jurnal, bahan untuk menyelenggarakan proyek | Menghubungkannya dengan diri pribadi anda, membuat pilihan sesuai prosesnya, merefleksikannya |
| Naturalis | Studi alam, kesadaran ekologis, kepedulian pada binatang | Tanaman, binatang, peralatan naturalis, teropong, alat-alat berkebun | Menghubungkannya dengan makhluk hidup, fenomena alam. |

Sumber: (Armstrong dalam Buntaran, 2003:84-85)

(Ketika buku ini ditulis, kecerdasan ke-9 belum dimasukkan)

1. Pengertian akselerasi pembelajaran

Akselerasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (1) percepatan, (2) peningkatan percepatan, dan (3) laju perubahan kecepatan. ‘Akselerasi’ berasal dari bahasa Inggris *Accelerated* yang artinya ‘dipercepat’. Akselerasi belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan.

Definisi yang lain dikemukan oleh Meier (1999) dalam Astuti (2002:48) “*Accelerated Learning*/ percepatan pembelajaran merupakan suatu pendekatan alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan pembelajaran di sekolah”. Colangelo dalam Hawadi (2004:5) mengungkapkan “istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan *(service delivery)* dan kurikulum yang disampaikan *(curriculum delivery)*”.

Eggen & Khauchack (1997:176) menyebutkan *“… acceleration provides the same academic menu as the regular students have but allows students to move through the curriculum at a faster rate (….)”*. Pada dasarnya menu pembelajaran pada kelas regular dan akselerasi adalah sama, hanya saja akselerasi memungkinkan siswa untuk menyelesaikannya lebih awal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelas akselerasi adalah sebuah program layanan belajar berupa percepatan yang diberikan kepada siswa yang memilki bakat istimewa dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Akselerasi memungkinkan siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata untuk mengembangkan kemampuan belajar sesuai potensinya.

1. Proses pembelajaran akselerasi

Gagne dalam Syaifurahman & Ujiati (2013:56) menyebutkan “belajar merupakan kegiatan kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar”. John Dewey dalam Dimyati & Mudjiono, (2006:44) berpendapat bahwa “belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari diri siswa sendiri”.

Wragg memberikan kesimpulan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar; “Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disengaja atau disadari. Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku” (Aunurrahman, 2012:37). Joyce, Weil & Calhoun (2000:266) menyebutkan: *“The students’s role in the learning experience must be active and self discovering and the experiences themselves must be inductive (….)”*. Pembelajaran merupakan perubahan dari dalam diri individu yang berasal dari pengalaman. Hal ini harus diupayakan siswa secara aktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas menuju suatu perubahan tingkah laku pada diri individu melalui proses interaksi atau stimulasi dari lingkungannya. Siswa adalah individual yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Implikasi prinsip-prinsip perbedaan individual ini mengharuskan agar setiap guru memberikan perhatian secara sungguh-sungguh terhadap semua keunikan siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, ada beberapa prinsip pengajaran yang berlaku umum diantaranya prinsip perbedaan individu.

Dalam menyajikan materi guru hendaknya menyesuaikan dengan ciri siswanya masing-masing, dalam model pengajaran berprogram atau modul, penyesuaian belajar dengan perbedaan individu ini sepenuhnya dapat dilakukan oleh guru, karena cara belajarnya indidual. Dalam pembelajaran klasikal, seperti pada umumnya dilaksanakan di sekolah, penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individual sangat terbatas (Sagala, 2005:151)

Model akselerasi di sekolah mungkin agak berbeda dengan ‘konsep akselerasi’ yang dikembangkan oleh masyarakat pada umumnya. Yang berkembang dan sedang dilakukan oleh hampir seluruh sekolah dan madrasah di masyarakat hampir semua mensyaratkan hal-hal berikut:

**IQ > 120 AKSELERASI EQ > 120**

Gambar 2.1 Skor IQ dan EQ siswa akselerasi

Dari piktogram 2.1 kita dapat membaca, bahwa benar syarat seseorang masuk kelas akselerasi (pada umumnya di sekolah/ madrasah) minimal menurut psikolog harus memiliki skor IQ (*Intelectual Quotient)* 120 dan EQ *(Emotional Quotient)* 120- an juga (Ahmadi, Setyono & Amri, 2011: 31). Sedangkan dalam Depdiknas (2003:37) disebutkan bahwa siswa yang mengikuti kelas akselerasi ditetapkan berdasarkan aspek persyaratan, sebagai berikut:

1. Informasi data objektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademis dan pihak psikolog yang berwenang.
   1. Akademis, yang diperoleh dari skor:
2. Nilai Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 ke atas baik untuk SMP maupun SMA. Sedangkan SD tidak dipersyaratkan.
3. Tes kemampuan akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0
4. Rapor, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0
   1. Psikologis, memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ( IQ ≥ 140) atau cerdas ( IQ ≤ 125)
5. Informasi data subjektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self nomination)*, teman sebaya *(peer nomination*), orang tua (*parent nomination)*, dan guru (*teacher nomination)*.
6. Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
7. Kesediaan calon siswa dan persetujuan orang tua

Waktu yang digunakan untuk menyelesaiakan program belajar bagi siswa akselerasi lebih cepat dibandingkan kelas regular. Pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), dari 6 (enam) tahun dapat dipercepat menjadi 5 (lima) tahun. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing dari 3 (tiga) tahun dapat dipercepat menjadi 2 (dua) tahun. Hal yang sama disebutkan oleh Eggen & Kauchack (1997:180) tentang macam-macam akselerasi pembelajaran, dua diantaranya adalah *Grade Skipping*/loncat kelas dan *Subject Skipping/*loncat materi.

Pada intinya, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada kelas reguler dan akselerasi adalah sama. Guru kelas akselerasi juga diharapkan untuk merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Perencanaan proses pembelajaran kelas akselerasi dituntut untuk memenuhi perangkat pembelajaran (Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, Pemetaan) yang telah dimodifikasi baik muatan pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajarannya sesuai kebutuhan siswa.

Disebutkan oleh Eggen & Kauchack (1982:177) *“The challenge for classroom teachers is provide an instructional agenda rich enough to help gifted students develop”*. Tantangan bagi guru adalah menyiapkan agenda/perencanaan yang cukup untuk pengembangan diri siswa berbakat. Materi yang diberikan berbeda dengan kelas regular. Guru pada kelas akselerasi memilah materi yang esensial untuk diprogramkan dalam tatap muka. Materi yang kurang esensial atau dimungkinkan bisa dipelajari siswa dijadikan tugas mandiri.

Pengalokasian waktu pada kelas akselerasi misalnya jika ada kompetensi dasar pada kelas regular selesai dalam dua atau tiga kali tatap muka, maka kelas akselerasi diupayakan satu kali. Guru juga perlu mempertimbangkan *extra class* atau kelas tambahan. Dalam waktu tertentu melakukan tatap muka di luar jam formal, pelaksanaanya pada waktu siang atau sore. “Program kegiatan belajar dapat dilakukan secara tatap muka dengan guru pembina, pakar lain, atau belajar sendiri berdasarkan bahan yang diberikan guru pembina atau yang dipilih sendiri, atau berdasarkan modul pemerkayaan”. (Depdiknas, 2003:42)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan belajar:

* + 1. Modifikasi alokasi waktu, yang disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa;
    2. Modifikasi isi materi, dipilih yang esensial;
    3. Modifikasi proses pembelajaran, yang menekankan pengembangan proses berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah);
    4. Modifikasi sarana dan prasana, disesuaikan dengan karakteristik siswa akselerasi yang senang menemukan sendiri pengetahuan baru;
    5. Modifikasi lingkungan belajar, yang memungkinkan siswa akselerasi dapat memenuhi kehausan akan pengetahuan;
    6. Modifikasi pengelolaan kelas, yang memungkinkan siswa akselerasi dapat bekerja di kelas, baik secara mandiri, berpasangan, maupun kelompok. (Depdiknas, 2003:48)

Pada pelaksanaannya, kurikulum berdiferensiasi yang dikembangkan pada kelas akselerasi lebih dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dengan cara memberikan “pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan maupun dalam jenisnya” (Ward dalam Ahmadi, Setyono & Amri, 2011: 96).

Secara teoritis, kurikulum yang diperuntukkan untuk siswa cerdas yang mempunyai karakter kecerdasan dan kecepatan belajar seharusnya tidak sama dengan kurikulum yang diberikan pada siswa regular sebab bobot dan kedalaman tidak memenuhi karakternya (Tomlinson, Renzuli, Reis & Joan Dalam Depdiknas, 2009a:3)

Kurikulum bagi siswa akselerasi sesuai dengan uraian di atas adalah kurikulum yang telah ditingkatkan bobot dan kedalamannya. Kurikulum kelas regular dianggap tidak sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa akselerasi. Dengan demikian dibutuhkan modifikasi dalam penyusunan kurikulum bagi siswa akselerasi.

Croft dalam Depdiknas (2009a:17) menyebutkan “diperlukan antara lain kurikulum berdiferensiasi sebagai persyaratan pokok dalam penyelenggaraan layanan pembelajaran siswa cerdas istimewa”. Kurikulum berdifensiasi adalah salah satu persyaratan pokok dalam penyelenggaraan kelas akselerasi.

Diferensiasi kurikulum merupakan kegiatan perencanaan, pendokumentasian dan mengubah kurikulum menjadi lebih menantang sesuai dengan kemampuan siswa akselerasi yang mempunyai karakter lebih cepat belajar, mampu menyelesaikan problem lebih cepat maupun keunggulan lainnya. Depdiknas (2009a:18):

Berdasarkan uraian di atas diferensiasi kurikulum adalah penyesuaian kurikulum dengan karakter dan kebutuhan siswa akselerasi yang memiliki keunggulan dalam belajar dibandingkan siswa regular. “Modifikasi kurikulum pada layanan khusus siswa CI adalah *compacting curriculum* atau menyusun kembali/memadatkan isi terkait dengan konsep dan keterampilan berfikir tingkat tinggi” (Depdiknas, 2009b:29)

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemadatan kurikulum/ *curriculum compacting* adalah:

1. Menentukan sasaran unit pengajaran dengan menggunakan panduan kurikulum, ruang lingkup, dan diagram keurutan,
2. Menentukan bahan apayang diulang dalam suatu pertemuan,
3. Melakukan pretes terhadap siswa,
4. Mengidentifikasi para siswa yang telah menguasai bahan ajar,
5. Menghilangkan bahan ajar yang diulang-ulang untuk siswa yang telah menunjukkan penguasaan bahan ajar, dan
6. Mengganti bahan ajar yang dihilangkan dengan tugas pilihan, tugas mandiri, atau kegiatan akselerasi seperti mempelajari bahan ajar dalam unit berikutnya ( Reis, Burns & Renzuli dalam Kemendiknas, 2010:73)

Depdiknas (2009a:34) menyebutkan “Pembelajaran bagi siswa CI harus berorientasi pada pengembangan tuntutan berpikir tingkat tinggi/*advance* (….)”. Berpikir tingkat tinggi menurut Depdiknas (2010:64) adalah “berpikir melakukan analisis, sintesis, mengambil simpulan, melakukan evaluasi, serta membuat kreasi baru tentang suatu hal(….)”. Hal ini berarti dilakukan modifikasi pada proses pembelajaran yang menekankan proses belajar tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, kesimpulan, evaluasi dan kreasi.

Guru diperbolehkan menggunakan materi dari berbagai sumber dalam proses pembelajaran. Guru juga boleh memberikan pengalaman belajar baru, yang tidak ada dalam kurikulum.Selain itu, strategi pembelajaran diarahkan untuk dapat memacu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat masing-masing dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi tujuan pembelajaran, dimensi pengembangan kreativitas dan disiplin, dimensi persaingan dan kerjasama, dimensi pengembangan kemampuan holistik dan elaborasi, berpikir induktif dan deduktif, serta pengembangan iptek dan imtaq secara terpadu (Depdiknas, 2003: 43).

Berdasarkan uraian di atas, guru diperbolehkan menggunakan materi dari berbagai sumber, memberikan pengalaman belajar baru untuk meicu keaktifan dan kreativitas siswa akselerasi. Menurut Kemendiknas (2010:41) materi dapat dideferensiasi dengan mempertimbangkan ”a) tingkat abstraksi, b) tingkat kompleksitas, c) tingkat variasi, d) pengorganisasian nilai belajar, e) studi tentang manusia, f) studi tentang metode”. Dengan demikan materi dimodifikasi dengan memperhatikan tingkat abstraksi, tingkat kesukaran, tingkat variasi, pengorganisasian nilai belajar, studi tentang manusia dan studi tentang metode.

Eggen & Khauchack (1997:178) menyebutkan bahwa untuk mengajar di kelas akselerasi kita perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. *Prevent boredom in the classroom by providing supplementary activities. After students have finished their regular work, they free to read books and work on their projects.*
2. *Integrate activities require creativity & critical thinking in the classroom, for example junior high science teacher begins every unit with a problem or question (how are bird and airplane similar?)*

Hal di atas berarti guru perlu menghindari kebosanan siswa akselerasi dengan memberikan kegiatan tambahan. Apabila mereka telah menyelesaikan tugasnya, mereka boleh membaca buku atau melanjutkan ke tugas berikutnya. Kegiatan pembelajaran juga sebaiknya berisi hal-hal yang merangsang kreativitas dan cara berpikir kritis para siswa, misalnya memulai tiap unit pembelajaran dengan pertanyaan atau masalah.

Modifikasi proses pembelajaran mencakup cara baru menyajikan materi, kegiatan yang dilakukan siswa, dan pertanyaan yang disampaikan kepada siswa. Proses dideferensiasi dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

a) Berpikir tingkat tinggi/ *higher order thinking* (metode yang digunakan hendaknya lebih menekankan pada penggunaan informasi daripada perolehan informasi; b) *Open-endedness* (pertanyaan hendaknya bersifat terbuka sehingga dimungkinkan untuk siswa memikirkan berbagai alternatif jawaban; c) Penemuan (memungkinkan siswa menggunakan proses penalaran); d) bukti penalaran; e) kebebasan memilih pengalaman belajar dan topik yang ingin dipelajari; f) interaksi kelompok; g) variasi kecepatan belajar (Maker & Nielson dalam Kemendiknas, 2010:44)

Lingkungan belajar mencakup rancangan fisik tempat belajar siswa dan berbagai kondisi pada saat belajar. Lingkungan belajar mencakup lingkungan fisik dan iklim psikologis di sekolah dan kelas. Ada beberapa preferensi terkait gaya belajar dalam modifikasi lingkungan belajar menurut Maker & Nielson dalam Kemendiknas (2010:47):

a). Berpusat pada guru vs berpusat pada siswa,

b). Mandiri vs tergantung,

c). Terbuka vs tertutup,

d). Penerimaan vs penilaian,

e). Kompleks vs sederhana,

f). Kelompok bervariasi *vs* kelompok tetap,

g). Fleksibel *vs* kaku,

h). Mobilitas tinggi *vs* mobilitas rendah.

Evaluasi yang dilakukan untuk siswa pada program percepatan belajar pada dasarnya sama dengan yang dilakukan kelas reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian materi (daya serap). Materi pada program percepatan belajar ini sebaiknya sejalan dengan prinsip belajar tuntas.

Adapun sistem evaluasi kelas akselerasi seperti disebutkan Depdiknas (2003:52) adalah:

1. Ulangan harian, dalam satu semester setiap guru minimal memberikan 3 kali soal uraian.
2. Ulangan umum, diberikan lebih cepat dibandingkan siswa regular, sesuai dengan kalender pendidikan percepatan belajar.
3. Ujian Nasional, diikuti oleh siswa tahun kelima untuk SD, dan tahun kedua untuk SMP-SMA, bersamaan dengan pelaksanaan Ujian Nasional siswa regular.

Belajar tuntas atau penguasaan penuh dalam bahasa Inggris disebut *Mastery Learning. Mastery Learning* adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Cita-cita ini hanya dapat dijadikan tujuan apabila guru meninggalkan kurva normal sebagai patokan keberhasilan mengajar. “Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha pencapaian belajar tuntas yakni: (1) bakat anak, (2) mutu pengajaran, (3) kemampuan memahami pengajaran, (4) ketekunan belajar, dan (5) jumlah waktu yang disediakan” (Nasution, 2006: 50).

Ada beberapa ciri belajar tuntas seperti disebutkan Carol & Bloom dalam Aunurrahman, (2012:168), yakni:

(1) setiap tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas dan terukur; (2) tujuan-tujuan pembelajaran harus dikelompokkan; (3) tujuan pembelajaran harus merupakan pilihan tindakan yang benar-benar dan mungkin dapat dilakukan; (4) tujuan pembelajaran harus menggambarkan kebermaknaan urutan (*sequence*) atau unit.

Joice & Weil dalam Weda (2009:184) menyebutkan model pembelajaran belajar tuntas terdiri atas lima tahap, yaitu: (a) orientasi/ *orientation*, (b) penyajian/*presentation*, (c) latihan terstruktur/ s*tructural practice*, (d) latihan terbimbing/ *guided practice* dan (e) latihan mandiri/ *independent practice.*

*ORIENTATION*

*PRESENTATION*

*STRUCTURED PRACTICE*

*MASTERY LEARNING*

*GUIDED PRACTICE*

*INDEPENDENT PRACTICE*

Gambar 2.2 Model Pembelajaran Belajar Tuntas

Berdasarkan Gambar 2.2 dapat disimpulkan bahwa ada lima tahap yang dilalui dalam model pembelajaran belajar tuntas. Belajar tuntas direkomendasikan oleh Depdiknas sebagai salah satu model pembelajaran yang dipakai dalam kelas akselerasi. Namun, dalam hal ini guru bisa menggunakan model lain disesuaikan dengan kondisi belajar siswa.

1. Prinsip pembelajaran kelas akselerasi

Terdapat perbedaan pada pola pembelajaran tradisional dan akselerasi seperti yang diungkapkan Meier (1999) dalam Astuti (2002:35):

Implementasi pembelajaran akselerasi memilki beberapa karakteristik utama yaitu: (1) luwes/fleksibel; (2) menyenangkan;(3) multijalur; (4) berpusat pada tujuan yang jelas; (5) kolaboratif; (6) manusiawi; (7) multi sensor; (8) menumbuhkan; (9) berpusat pada aktivitas; (10) menggunakan mental emosional; (11) berdasar pada hasil. Sedangkan pembelajaran

tradisional pada umumnya:(1) kaku; (2) terlalu serius; (3) jalur tunggal; (4) berorientasi pada alat; (5) kompetitif; (6) bersifat behaviouristik; (7) verbal-ceramah semata-mata (8) belajar sangat terkendali; (9) berpusat pada materi; (10) menekankan pada mental/ kognitif semata dan (11) berbasis waktu.

Berkenaan dengan mutu pengajaran, Meier dalam Ahmadi, Setyono & Amri (2011:6) memberikan opini tentang masalah yang terjadi di sekolah atau pada pola pembelajaran tradisional, yaitu:

(1) materi ajar yang tidak bermakna, (2) belajar hanya berisi ceramah yang membosankan, (3) guru hanya menyuapi (s*poon feeding)* siswa dengan pengetahuan yang bersifat superficial dan (4) Proses belajar bukan merupakan proses menyenangkan tapi malah menakutkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran tradisional dan akselerasi. Pembelajaran akselerasi menuntut keluwesan sedangkan pembelajaran tradisional cenderung kaku dan terlalu serius. Dengan demikian diperlukan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar tertentu. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Guru kelas akselarasi perlu menghindari pola pembelajaran menyuapi siswa/ *spoon feeding* karena pada dasarnya siswa cerdas mampu untuk mempelajari sendiri atau disebut pembelajaran individu*/individual learning*. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator untuk menjadi partner siswa dalam mengungkapkan ide secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur satu sama lain serta membimbing siswa dalam mengembangkan pendapatnya.

Dikemukan oleh Joyce, Weil & Calhoun (2000:287)*:*

*From the nondirective stance, the teacher’s role is that of a facilitator who has a conseling relationship with students and who guides their growth and development. In this role, the teacher helps students explore new ideas about their lives, their schoolwork and their relationship with others. The model creates an environment where students and teacher are partners in learning, share ideas openly, and communicate honestly with one another.*

Siswa memiliki cara belajar/ *learning style* dan berpikir yang berbeda-beda. “Seorang siswa akan merasa lebih efektif dan lebih baik dengan menggunakan lebih banyak mendengarkan, namun siswa lain merasa lebih baik dan hasilnya lebih optimal jika belajar langsung mempraktikkan apa yang akan dipelajari”. (Syaifurrahman & Ujiati, 2013:172)

Strategi pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi perkembangan siswa. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual siswa, termasuk cara belajarnya/*learning style*, untuk kemudian menentukan model pembelajaran tertentu. Semakin bertalian strategi pembelajaran yang diberikan guru dengan cara belajar siswa, semakin efektif pula sebuah proses pembelajaran tersebut. Seperti yang diungkapkan Hunt dalam Joyce, Weil & Calhoun(2000:97) “*(...)Theoretically, the closer a teaching strategy is tailored to the learner’s conceptual level, the more learning will take place personality & learning style”*

Keuntungan kelas akselerasi memungkinkan anak didik didorong segala potensi pembelajarannya agar mereka bisa berprestasi lebih cepat dari rata-rata anak normal*.* Dengan demikian, pembelajaran tradisional yang terkadang kaku dan tidak luwes tidak cocok diterapkan pada kelas akselerasi yang menuntut pembelajaran dinamis sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Menurut Meier (1999) dalam Astuti (2002:24-25) Untuk mencapai keberhasilan belajar akselerasi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Adanya keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran.
2. Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif.
3. Kerjasama di antara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar.
4. Belajar berpusat aktivitas sering lebih berhasil daripada belajar berpuasat presentasi.
5. Belajar berpusat aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk merancang pembelajaran dengan presentasi.

Dikemukakan oleh Eggen & Kauchack, (1982:180) tentang prinsip-prinsip untuk mengelola kelas akselerasi:

*Principle can guide teachers as they attempt to meet the needs of gifted students: (1) assess frequently to identify areas in which students have already master essential content; (2) provide alternative activities to challenge students’ abilities and interest; (3) utilize technology to provide challenge.*

Uraian di atas mensyaratkan tiga prinsip yang harus diperhatikan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akselerasi, yaitu: (1) menilai secara berkala materi yang telah dikuasai siswa, (2) menyediakan kegiatan alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan dan minat siswa, (3) pengembangan sarana dan prasana belajar.

Disebutkan oleh Ahmadi, Setyono & Amri (2011:167) “Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam menciptakan sekolah berbasis pengetahuan yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar”. Di sekolah-sekolah seperti “*learning by doing*” atau belajar dengan melakukan mestinya menggantikan istilah *“teaching as talking and learning as listening”* atau mengajar sebagai berbicara dan belajar sebagai mendengarkan. Hal ini juga untuk menghindari kesalahpahaman tentang proses pengajaran. Mengajar bukan hanya proses menyampaikan pengetahuan pada siswa, karena di dalamnya guru perlu memperhatikan tentang harapan dan keinginan siswa. Menguasai materi dan pengalaman mengajar juga bukan jaminan sebuah proses belajar akan berlangsung seperti yang diharapkan.

*(…)we immidealtely confront three misconceptions about teacning and learning to teach: (a) teaching is a process of transmitting knowledge to learners, (b) majoring in an academic subject provides all the knowledge needed to teach the subject, (c) to learn to teach, experience in classroom is all that necessary* (Eggen & Kauchack, 1997:6)

Tuntutan agar pembelajaran akselerasi mampu memenuhi harapan dapat dipenuhi dengan mengupayakan proses pembelajaran sedemikian rupa. Salah satu upaya yang dapat dipilih adalah menerapkan strategi kognitif. “*Cognitive Strategy Instruction (CSI) is an instructional approach which emphasizes the development of thinking skills and processes as a means to enhance learning”* (EduTech Wiki, *Online*). Pembelajaran strategi kognitif menurut EduTech Wiki adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan perkembangan keterampilan berpikir dan proses-proses sebagai suatu alat untuk meningkatkan belajar.

Eggen & Kauchack (1997:238) menyebutkan*: “…cognitive learning theories explain learning by focusing on changes in internal mental process that people use in their efforts to make sense of the world(….)”.* Teori pembelajaran kognitif berfokus pada perkembangan mental pebelajar. Pembelajaran kognitif memberikan pedoman bagi guru untuk mengajarkan strategi belajar secara konstan dan intensif. Lebih lanjut disebutkan bahwa guru harus memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa.
2. Guru lebih banyak memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah kepada siswa.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka belajar dengan bekerja sama.
4. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. Guru perlu memiliki pemikiran yang fleksibel.
6. Tujuan kelas akselerasi

Keuntungan kelas akselerasi adalah, siswa yang bakat intelektualnya tinggi dibantu secara khusus sehingga mereka mendapatkan bantuan pengajaran yang sesuai bakatnya. Mereka akan lebih cepat lulus diperkirakan setahun lebih awal dari siswa biasa. Dengan program percepatan ini, diharapkan siswa berbakat tidak bosan di kelas yang sama dengan siswa lain, sehingga tidak mengganggu, mengacau kelas, dan dapat maju dengan cepat.

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program akselerasi bagi mereka yang memiliki kemampuan lebih, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum
2. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan efektifnya.
3. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
4. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
5. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
6. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.
7. Tujuan Khusus
8. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luarbiasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
9. Memacu kualitas siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang.
10. Meningkatkan efektivitas dan efisisensi proses pembelajaran peserta didik.( Depdiknas, 2003:5)

*NAGC Position Statement* dalam Kemendiknas (2010:63) menyebutkan tujuan kelas akselerasi sebagai berikut:

1. Menyesuaikan kecepatan pembelajaran dengan kemampuan siswa;
2. Memberikan tantangan belajar pada tingkatan yang sesuai untuk menghindari kejenuhan belajar akibat dari pembelajaran yang berulang-ulang;
3. Mengurangi waktu untuk menyelesaikan sekolah secara tradisional.

Meier (1999) dalam Astuti (2002:41) menyebutkan adanya perbedaan tujuan pembelajaran pada abad kesembilan belas, kedua puluh satu dan tujuan pembelajaran akselerasi.

Tujuan pendidikan pembelajaran abad kesembilan belas adalah melatih orang dalam perilaku lahiriah yang didefenisikan secara sempit, agar dapat memperoleh hasil standar yang dapat diramalkan. Pada abad kedua puluh satu setiap orang mengerahkan seluruh kekuatan pikiran dan hati mereka sepenuhnya dan bertindak berdasarkan kreativitas yang penuh kesadaran. *Accelerated Learning* mementingkan keutuhan-keutuhan pengetahuan, keutuhan individu, keutuhan organisasi, dan kehidupan organisasi itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran akselerasi pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata. Guru menyediakan sebuah lingkungan homogen yang terdiri atas siswa dengan kemampuan yang relatif sama. Dengan demikian pengembangan potensi siswa dengan kemampuan di atas rata-rata dapat dipenuhi dengan dibentuknya kelas akselerasi ini.

1. **Kerangka Konsep**

Keterampilan guru untuk memelihara dan menciptakan kondisi belajar yang optimal serta keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang normal jika ada gangguan dalam proses belajar, baik yang bersifat kecil atau gangguan yang berkelanjutan merupakan syarat terlaksananya manajemen pembelajaran.

Diperlukan perencanaan pembelajaran yang tersusun dengan baik sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan manajemen pembelajaran adalah tugas pokok dalam penyelenggaraan pendidikan. Mutu pembelajaran sangat menentukan mutu siswa. Semakin baik mutu pembelajaran maka semakin baik pula mutu siswa, demikian pula sebaliknya.

Penilaian pembelajaran/ evaluasi pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan keefektivitan perencanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program kelas akselerasi diharapkan akan menjadi masukan yang membangun bagi pemerhati pendidikan umumnya dan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran kelas akselerasi pada khususnya. Adapun yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran kelas akselerasi yang meliputi: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran dan (3) pengevaluasian.

Secara sistematis kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Manajemen Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran

1. Modifikasi alokasi waktu
2. Modifikasi materi
3. Modifikasi sarana & prasana
4. Evaluasi berdasarkan *Mastery Learning*
5. Ulangan harian, Ulangan Umum, Ujian Nasional
6. Tugas mandiri
7. Modifikasi proses pembelajaran
8. Modifikasi lingkungan belajar& pengelolaan kelas

Akselerasi pembelajaran

Gambar 2.3 Kerangka Konsep

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Lokasi dan Metode Penelitian**
       1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 6 Makassar Kota Makassar. SMP Negeri 6 Makassar terletak di lokasi yang sangat strategis di jantung Kota Makassar tepatnya di Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 25 Makassar. Sekolah ini merupakan salah satu dari 4 Sekolah Standar Nasional di Makassar dan satu-satunya Sekolah Koalisi Nasional di Sulawesi Selatan.

* 1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya studi kasus untuk menganalisis manajemen pembelajaran program kelas akselerasi. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konsep ilmiah.

**B. Fokus Penelitian**

Sebagai organisasi pendidikan, di sekolah berlangsung manajemen pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Manajemen pembelajaran yang baik akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru berperan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah manajemen pembelajaran kelas akselerasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kelas akselerasi.

48

1. **Deskripsi Fokus Penelitian**

Deskripsi manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran adalah persiapan pembelajaran yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi: (a) modifikasi alokasi waktu yang disesuaikan dengan kecepatan belajar bagi siswa akselerasi, (b) modifikasi materi, materi yang didiferensiasi dengan mempertimbangkan tingkat abstraksi, kompleksitas, variasi, pengorganisasian nilai belajar/esensial, studi tentang manusia dan studi tentang metode; serta (c) modifikasi sarana dan prasarana, yaitu sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa akselerasi.
2. Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan untuk menyampaikan materi dan pemanfaatan segala sumber belajar sesuai dengan yang telah direncanakan dengan indikator: (a) modifikasi proses pembelajaran, yang menekankan pengembangan proses berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah), *open-endedness*, penemuan, bukti penalaran, kebebasan memilih,interaksi kelompok dan variasi kecepatan belajar (b) modifikasi lingkungan belajar dan pengelolaan kelas, yang memungkinkan siswa yang memiliki potensi kecerdasan dapat memenuhi kehausan akan pengetahuan dapat bekerja di kelas baik secara mandiri, berpasangan, maupun berkelompok, terdiri atas: berpusat pada guru, mandiri, keterbukaan, penerimaan, kompleks, variasi kelompok, fleksibel dan mobilitas tinggi.
3. Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk melihat atau mengamati dan mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dengan indikator: (a) Evaluasi dilaksanakan dengan *mastery learning. Mastery learning* adalah proses pembelajaran yang bertujuan agar materi pelajaran dikuasai penuh oleh siswa, (b) Ulangan harian, Ulangan Umum dan Ujian Nasional, (c) Tugas mandiri adalah tugas yang diberikan berdasarkan materi yang kurang esensial dan bisa dipelajari sendiri oleh siswa.
4. **Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data langsung yang diperoleh dilapangan dengan menggunakan wawancara terstruktur terhadap para informan yang dipilih secara purposive*/ purposive sampling technique* (sengaja). Tekhnik *purposive sampling* adalah tekhnik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, karena informan yang dipilih dipercaya dan memiliki pengetahuan tentang manajemen pembelajaran kelas akselerasi.

Informan data primer adalah sumber data langsung yang memberikan informasi kepada pengumpul data yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan siswa kelas akselerasi . Melalui informan inilah peneliti melakukan wawancara. Hal ini dilakukan untuk menguji kebenaran informasi yaitu hasil observasi sebelum dan sesudah berada di lokasi. Data sekunder diperoleh bukan dari informan utama, tetapi memberi data. misalnya observasi dan dokumentasi.

1. **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi alat/ instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, menganalisis data, menafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Setelah fokus masalah jelas, instrumen penelitian kemudian dikembangkan untuk mempertajam serta melengkapi hasil pengamatan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber utama wawancara peneliti adalah Kepala Sekolah, Wakasek Ur Kurikulum dan guru kelas akselerasi, sedangkan objek observasi adalah pelaksanaan pembelajaran kelas akselerasi. Data telaah dokumentasi adalah data sarana prasarana sekolah dan perangkat pembelajaran guru kelas akselerasi.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. **Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data terhadap sumber data dengan tujuan untuk mengetahui fokus masalah lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrument penelitian sebagai panduan wawancara. Pedoman wawancara yang telah dibuat dapat membantu peneliti untuk mengingat hal penting dan melakukan wawancara yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kelas akselerasi. Informan yang peneliti wawancarai adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana, Koordinator Kelas Akselerasi, Guru kelas akselerasi dan seorang siswa akselerasi.

Peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan, pulpen, kamera, alat perekan untuk menyimpan data dari informan. Pedoman wawancara yang telah disusun dijadikan sebagai acuan untuk mengajukan pertanyaan, dimana peneliti menjelaskan secara garis besar pada proses wawancara setiap item, kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan pada saat proses wawancara berlangsung. Kegiatan wawancara pada setiap informan minimal dua kali. Wawancara pertama dilakukan dengan berpedoman pada garis-garis besar pedoman wawancara dan wawancara kedua untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh pada wawancara sebelumnya, guna melengkapi informasi yang dirasa masih kurang serta memperbaiki data/informasi yang kurang tepat.

Peneliti berdialog langsung dengan informasi dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara tersrtuktur. Sewaktu melakukan wawancara tidak langsung pada inti pertanyaan tetapi mengawali pertanyaan di luar tema. Jika informan telah memberikan respon positif perlahan-lahan peneliti mengajukan pertanyaan sesuai pedoman. Pertanyaan pendalaman materi berkembang jika situasi memungkinkan pada saat wawancara berlangsung, mulai dari hal umum mengarah pada hal yang bersifat khusus. Dengan cara ini diharapkan informan dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas.

Terdapat beberapa kendala dalam mengumpulkan data di lapangan, antara lain informan belum memiliki waktu senggang untuk wawancara dan ada yang masih dalam pemulihan pasca sakit. Informan juga kadang memberikan jawaban seadanya sehingga peneliti harus member interpretasi sendiri. Hal yang memudahkan peneliti adalah terciptanya persahabatan dan kekeluargaan terhadap beberapa informan sehingga wawancara dapat dilaksanakan secara lebih santai. Peneliti dilakukan pada saat istirahat sehingga informan mempunyai waktu yang lebih leluasa untuk diwawancarai dan data yang dibutuhkan bisa didapatkan secara maksimal.

1. **Observasi**

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah. Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Objek observasi adalah guru dan siswa kelas akselerasi dalam proses pembelajaran.

Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrument dan peralatan yang diperlukan. Peneliti datang lebih awal sebelum pelajaran dimulai, data yang peroleh dicatat dalam buku catatan kemudian dipindahkan ke lembar catatan lapangan. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan perilaku atau peristiwa penting yang terjadi. Kendala yang ditemui dalam observasi ini adalah pembelajaran berlangsung tidak terlalu efektif karena merupakan 3 pekan terakhir pembelajaran.

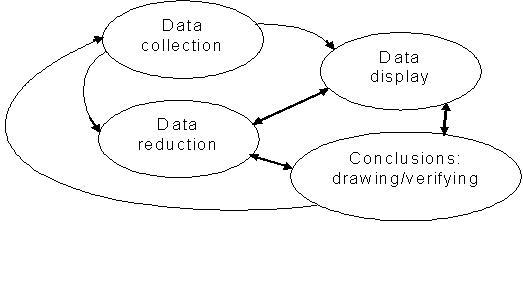
1. **Telaah dokumentasi**

Pengambilan data melalui teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperkuat dan mengkonfirmasi data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Telaah dokumentasi dilakukan 2 kali pada tanggal 23 Mei 2013 dan dengan mengumpulkan dan mengecek beberapa dokumen yang dimiliki guru kelas akselerasi. Guru kelas akselerasi sangat antusias memberikan data/ perangkat pembelajaran yang mereka miliki. Pada proses pengumpulan dokumen, peneliti menemui hambatan karena beberapa informan hanya memperlihatkan perangkat pembelajaran dalam IPad yang dibawanya tidak dalam bentuk *print out*.

Kendala yang dihadapi peneliti dalam telaah dokumentasi ini adalah kecenderungan salah satu informan, dalam hal ini Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, mempersulit dalam memberikan dokumen sekolah berupa hasil ulangan umum mata pelajaran yang telah diindai melalui *scanner.* Hal ini disebabkan hasil itu merupakan dokumen sekolah yang bersifat konfidensial/rahasia dan tidak diperbolehkan sekolah untuk dipublikasikan.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif berdasarkan teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:92), yaitu *Data Collection*/ pengumpulan data, *Data Display*/penyajian data, *Data Reduction*/ reduksi data, *Conclusion*: *drawing/ verifying* atau penyimpulan data.



Gambar 3.1 Teori Miles & Huberman

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah:

* + - 1. Mengumpulkan data.
      2. Reduksi data yang peneliti menghilangkan data yang tidak sesuai, setelah melakukan pengecekan dan menganalisis informasi tentang kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan. Dilakukan penyeleksian data yakni merangkum semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data direduksi melalui proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstraksian dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis. Reduksi dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sedemikan rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat diverivikasi berdasarkan rumusan masalah yang ada.
      3. Verifikasi, yaitu penguatan data yang diupayakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci tentang hasil penelitian yang dapat menggambarkan konteks tempat penelitian yang dilaksanakan, dengan tetap mengacu pada fokus penelitian.
      4. Penarikan kesimpulan yaitu peneliti mengambil kesimpulan setelah membahas hasil penelitian atau setelah melalui tahapan tersebut di atas maka ditarik suatu kesimpulan yang merupakan hasil yang di capai.

1. **Teknik Pengujian dan Pengabsahan Data**

Pada penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti melalui sumber data yang akan dipiilh. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji keabsahan data sebagai berikut:

**1. Triangulasi**

Trianggulasi adalah peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan adanya informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Yakni dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan data hasil dengan wawancara isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2012: 330).

Trianggulasi yang digunakan adalah trianggulasi sumber dan trianggulsi metode. Trianggulsi sumber yang diperoleh peneliti dengan hasil wawancara guru-guru kelas akselerasi, peneliti membuktikan kebenarannya dengan melakukan wawancara lagi kepada trianggulator dalam hal ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana serta seorang siswa kelas akselerasi. Jika hasil wawancara trianggulator memberikan data yang sama, maka kesimpulan yang diambil semakin kuat. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada guru kelas akselerasi dan trianggulator. Trianggulasi metode yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran untuk mengecek apakah tahap yang dilakukan pada wawancara benar dilakukan pula pada saat pembelajaran. Selain itu, peneliti melakukan telaah dokumentasi untuk membandingkan data hasil wawancara dan observasi dengan dokumen sekolah.

**2. *Member check***

*Member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2008:129). Peneliti melakukan pengecekan secara berulang-ulang, meminta tanggapan dari responden terhadap data yang telah diperoleh dan yang telah disusun oleh peneliti. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui sejauh mana data yang telah diberikan oleh informan, agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai apa dimaksud oleh sumber data atau informan. Apabila terdapat data yang tidak sesuai, maka sumber data diberi kesempatan untuk memberikan koreksi, apa data yang disepakati, ditambah, dikurangi, atau ditolak. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan peneliti pada saat mencatat data. Setelah data disepakati maka data tersebut valid dan bisa ditarik kesimpulan.

Hambatan yang ditemui peneliti pada tahap ini adalah beragamnya data yang menuntut kemampuan peneliti dalam pengujian keabsahan data. Sedangkan faktor pendukung adalah keaslian sumber data atau informan memberikan data yang sesuai kondisi sesungguhnya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan kajian yang ditemukan di lapangan yang kemudian dianalisis secara mendalam, maka manajemen pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar Kota Makassar terdiri atas tiga tahap yaitu perencanaan dengan indikator modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi sarana dan prasarana; pelaksanaan dengan indikator modifikasi proses pembelajaran dan modifikasi lingkungan belajar dan pengelolaan kelas; evaluasi dengan indikator evaluasi didasarkan pada *mastery learning,* ulangan harian, ulangan umum & Ujian Nasional, serta tugas mandiri. Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Perencanaan/ *Planning***

Perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan aspek kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran kelas akselerasi merupakan hasil modifikasi dari kelas reguler. Perangkat pembelajaran yang digunakan telah disesuaikan materi, media maupun waktunya. Modifikasi yang dilakukan pada perencanaan pembelajaran kelas akselerasi adalah modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi serta modifikasi sarana dan prasarana.

1. Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu pada kelas akselerasi memungkinkan siswa untuk menyelesaikan pendidikannya lebih awal. Modifikasi alokasi waktu kelas akselerasi yang dimaksud adalah percepatan pendidikan bagi siswa SD yang seharusnya 6 tahun menjadi 5 tahun, dan bagi siswa SMP dan SMA yang seharusnya 3 tahun dipercepat menjadi 2 tahun saja.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Mei 2013 pada SMP Negeri 6 Makassar kelas akselerasi yang masih aktif adalah kelas Aksel 1 karena Aksel 2 telah mengikuti Ujian Nasional bersamaan dengan kelas 3. Hal ini berarti siswa kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar hanya menempuh 2 tahun pendidikan dan mengikuti Ujian Nasional pada tahun kedua pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris pada tanggal 24 Mei 2013 terhadap modifikasi alokasi waktu pada kelas akselerasi menyatakan bahwa:

Modifikasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan siswa CI/BI cerdas istimewa dan Bakat istimewa. Kurikulum percepatan belajar yang telah diinstruksikan ke sekolah, konsekuensinya ada tatap muka pada sore hari setelah jam pulang relatif setelah ishoma yaitu jam 1:30 sampai jam 3:00. Pembelajaran yang seharusnya 6 bulan menjadi 3 bulan saja.

Wawancara dengan pendapat yang sama juga diungkapkan Guru IPA Biologi pada 13 Juni 2013 bahwa:

Memang ada modifikasi waktu yang dilakukan karena siswa regular menyelesaikan pendidikan dalam 3 tahun sedangkan aksel hanya 2 tahun saja. Telah ada kurikulum yang dijadikan acuan yaitu percepatan pendidikan.

Wawancara dengan Guru Matematika pada 27 Mei 2013 menyatakan bahwa:

Modifikasi yang dilakukan kita mengacu pada kalender percepatan pendidikan yang diberikan. Reguler siswanya selesai dalam 3 tahun sedangkan aksel 2 tahun. Kalo tidak salah ada itu yang diatur regular belajarnya 6 bulan sedang aksel 4 atau 3 bulan saja. Jam pelajaran tambahan antara jam 2 sampai jam 4 sore. Jadi pengembangan materi pada jam belajar sedang konsep dan contoh pada jam tambahan.

Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013 bahwa:

Aksel itu lebih cepat selesainya, reguler kan 6 bulan 1 semester sedangkan aksel cuma 4 bulan selesai pembelajarannya. Semuanya sudah diatur guru mengikut saja dengan kalender khusus aksel. Kalo jam tambahan, materi yang belum kelar diberikan bisa juga pada jam 1:15 sampai 3: 15 sore.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa modifikasi alokasi waktu dilaksanakan berdasarkan kurikulum khusus bagi siswa akselerasi. Pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan 6 bulan dipercepat menjadi 3 bulan, sehingga ada jam pelajaran tambahan yang diberikan setelah jam pulang. Materi tambahan atau materi yang belum kelar bisa diberikan pada jam pelajaran tambahan/ *extra class*. Jam pelajaran tambahan diadakan setelah siswa ishoma/ istirahat sholat makan yaitu antara pukul 14.00 sampai dengan 16.00.

Hasil telaah dokumentasi terhadap kalender pendidikan untuk siswa akselerasi bahwa kalender pendidikan untuk siswa kelas akselerasi disatukan dengan kelas reguler lainnya. Kalender pendidikan tersebut terdiri atas jadwal pelajaran, jadwal ulangan tengah semester II, jadwal ulangan semester genap, jadwal ulangan tengah semester akselerasi I, ulangan semester aksel I, libur nasional, jadwal Ujian Nasional,UAS praktek dan tertulis, libur semester, pengelolaan nilai, penerimaan rapor, dan hari pertama sekolah tahun ajaran 2013/2014.

Trianggulasi dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum pada tanggal 11 Juni menyatakan bahwa:

Kami mengatur alokasi waktu agar siswa akselerasi bisa menyelesaikan pendidikannya dalam 2 tahun, jadi pembelajarannya hanya per 4 bulan reguler per 6 bulan, sehingga pada ulangan umum semester I akselerasi lebih awal dari reguler tapi pada materi semester II kelas IX bersamaan ulangannnya dengan kelas IX.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa modifikasi waktu pada kelas akselerasi disesuaikan dengan kalender percepatan pendidikan. Hal ini memungkinkan siswa menyelesaikan pendidikannya setahun lebih awal dari kelas reguler. Guru harus konsisten mengacu pada kalender yang telah ditetapkan agar pada pelaksanaan bisa selesai seperti yang diharapkan.

1. Modifikasi materi

Materi yang digunakan pada kelas akselerasi adalah materi yang esensial, sedangkan materi yang kurang esensial diberikan pada siswa untuk dipelajari sendiri dan dijadikan tugas mandiri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi khusus bagi siswa akselerasi yaitu tingkat abstraksi, kompleksitas, variasi, pengorganisasian nilai belajar, studi tentang manusia dan studi tentang metode.

1. Tingkat abstraksi

Pembelajaran dirancang berfokus pada konsep, tema dan teori yang abstrak. Materi yang disiapkan untuk siswa akselerasi bersifat abstrak, agar gagasan dapat diterapkan secara luas. Dengan demikian, siswalah yang lebih banyak mengungkap hal-hal yang konkret.

Wawancara dengan guru Bahasa Inggris pada tanggal 24 Mei 2013:

Istilahnya kalau untuk kelas reguler dikasi konsep yang panjang-panjang, materi untuk kelas akselerasi cukup yang penting-penting saja. Teori yang nanti dikemukakan dia yang lebih banyak menambahkan dari pengalaman pengalaman belajarnya di tempat lain.

Wawancara dengan guru IPA/Biologi pada 13 Juni 2013

Yah jelas kalau kelas akselerasi beda perlakuan. Materi lebih kompleks dan abstrak condong kepada *Higher Order Thinking Skills* atau disingkat HOTS. Kalau kelas reguler kan *Lower Order Thinking Skills* maksudnya C1, C2 dan C3. Kita tahu kan taksonomi Bloom dek kalo aksel C4, C5 dan C6.

Wawancara dengan guru Matematika pada tanggal 27 Mei 2013 menyatakan bahwa:

Maksudnya materi tidak terlalu banyak contoh langsungnya. Cukup diberi implementasi soal nantinya. Tidak banyak pembahasan umum. Matematika ke penyelesaian soal, jadi pemahaman materi tidak perlu konsep dasar. Mereka akan lebih paham jika langsung implementasi soal.

Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Mei 2013:

Kan pada pembelajaran nanti diharapkan tidak ada ceramah/presentasi guru yang panjang. Berarti pendalaman konsep tidak banyak. Dengan diberikan gambaran umum saja, mereka bisa mengungkap hal-hal yang lebih khusus. Tapi sebenarnya saya itu tidak membuat RPP khusus untuk siswa kelas akselerasi, nanti diproses baru saya sesuaikan. Saya bingung bagaimana formatnya.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan pada siswa akselerasi adalah gambaran umum. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan pembelajaran nantinya siswa yang lebih banyak mengungkap hal-hal yang lebih khusus. Materi yang diberikan yang betul-betul penting dan masih abstrak, sehingga bisa menstimulasi siswa untuk berpikir secara tingkat tinggi (berdasarkan Taksonomi Bloom). Pada pelajaran matematika, implementasi soal lebih dulu disampaikan. Hal ini berbeda dengan kelas reguler yang pemahaman konsep lebih didahulukan.

Kontradiksi dengan wawncara di atas, hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Tingkat abstraknya maksudnya siswa aksel lebih abstrak, memang diharapkan demikian tetapi guru sepertinya belum sepenuhnya menyadari pentingnya hal ini, sehingga pada awal tahun ajaran baru kalau disuruh kumpul RPP sama saja dengan reguler.

Berdasarkan hasil trianggulasi di atas, pada dasarnya guru telah diwajibkan melakukan pemetaan terhadap tingkat abstraksi materi. Materi pada kelas akselerasi mestinya lebih abstrak dibanding kelas reguler, akan tetapi guru tidak sepenuhnya melakukannya di awal tahun pelajaran. Guru kelas akselerasi hanya menyesuaikan pada saat proses belajar berlangsung. Tidak semua guru memiliki RPP (Rencana Pembelajaran dan Penilaian) khusus. RPP yang digunakan adalah RPP reguler yang disesuaikan pada saat proses belajar berlangsung.

Telaah dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 22 Juni 2013 pada perangkat pembelajaran yang dimiliki guru Matematika Kelas Akselerasi, perangkat pembelajaran yang digunakan untuk kelas akselerasi sama dengan kelas reguler yang terdiri atas: kalender akademik, analisis minggu efektif, program tahunan, program semester, pemetaan SK & SD, silabus, rencana pembelajaran, analisis KKM, analisis instrument, Bank Soal. Tidak terlihat item khusus untuk menandai materi tertentu berdasarkan tingkat abstraksinya.

1. Tingkat kompleksitas

Gagasan dibuat sekompleks mungkin sehingga siswa akan bekerja pada tingkatan yang menantang. Hal ini berarti materi bersifat lebih rumit dibanding materi siswa reguler. Guru harus memperhitungkan kompleksitas dan jumlah konsep yang harus dipelajari siswa.

Wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Masalah pemilihan materi harus lebih kompleks dari reguler. Materi lebih mendalam, pertanyaan juga lebih berat disesuaikan dengan kemampuan siswa aksel yang lebih diatas dari reguler.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Yah jelas kalau kelas akselerasi beda perlakuan. Materi lebih kompleks dan abstrak condong kepada *Higher Order Thinking Skills* atau disingkat HOTS. Kalau kelas reguler kan *Lower Order Thinking Skills* maksudnya C1, C2 dan C3. Kita tahu kan taksonomi Bloom dek kalo aksel C4, C5 dan C6.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Kalo tingkat kompleksitas materi kelas reguler sederhana yang diberikan sedangkan kelas aksel jauh lebih tinggi tingkat kesulitannya dan dikembangkan untuk merangsang pengetahuan mereka. Soal itu paling tidak tingkatan kesulitannya satu atau dua level diatasnya kelas reguler.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013 bahwa:

Kelas aksel siswanya kan cerdas jadi materi sederhana mereka sudah paham, materi yang lebih sukar atau lebih tinggi mereka lebih suka.

Berdasarkan wawancara dengan seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi yang dsiapkan oleh guru adalah hasil modifikasi materi kelas reguler. Dari segi kompleksitas atau kerumitan materi berada di atas kelas reguler. Materi kelas akselerasi dirancang lebih rumit daripada kelas akselerasi.

Hasil telaah dokumentasi terhadap materi yang terpilih untuk kelas akselerasi tidak terdapat pemetaan kompleksitas materi khusus untuk kelas akselerasi. RPP yang digunakan adalah RPP kelas reguler yang tidak memiliki item materi berdasarkan tingkat kesulitan/kompleksitasnya.

Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Kurikulum yang digunakan pada kelas akselerasi adalah kurikulum berdiferensiasi, materi yang diajarkan harus dieskalasi, materi ditingkatkan kesulitannya. Jika indikator pada kelas reguler siswa hanya mampu menjelaskan misalnya, diaksel diharapkan sampai mampu menemukan sendiri/*inquiry*. Terutama untuk *math & science* kami fokus sekali masalah eskalasi. Sehingga guru pada perencanaan bisa membuat RPP Khusus. Hanya saja pada perencanaan itu guru cenderung menggampangkan sehingga karena kurang komitmen hampir tidak ada yang merencanakan sebelumnya.

Berdasarkan trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi dapat dipahami bahwa guru telah dihimbau untuk memetakan materi berdasarkan tingkat kompleksitasnya. Koordinator mengecek pada awal tahun pembelajaran tetapi hampir tidak ada yang memiliki indikator tersebut. RPP yang dimiliki adalah RPP yang sama dengan reguler. Dengan demikian diasumsikan, guru hanya melakukan penyesuain saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Tingkat variasi

Variasi mengacu pada berbagai jenis gagasan atau area materi yang tidak diajarkan dalam kurikulum reguler. Materi untuk siswa akselerasi lebih variatif, bisa didapatkan dari sumber mana saja meskipun tidak diajarkan dalam kurikulum reguler.

Berdasarkan wawancara guru bahasa inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Materi bisa dari mana saja sehingga bervariasi bisa disediakan atau direkomendasikan guru bisa juga siswa yang cari sendiri dari internet atau sumber lainnya. Kalo buku paket KTSP disediakan sekolah sama dengan reguler tinggal ditambah tambah.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Bervariasi tentunya, tingkat kedalaman, keluasan materi. Bisa dilihat pada apersepsi, mereka sudah ungkap pendapat-pendapatnya, kemudian eksplorasi.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Karena tidak ada buku khusus aksel, sebenarnya dari mana saja boleh, siswa bisa dapat darimana saja informasi dan sumber materi. Ada juga siswa bawa bukunya dari tempat bimbel atau privatnya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013 bahwa:

Memilih materi harus selektif disesuaikan sama kemampuan siswa aksel. Mereka lebih suka informasi terbaru dan bermacam-macam.

Berdasarkan informasi dari wawancara diatas, dapat dipahami bahwa sumber belajar yang digunakan pada kelas akselerasi berasal dari mana saja. Meskipun tidak tersedia modul khusus kelas akselerasi, materi yang ada sangat bervariasi. Siswa dan guru menggunakan materi dari buku, internet, maupun modul dari tempat Bimbel (Bimbingan belajar).

Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Kalau sumber belajar kami rekomendasi semaksimal mungkin lebih dari satu buku, jadi memang dicek berdasarkan RPP tapi kita serahkan sepenuhnya kepada guru. Koordinator tidak bisa mengintervensi terlalu jauh dalam hal pelaksanaan, yang merevisi adalah kepala sekolah.

Berdasarkan trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi dapat disimpulkan bahwa variasi sumber telah diserahkan sepenuhnya kepada guru. Guru pada umumnya telah memiliki lebih dari satu buku sumber belajar. Koordinator merekomendasikan variasi yang lebih tinggi diberikan kepada kelas akselerasi untuk menunjang pembelajaran mereka.

1. Pengorganisasian nilai belajar

Pengalaman belajar siswa akselerasi hendaknya materi yang paling bernilai karena pengetahuan yang berkembang sangatlah banyak dan waktu yang dimiliki siswa dalam program pendidikan sangatlah terbatas. Dengan demikian, materi yang dipilih haruslah materi yang betul-betul penting dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dan padatnya waktu.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Materi yang digunakan adalah materi esensial dipilih khusus untuk kelas aksel, kalo mereka sudah paham dengan materi tertentu guru kasi tugas kalo memang sudah paham justru materi bisa dilewati.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Materinya yang esensial saja. Materi kurang esensial dijadikan penugasan pada siswa. hal ini supaya mereka ada percepatan. Tugas mandiri itu kan mengimbangi alokasi waktu yang lebih pendek dari reguler.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Pada dasarnya materi matematika sama. Tidak ada buku aksel. Materi yang dipilih adalah yang penting dan tingkat kesulitannya lebih dari reguler. Sebenarnya materi tertentu bisa dilewati apabila siswa betul-betul paham dengan materi itu. Yang penting materi tidak berkelanjutan atau ada hubungannya dengan materi selanjutnya, atau di tingkat SMA siswa boleh langsung diberikan tes.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Materinya kan dipadatkan jadi betul-betul yang penting saja yang diberikan pada siswa, sisanya dijadikan tugas. Memilihnya harus benar-benar selektif supaya yang tidak perlu ya tidak diajarkan lagi di kelas.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan untuk kelas akselerasi adalah materi yang esensial atau penting saja. Hal ini untuk mengimbangi waktu yang terbatas. Materi yang kurang esensial dapat dipelajari sendiri oleh siswa atau dijadikan tugas mandiri. Guru memberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Materi tertentu bisa dilewati jika dianggap telah dikuasai oleh siswa.

Hasil telaah dokumentasi pada guru Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA/Biologi, RPP yang digunakan adalah RPP untuk kelas reguler. Tidak terdapat item khusus yang menandai materi tertentu sebagai materi esensial atau tidak.

Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Materi yang esensial dipilih sebelumnya wajib di kelas akselerasi karena materi esensial pun juga diharapkan dilakukan di reguler. Bedanya materi yang esensial tadi dieskalasi, ditingkatkan kesulitannya. Setiap awal tahun tidak semua membuat dan mengumpulkan RPP khusus. Sebenarnya dilatih tapi karena kurang komitmen barangkali.

Berdasarkan hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi dapat disimpulkan bahwa koordinator telah menghimbau untuk memetakan materi yang esensial di awal tahun. Namun demikian, RPP yang dikumpul oleh guru kelas akselerasi, sama dengan kelas reguler sehingga tidak tampak pemetaan materi esensial tersebut.

1. Studi tentang manusia

Studi tentang manusia berarti pada materi yang dirancang terdapat studi tentang manusia/tokoh. Materi dapat diambil dari biografi atau autobiografi tokoh. Dengan demikian siswa akan memiliki referensi mengenai tokoh tertentu dan mengembangkan bakatnya sebesar-besarnya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Untuk pelajaran Bahasa Inggris memang ada yah biograpi di dalam, supaya ada variasi mungkin ini maksudnya. Biograpi tokoh-tokoh penting itu kan memang ada dalam bentuk wacana, kemudian di bawahnya ada rangkaian soal berdasar wacana itu.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Kami kurang menekankan pada aspek itu apalagi memang kayaknya kalau sekedar bahan bacaan biar tidak disuruh membaca juga membaca siswanya.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Kalau dipersiapkan secara khusus tidak. Materi pelajaran matematika kan ke penyelesaian soal-soal. Bacaan-bacaan seperti itu tersedia banyak di perpus. Siapakah tokoh matematika ini yang terkenal, misalnya Pascal atau barangkali Phitagoras yah. Biasa saya liat itu kalo LKS/Lembar Kerja Siswa kalo ada teorema dia tulis siapa penemunya dengan sedikit gambaran profilnya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013:

Wah bacaan pasti banyak dibahas di Bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya biography. Biography penulis terkenal dari mana asalnya pendidikannya, tulisan-tulisannya dan masih banyak lagi.

Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Maksudnya yang biography, dipersiapkan tidak khusus yah, karena memang kalau sebatas materi memang bermacam-macam, salah satu ciri siswa berbakat kan membaca pada usia yang lebih muda. Kalo untuk sekedar motivasi dari SD mereka mungkin sudah baca. Jadi bisa dipastikan mereka banyak membaca buku termasuk biography.

Berdasarkan hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi dapat disimpulkan bahwa studi tentang manusia bukanlah hal yang dipentingkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dan koordinator kelas akselerasi sependapat dalam hal ini. Guru menganggap siswa telah banyak membaca sejak SD (Sekolah Dasar), sehingga biograpi dipastikan banyak yang mereka telah ketahui.

Berdasarkan telaah dokumentasi pokok materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk kelas akselerasi, benar memiliki materi dalam bentuk wacana biografi. Materi tersebut bisa didapatkan dari buku paket yang digunakan atau materi yang diunggah/*download* sendiri oleh siswa dan guru.

1. Studi tentang metode

Studi tentang metode yang dimaksudkan adalah metode penemuan, yaitu teknik penyelidikan yang digunakan oleh para penemu dari berbagai disiplin ilmu. Materi dirancang sebaik-baiknya agar terdapat studi tentang metode didalamnya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Ada materi Bahasa Inggris itu wacana tentang penemuan benua Amerika oleh Christoper Colombus. Paling tidak ini adalah bagian kecil yang termasuk di dalamnya diatur dalam kurikulum. Guru mempersiapkan sendiri tidak secara khusus.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Kalau di praktikum kan dipelajari teknik-teknik penemuan. Memang sudah ada di kurikulum misalnya Lazarro Palanzani Atau teknik lain seperti fermentasi pada tape dan tempe. Teori Abiogenesis dan Biogenesis kan harus dipraktekkan manakala ada telur dalam daging yang tidak tertutup.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Itu mungkin dipelajari khusus pada pelajaran praktek dek. Mata pelajaran yang demikian paling di *Science.* Matematika kurang bahkan tidak pernah ke lab. Yang kita buat itu biasa kayak menbuat kubus, pyramid misalnya dengan kertas.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Wah entahlah pastinya saya kalau bahasa Indonesia, belum pernah kita menemukan begitu-begitu. Kecuali kalau bagaimana bentuk cerpen yang baik atau misalnya ilustrasi buku.

Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Sama dengan biografi, metode penemuan kan banyak di buku, jadi siswa direkomendasikan banyak baca buku karena di sekolah bahkan di kelas tersedia perpustakaan dengan banyak referensi.

Hasil telaah dokumentasi yang dilakukan pada materi praktikum mata pelajaran Biologi, terdapat metode penemuan yang dilakukan dengan eksperimen di laboratorium. Eksperimen di lakukan secara berkala dan telah ditetapkan di kurikulum untuk mata pelajaran Biologi.

Berdasarkan trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi dapat disimpulkan bahwa guru dan koordinator sependapat dalam hal studi penemuan tidak perlu waktu khusus untuk pelajari. Siswa rata-rata memiliki minat baca yang besar dan sumber bacaan yang bervariasi baik di sekolah maupun di tempat lain. Pada mata pelajaran yang menuntut praktek, misalnya pada Biologi memang ada praktek yang mempelajari temuan peneliti. Hal ini dipraktekkan siswa pada laboratorium untuk membuktikan hasil eksperimen peneliti.

1. Modifikasi sarana dan prasarana

Modifikasi sarana dan prasarana khusus untuk kelas akselerasi dimaksudkan agar terdapat kesesuain antara sarana dan prasarana yang disiapkan dan kebutuhan serta kemampuan siswa akselerasi. Dengan siswa dapat berkembang sepenuhnya sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Sarana dan prasarana berbeda. Kami multi media ada LCD, Full AC, Komputer, koneksi internet, tetapi belum ada toilet. Beberapa kelas akselerasi lain memiliki toilet dalam kelas. Perpustakaan kelas ada buku yang kadang kalau ada bantuan diperbaharui bukunya.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah tanggal 11 Juni 2013:

Fasilitas belajar pada dasarnya tidak berbeda, pemanfaatan ruang belajar memang ada LCD dan AC pada kelas reguler juga ada. Orang tua kelas akselerasi memiliki paguyuban sendiri, sehingga ada partisipasi orang tua dalam pengelolaan kelas akselerasi itu. Orang tua mengatur sendiri secara swadaya. Bahkan saya liat juga memang ada perpustakaan kelas tersedia buku-buku bacaan dan lemari disana.

Wawancara dengan Wakasek Ur. Sarana dan Prasarana pada tanggal 13 Juni 2013:

Saya ini Wakasek sarana dan prasarana secara umum loh, kalo secara khusus yah koordinator aksel. *Budget* untuk pembangunan gedung, rehabilitasi sekolah, *Mobiler,* ATK, pokoknya internal sekolah, sekolah yang tanggung. Untuk fasilitas external, maksudnya untuk khusus aksel yang diurus koordinator aksel sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2013 dapat diketahui bahwa kelas akselerasi memiliki fasilitas sebagai berikut: meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, komputer, LCD, AC/A*ir Conditioner*, koneksi internet, perpustakaan kelas dengan beberapa buku.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa ruang kelas akselerasi merupakan ruang multimedia yang dilengkapi dengan LCD, AC/*Air Conditioner*, komputer, koneksi internet dan perpustakaan kelas. Kelas reguler juga memiliki spesifikasi yang sama tetapi karena orang tua siswa kelas akselerasi memiliki paguyuban sendiri, sarana dan prasarana kelas akselerasi dimungkinkan untuk terkelola dengan lebih baik.

1. **Pelaksanaan/ *Actuating***

Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas akselerasi langkah pertama yang ditempuh adalah penyesuaian dengan ketentuan yang berlaku bagi siswa serta karakternya. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat perlakuan yang kurang maksimal terhadap kebutuhan siswa akselerasi.

Pelaksanaan pembelajaran mencakup cara baru menyajikan materi, kegiatan yang dilakukan siswa, dan pertanyaan yang disampaikan siswa. pelaksanaan pembelajaran pada siswa akselerasi mencakup: modifikasi proses belajar serta modifikasi lingungan belajar dan pengelolaan kelas.

1. Modifikasi proses belajar

Modifikasi proses belajar dilakukan agar terjadi penyesuaian proses belajar yang dilakukan pada siswa akselerasi. Modifikasi yang dimaksudkan terdiri atas berpikir tingkat tinggi, *open-endedness*, penemuan, bukti penalaran, kebebasan memilih, interaksi kelompok, dan variasi kecepatan belajar.

1). Berpikir tingkat tinggi

Siswa akselerasi merupakan siswa dengan kemampuan di atas rata-rata. Dengan demikian mereka mampu menalarkan materi lebih tinggi dibanding siswa reguler. Pola berpikir tingkat rendah adalah mengetahui, memahami dan mampu mengaplikasikan materi pelajaran, sedangkan pola berpikir tingkat tinggi siswa didorong untuk mengembangkan kemampuannya melalui analisis-sintesis, evaluasi dan kreasi.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Anak aksel itu dipancing dengan pertanyaan, *hunting words* atau *mind mapping* pada awal pembelajaran mereka sudah mengeluarkan pendapatnya masing-masing, berarti analisisnya jalan. Cuma untuk penalaran lebih tinggi karena keterbatasan waktu juga, tidak bisa lebih jauh. Saya juga kurang memberikan penalaran lebih jauh, hanya pemadatan materi yang ditekankan.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Mereka itu jelas beda perlakuan guru, karena kecenderungan mereka yang aktif kesana-kemari bebas, tidak boleh dikekang. Jadi, pada waktu belajar, mereka juga lebih cepat paham. Pelibatan siswa secara maksimal supaya lebih aktif. Misalnya penggunaan alat sederhana, mereka yang buat sendiri. Metodenya misalnya diskusi dan presentasi.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Masalah biasanya saya kasi di awal pelajaran, jadi siswa *problem solving* siswa menganalisis masalah, sudah langsung implementasi soal matematika di awal. Kalo reguler kan harus panjang lebar dulu dikasi contoh atau konsep materi. kalo aksel tidak.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Berbeda sekali itu aksel sama reguler, mereka kan di tes dulu baru masuk jadi anak terpilih disini. Mereka cepat menyerap materi, mereka lebih kaya wawasannya, apalagi sastra atau bahasa Indonesia kan luas. Info bisa darimana saja. Jadi dikasi pertanyaan awal saja, sedikit penjelasan sudah paham mereka.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa akselerasi diberikan metode yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya serta menalarkannya lebih jauh. Guru memberikan metode *problem solving* dimana siswalah yang difasilitasi untuk menyelesaikan masalah tanpa pemaparan konsep yang dalam terlebih dahulu.

Berdasarkan observasi pada mata pelajaran Biologi pada tanggal 24 Mei 2013, siswa belajar tentang system peredaran darah. Siswa tidak hanya sekedar dituntut untuk mengetahui sistem peredaran darah, tetapi siswa telah difasilitasi untuk mampu menganalisis materi tersebut lebih lanjut. Siswa diarahkan untuk mengevaluasi pendapat/gagasan guru maupun siswa lain berdasarkan penalarannya sendiri. Hal ini berarti guru telah memfasilitasi siswa dalam pola berpikir tingkat tinggi C5 Evaluasi, dimana siswa didorong untuk mengevaluasi materi berdasarkan penalaran sendiri.

Observasi pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada tanggal 27 Mei 2013 , siswa belajar tentang flora dan fauna. Siswa diarahkan untuk *brainstorming/*curah pendapat dalam metode *mind mapping*. Pendapat atau pengetahuan mereka dikembangkan lebih jauh bukan hanya pada aspek pengetahuan macam-macam flora dan fauna, tetapi analisis mereka terhadap banyaknya flora dan fauna yang terancam punah. Hal ini berarti guru menerapkan pola berpikir C4 yaitu analisis pada proses pembelajaran.

Pada observasi yang dilakukan pada pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Mei 2013 siswa melakukan drama. Siswa dibagi ke dalam empat kelompok dan melakukan drama sesuai tema yang diinginkan. Ide cerita dikolaborasi dari ide yang didapatkan siswa dari internet, tetapi siswa diharapkan membawakan cerita *original* yang merupakan kreasi sendiri. Siswa bebas berimprovisasi dengan peralatan yang disiapkan. Kelompok siswa dengan judul drama “ Musuh dalam selimut” membawa selimut sebagai peralatan. Mereka bebas berkreasi berdasarkan gagasan dan ide mereka. Hal ini berarti guru telah memfasilitasi siswa dalam berpikir tingkat tinggi C6 kreasi, dimana siswa bisa menghasilkan produk yang baru.

Pada observasi yang dilakukan pada mata pelajaran Matematika pada 30 Mei 2013, siswa belajar tentang teorema pitagoras, dimana guru langsung pada implementasi soal tanpa pemahaman konsep sebelumnya. Siswa didorong untuk menalarkan cara mendapatkan penyelesaian soal dengan cara siswa sendiri. Siswa bekerja secara individual tetapi tetap bisa saling berbagi pendapat dengan siswa lainnya.

Berdasarkan beberapa deskripsi diatas, dapat dipahami bahwa pada pelaksanaan pembelajaran guru telah menerapkan prinsip berpikir tingkat tinggi pada siswa. Siswa diarahkan untuk tidak sekedar mengetahui tetapi mampu menerapkannya dalam situasi yang baru, mengevaluasi ketepatannya dan menciptakan produk yang baru.

2). *Open-endedness*

*Open-endedness* berarti pertanyaan bersifat terbuka sehingga dimungkinkan untuk mendorong siswa memikirkan berbagai alternatif jawaban. Hal ini berarti tidak ada jawaban mutlak dari guru, siswa boleh menyampaikan pendapatnya masing-masing secara bebas.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Bahasa inggris itu ada dua *American* dan *British*. Maksudnya bisa ada dua pemahaman terhadap konsep. Sebenarnya siswa diberikan kebebasan siapa tau ada yang beda jawabannya. Tapi saya lihat dulu argumennya, yah kalo memang beda, silakan ungkap bukunya atau sumbernya.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Kalau biologi konsepnya ada yang mutlak juga. Tapi kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari, implementasinya kan kontekstual. Kebenaran mutlak untuk implementasi pada kehidupan sehari-hari kan gak ada. Jadi secara konsep mutlak dan implementasi bisa tidak.

Berbeda dengan kedua wawancara di atas, guru Matematika pada 27 Mei 2013 mengungkapkan bahwa:

Beda matematika dengan pelajaran lain dek’. Matematika ilmu pasti jawaban pasti sama. Hanya saja cara bisa berbeda. Artinya ada jawaban mutlak,tetapi cara bisa berbeda-beda. Jadi siswa boleh memilih menggunakan trik mereka sendiri dalam penyelesaian soal.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013:

Itu yang harus diingat, sastra kan bisa macam-macam. Semua pendapat bisa benar, tapi kami sangat terbuka dengan jawaban anak-anak.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat terbuka dalam menerima gagasan baru yang disampaikan siswa. Dalam pelajaran matematika meskipun jawaban sama tetapi siswa bisa menggunakan jalan tercepat atau trik-trik tertentu yang lebih disukai siswa. Guru menghimpun pendapat siswa dan memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada mata pelajaran Biologi pada tanggal 24 Mei 2013, guru terbuka dalam menerima gagasan siswa maupun mengoreksi tulisan guru yang salah. Bahasa pengantar pada mata pelajaran ini adalah Bahasa Inggris. Guru sangat terbuka ketika salah satu siswa menyampaikan gagasannya untuk melewati bagian yang telah dipahaminya.

Berdasarkan observasi pada mata pelajaran Bahasa Inggris tanggal 27 Mei 2013, guru terbuka dengan siswa yang ingin disajikan hal baru yang belum pernah didapatkan siswa sebelumnya. Guru memfasilitasi siswa dengan mendorong mereka menyebutkan macam-macam flora dan fauna, tetapi siswa justru merasa materi tersebut terlalu sederhana. Siswa menyebutkan macam-macam flora dan fauna yang tergolong terancam punah dan menghubungkan materi tersebut dengan perilaku *Go Green* atau perilaku hidup yang menghargai lingkungan.

Berdasarkan observasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Mei 2013, siswa mencari referensi sendiri sumber drama yang akan mereka pentaskan. Guru terbuka dengan tema lain yang diajukan siswa, sehingga drama yang dipentaskan bervariasi temanya.

Berdasarkan observasi pada mata pelajaran Matematika pada tanggal 30 Mei 2013, guru terbuka dengan cara yang digunakan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Meskipun cara yang digunakan merupakan cara yang diperkenalkan di tempat bimbel, guru mempersilakan siswa untuk menunjukkan cara tersebut kepada siswa lain. Dengan demikian siswa memiliki banyak cara penyelesaian soal, yaitu cara yang diajarkan guru, trik yang disampaikan seperti di tempat bimbel dan cara siswa sendiri dalam mengkombinasikan keduanya.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah memberikan siswa kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya. Siswa banyak memberikan pendapat mereka untuk menggambarkan interpretasi mereka terhadap soal/masalah. Prinsip keterbukaan ini merangsang lebih banyak pikiran, memungkinkan dan mendorong respon lebih dari satu orang siswa serta mendorong interaksi yang berorientasi pada siswa.

3). Penemuan

Penemuan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah siswa didorong untuk dapat menemukan jawaban atas soal atau permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Hal ini berarti guru berperan sebagai fasilitator dengan memfasilitasi siswa dalam menemukan sendiri jawaban.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Untuk menemukan sendiri penyelesaian soal, siswa banyak mendapat bantuan dari tempat kursus dan privatnya. Mereka punya beragam sumber belajar yang membuat mereka lebih berpengalaman.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Kalau mereka berdiskusi dari berbagai macam sumber dan literature, jadi intinya mereka bisa menemukan sendiri jawaban dari sana. Kalau dikasi tugas dari LKS yang temukan jawabannya kan siswa, ntar di akhir kita liat apa yang belum diungkap siswa itu yang dijelaskan sedikit oleh guru.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Anak-anak diarahkan untuk memikirkan cara tercepat atau trik penyelesaian soal. Apalagi matematika banyak cara untuk menyelesaikan soal. Mereka cenderung mandiri, jadi tinggal dibimbing dalam penyelesaian soal.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013:

Guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa bisa bilang ada saya temukan jawaban lain bu’. Mereka mungkin temukan dari tempat lain atau orang lain begitu.

Berdasarkan wawancara di atas, guru sangat menghindari *spoon feeding* atau menyuapi siswa dengan jawaban atau pemecahan soal secara langsung. Siswa cenderung mandiri sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator dengan membimbing mereka dalam proses pembelajaran. Siswa difasilitasi dengan tugas terstruktur misalnya dengan LKS (Lembar Kegiatan Siswa).

Berdasarkan observasi mata pelajaran Biologi pada tanggal 24 Mei 2013, siswa diarahkan untuk merasakan denyut nadi pada pergelangan tangan. Guru memfasilitasi siswa untuk menganalisis bagaimana dan apa yang terjadi pada denyut nadi, kemudian menghubungkannya dengan materi sistem peredaran darah. Siswa difasilitasi dengan tugas terstruktur dan buku penunjang, kemudian siswa didorong untuk mencari sendiri jawaban soal yang ada. Beberapa siswa melakukan *browsing* dengan internet.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Inggris tanggal 27 Mei 2013, siswa didorong untuk menemukan sendiri gagasan mengenai materi flora dan fauna melalui *mind mapping*. Siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu menemukan sesuatu sendiri.

Berdasarkan observasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Mei 2013 hasil drama yang dipentaskan merupakan hasil penemuan mereka sendiri tanpa campur tangan guru. Guru hanya mengarahkan siswa dengan instruksi yang harus dilakukan, tetapi ide derita dan scenario dikreasi sendiri oleh siswa.

Pada observasi pada mata pelajaran Matematika pada tanggal 30 Mei 2013 dengan topik Geometri siswa diberikan implementasi soal berupa penyelesaian teorema phitagoras. Guru mendorong siswa untuk menyelesaikan soal sendiri. Setelah itu, barulah guru menjelaskan beberapa bagian yang belum dimengerti siswa.

Berdasarkan beberapa deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari soal/masalah. Siswa juga diberikan tugas terstuktur berupa LKS. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa.

4). Bukti penalaran

Bukti penalaran merupakn rentetan dari penemuan, yaitu siswa memberikan bukti penalarannya terhadap soal. Siswa diperbolehkan menyampaikan gagasan atau ide yang berbeda dan buktinya. Bukti bisa berupa cara menyelesaiakan soal/masalah atau sumber yang dipakai siswa.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Nah dalam membuktikan pendapat mereka, darimana mereka dapat sumber infonya, bisa presentasikan dalam 2 atau 3 menit. Saya itu selalu ada sesi presentasi dari siswa. Misalnya tema flora dan fauna. Ada saja materi mereka dapat.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Pada waktu praktikum, siswa kan diberikan kesempatan untuk *show* hasil praktikum mereka. Disitu kita bisa liat dan dengarkan apa alasan dan penjelasan dari siswa berdasarkan temuannya.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Anak-anak mempresentasikan sendiri cara/trik mereka kalo memang cara guru berbeda. Mereka tinggal membuktikan supaya bisa juga diliat sama temannya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013:

Kita itu sangat terbuka dengan pendapat siswa, justru pendapat dihimpun dulu dari semua pendapat mereka. Anak-anak didorong untuk memberikan pendapatnya.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memfasilitasi siswa dalam menunjukkan bukti penalaran mereka terhadap materi. Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bukti atau cara penyelesaian soal/masalah versi mereka. Pada mata pelajaran praktek, siswa diharapkan mampu menunjukkan hasil praktikumnya. Siswa didorong dan diberikan kesempatan untuk menunjukkan pada guru serta siswa lain agar dapat dievaluasi secara bersama-sama.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Biologi pada tanggal 24 Mei 2013 guru mempersilakan siswa untuk menunjukkan sumber informasi yang didapatkannya menyangkut materi yang dipelajari. Meskipun sumber yang digunakan adalah dari internet, siswa tetap mendapatkan kesempatan untuk memaparkan gagasannya serta mengevaluasi/mengoreksi kajian materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada tanggal 27 Mei 2013, siswa mendapat kesempatan untuk memaparkan informasi yang didapatkannya dari tempat bimbingan belajarnya. Siswa lain juga terdorong untuk menyampaikan pendapatnya meskipun dari sumber yang berbeda.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Matematika pada tanggal 30 Mei 2013, siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan di papan tulis cara penyelesaian soal yang diberikan guru. sehingga guru dan siswa bisa melihat cara penyelesaian soal, sebelum guru memutuskan benar atau salah.

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan bukti penalarannya atas informasi yang ditemukan. Siswa yang menemukan informasi yang berbeda dapat memaparkan gagasannya, sehingga siswa lain bisa mengevaluasi dan guru bisa mengukur tingkat berpikir siswa.

Berdasarkan deskripsi beberapa indikator di atas, dapat dipahami bahwa guru telah menerapkan prinsip bukti penalaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini merupakan rentetan yang harus dipenuhi ketika menggunakan prinsip penemuan, mengembangkan berpikir tingkat tinggi, dan melemparkan pertanyaan terbuka. Siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan bukti penalarannya terhadap soal/masalah berdasarkan penemuannya, sehingga siswa lain bisa mendengarkan dan terdorong untuk mengevaluasi dan guru bisa mengukur tingkat berpikir siswa.

5). Kebebasan memilih

Kebebasan memilih merupakan bagian dari modifikasi pelaksanaan belajar bagi siswa akselerasi. Siswa diberi kesempatan untuk memilih pengalaman belajar dan topik yang ingin dipelajari jika dimungkinkan agar minat dan ketertarikan belajar meningkat.

Wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Sepanjang tidak keluar dari kurikulum mereka tetap bisa pelajari yang mereka inginkan. Yang pasti kurikulum tetap jalan, siswa memang tidak dilibatkan dalam memilih. Mereka boleh bertanya tentang materi lain diluar kelas kalo memang ada. Seperti ada siswa bilang pak saya mau pelajari yang belum pernah dipelajari.

Wawancara guru IPA Biologi 24 Mei 2013 bahwa:

Mana yang lebih luas cakupannya yah tema atau topik. Kalau tema gak bisa dipilih sendiri oleh siswa karena itu sudah ada dalam kurikulum. Tetapi topik bisa, mungkin siswa pilih karena belum paham atau minat. Contohnya materi pencemaran/*pollution*, siswa bisa memilih *sound pollution, air pollution, water pollution* kah yang mereka ingin pelajari.

Wawancara guru Matematika 13 Juni 2013 bahwa:

Masalah kebebasan memilih, guru mengacu pada BSNP-Badan Standar Standar Nasional Pendidikan. Jadi materi yang dipilih juga yang sesuai. Tetapi kita juga punya kesempatan untuk memilah, materi yang dalam dan berkelanjutan sampai SMA, tidak boleh dilewati. Maksudnya yang memilih dalam hal ini yah guru, penting-tidak nya masih versi guru.

Wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Sebenarnya terlibat secara tidak langsung dalam memilih materi, karena bagaimanapun telah disusun kurikulum kan tetap siswa yang pelajari. Memang ada khusus untuk aksel.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa tidak secara langsung dilibatkan dalam pemilihan topik atau materi yang diinginkan. Siswa harus mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) khusus bagi kelas akselerasi. Pada proses pembelajaran, materi tertentu boleh dilewati apabila materi tidak dalam dan berkelanjutan. Materi yang dalam dan berkelanjutan tetap diajarkan, kecuali apabila siswa benar-benar telah menguasai materi tersebut.

Berdasarkan trianggulasi dengan salah seorang siswa akselerasi pada tanggal 14 Juni 2013:

Kalau kebebasan memilih tema memang tidak pernah kak karena kita selalu berdasarkan bab yang ada di buku. Perasaan memang tidak bisa begitu karena nanti kalau kita yang pilih mau-mauta ji.

Hasil trianggulasi dengan seorang siswa kelas akselerasi mengungkapkan bahwa mereka tidak diberi kesempatan pada awal tahun untuk memilih topic yang mereka minati karena mereka mengikuti alur topic di buku paket. Dengan demikian, topic yang dipelajari adalah topic yang memang sesuai dengan kurikulum atau yang diberikan oleh gurunya.

6). Interaksi kelompok

Guru memfasilitasi siswa agar terjadi interaksi yang baik dalam kelas. guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Pengelompokan yang dilakukan hendaknya memungkinkan siswa agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Terus terang saya tidak biarkan siswa memilih sendiri kelompoknya, nanti itu-itu ji teman nya. Saya pilihkan bisa menghitung dari 1-3 baru terbentuk kelompok sebanyak 3. Siswa kemudian berkumpul dengan kelompoknya.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Supaya *cooperative,* siswa diharapkan lebih aktif bekerja sama dengan temannya. Seperti yang kita liat waktu belajar itu namanya *think pair share.* Siswa dalam kelompok saling *share* dengan pemikiran mereka untuk menjawab soal atau permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Kalo pemilihan kelompok saya biarkan siswa sendiri yang memilih kelompok, supaya leluasa berinteraksi. Mereka merasa teman kelompoknya teman yang memang cocok.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Siswa yang memilih, *Number Head Together* atau hitung mulai dari 1-4 atau 1-5 maka akan terbentuk kelompoknya. Kayak belajar drama ini mereka ji yang pilih kelompoknya, supaya bisa lebih mudah latihan dicari yang saling berdekatan rumahnya.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan prinsip interaksi kelompok dalam pembelajaran. Metode yang digunakan bervariasi. Guru membagi siswa dengan metode *Number Head Together* atau menghitung untuk membagi siswa dalam kelompok. Hal ini dilakukan karena kemapuan mereka yang relatif homogen. *Think Pair Share* adalah metode yang diberikan manakala mereka berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Metode ini berarti siswa akan saling berbagi pendapat dengan teman dalam kelompok sebelum menentukan jawaban terhadap soal/masalah. Dengan demikian diharapkan siswa bisa mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Berdasarkan observasi pada pelaksanaan mata pelajaran Biologi pada 24 Mei 2013, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok dengan metode *Number Head Together*. Guru menyuruh siswa menghitung 1 sampai 3 dan terbentuklah siswa menjadi tiga kelompok. Salah seorang siswa bertukar kursi dengan temannya karena telah memperkirakan kelompoknya. Hal ini terlepas dari pengawasan guru. Setiap siswa dalam kelompok mengungkapkan pendapatnya untuk bisa dievaluasi bersama-sama. 2 orang siswa anggota kelompok kemudian mempresentasikan materi yang telah dibagi guru.

Beradasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Inggris pada tanggal 27 Mei 2013, guru tidak membiarkan siswa terlibat dalam pengelompokkan. Siswa dibagi menjadi empat kelompok dan mempresentasikan materi berdasarkan bagiannya masing-masing.

Observasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Mei 2013, prinsip interaksi kelompok dapat dibuktikan dengan terbaginya mereka ke dalam 4 kelompok, dimana mereka menentukan sendiri siapa tokohnya, naratornya, dan bagaimana skenarionya. Dengan demikian telah terjadi interaksi antar siswa dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan observasi pada mata pelajaran Matematika tanggal 30 Mei 2013, siswa tidak dibagi ke dalam kelompok. Pembelajaran dilakukan secara individu, tetapi posisi tempat duduk siswa yang berdekatan memungkinkan mereka untuk saling bertanya dan berbagi cara penyelesaian soal.

Berdasarkan hasil observasi di atas di atas dapat disimpulkan bahwa guru membagi siswa ke dalam kelompok dengan metode *Number Head Together* atau hitung. Pembagian ini bertujuan agar siswa bisa saling berinteraksi satu sama lain. Pada mata pelajaran Matematika, observasi membuktikan mereka tidak dibagi ke dalam kelompok dan penyelesaian soal dilakukan secara individual. Akan tetapi, posisi mereka yang berdekatan karena hanya terdiri atas 20 siswa membuat mereka tetap bisa berinteraksi dengan siswa lainnya dalam penyelesaian soal.

7). Variasi kecepatan belajar

Kecepatan belajar adalah seberapa cepat suatu materi baru disajikan untuk siswa. Guru dalam hal ini harus mevariasikan kecepatan belajar pada materi tertentu dengan mempertimbangkan kemampuan siswa.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Guru itu bisa tentukan durasi seberapa cepat materi bisa disajikan, karena kita kan sudah tau kemampuan siswa aksel, jadi kita estimasi saja oh materi ini bisa ji dipercepat.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Divariasikan dengan tingkat kedalaman, keluasan, dan juga masuk dalam pertimbangan pemahaman siswa di waktu apersepsi. Kan bisa tergambar pengetahuan awal mereka, nah baru kita eksplorasi.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Sebenarnya macam-macam juga kemampuan dalam satu kelas itu, perekrutannya tidak seketat yang seharusnya. Tapi dalam menyelesaikan materi guru tidak menentukan target kapan harus selesai, toh untuk menjawab soal saja berebut.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013:

Siswa ada juga telaten ada juga tidak jadi bervariasi, tapi siswa tidak ada yang mau ketinggalan, semuanya mau cepat-cepat sama temannya, mungkin reguler tidak bisa dikasi begini. Kalo tertinggal nanti mereka bisa dieliminasi dari kelas aksel to’.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru telah menerapkan prinsip variasi kecepatan belajar. Guru bisa mengestimasi kecepatan materi baru disajikan berdasarkan kemampuan siswa. Siswa akselerasi adalah siswa pilihan dengan motivasi belajar yang tinggi sehingga tidak ingin ketinggalan dari siswa lain di kelas.

Berdasarkan trianggulasi yang dilakukan pada siswa akselerasi pada tanggal 14 Mei 2013 bahwa:

Takut-takut tongki bilang jangan dulu lanjut bu’ sama guru kak. Paling saya bertanya sama teman dudukku kalau ada yang kurang jelas na guru lanjut mi terus.

Berdasarkan trianggulasi yang dilakukan siswa terkadang mengalami masalah apabila kecepatan materi disajikan tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Siswa terkadang bertanya kepada siswa lainnya yang lebih memahami materi.

Berdasarkan beberapa deskripsi tentang indikator modifikasi proses belajar, dapat disimpulkan bahwa proses belajar telah menerapkan prinsip berpikir tingkat tinggi, *open-endedness*, penemuan, bukti penalaran, kebebasan memilih, interaksi kelompok dan variasi kecepatan belajar. Namun dalam hal ini, guru perlu lebih menekankan pada metode mengajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi agar kemampuan siswa betul-betul tereksplorasi dan dapat dikembangkan sepenuhnya.

1. Modifikasi lingungan belajar dan pengelolaan kelas

Lingkungan belajar mencakup rancangan fisik tempat siswa belajar dan berbagai kondisi pada saat ia belajar sehingga memungkinkan mereka untuk bisa belajar secara mandiri, berpasangan atau kelompok. Lingkungan belajar dan pengelolaan kelas akselerasi harus dimodifikasikan sesuai keunggulan siswa sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

1. Berpusat pada siswa

Siswa dalam hal ini adalah pusat belajar. Guru perlu menghindari presentasi atau metode ceramah. Siswa dilibatkan secara aktif sesuai dengan karakter mereka, sehingga diharapkan bisa berkembang optimal sesuai potensinya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Siswa jelas merupakan pusat pembelajaran, karena guru bertindak sebagai fasilitator saja. Pembelajaran lebih banyak interaksi dengan siswa secara timbal balik, misalnya dengan diskusi atau Tanya jawab.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Pusat pembelajaran adalah siswa. guru hanya sebagai fasilitator. Hanya pada *ending* nya biasa siswa dicek apa materi yang belum diungkap siswa.maksudnya guru sekedar nambahin mungkin ada materi yang belum spesifik, tapi harus tetap dipelajari biar gak ketinggalan.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Pendekatan yang digunakan adalah *Student-Centered,* jadi siswa yang paling berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya memfasilitasi dengan berbagai pengetahuan awal.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013:

Kita menggunakan model pembelajaran yang memang lebih berfokus pada siswa. Apalagi aksel lebih aktif dari reguler. Metode-metode yang digunakan misanya diskusi atau drama.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Biologi pada tanggal 24 Mei 2013 guru mengelompokkan siswa ke dalam empat kelompok. Siswa kemudian diberikan tugas terstruktur berupa LKS untuk dibahas bersama dengan anggota kelompoknya masing-masing. Guru tidak terlibat dalam diskusi dan presentasi tersebut, siswalah yang mengemukakan idenya masing-masing serta mengevaluasi pendapat teman dari kelompok lain.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 27 Mei 2013 dalam drama yang ditampilkan oleh siswa, guru hanya sebagai penonton. Siswa lain mengevaluasi penampilan dan kekurangan teman dari kelompok lain.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Inggris pada tanggal 28 Mei 2013 guru memfasilitasi siswa dengan tugas berupa wacana dengan pertanyaan essay dan benar-salah kemudian siswa mengerjakan soal secara individu. Guru kemudian mengecek jawaban siswa setelah diberi waktu beberapa menit. Siswa menunjukkan jawaban mereka ada pada paragraph berapa. Setelah itu, guru dan siswa lain membahas jawaban bersama-sama.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Matematika pada tanggal 30 Mei 2013 guru dan siswa bergantian dalam mengemukakan penyelesaian soal. Guru menuliskan soal di papan tulis sebelum mempersilakan siswa untuk menjawab.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah pusat proses pembelajaran. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator. Metode diarahkan pada diskusi dan tanya jawab. Penyajian materi oleh guru hanya sedikit, siswalah yang lebih banyak mengungkapkan pendapat dan gagasannya berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing.

1. Mandiri

Kemandirian dalam belajar lebih ditekankan bagi siswa akselerasi. Dalam proses belajar, guru mendorong siswa untuk dapat membuat keputusannya sendiri daripada menunggu guru.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Kita bisa liat mi sendiri situasinya, kemandirian mereka memang sudah terbentuk. Sebagai guru kita hanya fasilitasi belajarnya biar tetap menyenangkan, misalnya dengan *game.*

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Kalau berdiskusi, siswa diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan sendiri. Kemandiriannya nampak disitu. Nah kecuali kalau ada yang kurang jelas, kita pantau manakala mungkin soalnya kurang jelas begitu.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Kemandirian bisa dipupuk misalnya siswa diberikan pokok-pokok materi siswa sudah bisa belajar sendiri secara mandiri.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013:

Saya baru cuti melahirkan beberapa hari yang lalu, terlambat sedikit karena di rumah betul-betul repot. Anak aksel ditinggal pun atau tidak ada guru tetap belajar. Motivasi mereka memang tinggi, cenderung kejar target takut kalo dieliminasi dari kelas aksel. Mereka belajarnya memang serius pada semester I misalnya, semester percobaan kalo KKM nya tidak mencapai 80 yah bersedia kembali ke kelas reguler.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Biologi pada tanggal 24 Mei 2013, siswa diberikan tugas terstruktur berupa LKS/ Latihan Kerja Siswa. Siswa mencari dan menemukan jawaban sendiri dalam buku atau *browse* melalui internet.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Inggris pada tanggal 27 Mei 2013 siswa difasilitasi dengan buku paket. Siswa kemudian diarahakan untuk menjawab soal. Siswa sendiri yang mencari jawaban dari soal sambil sekali-kali bertanya pada guru beberapa kata dalam Bahasa Inggris yang perlu diterjemahkan.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Mei 2013 dapat dilihat bahwa siswa tetap belajar meskipun gurunya terlambat datang sekitar 20 menit. Guru lain telah menginstruksikan untuk belajar sambil menunggu guru mereka datang. Meskipun beberapa siswa keluar untuk mencari minum di kantin, tetapi setelah itu mereka kembali dan melanjutkan latihan drama untuk hari itu.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Matematika pada tanggal 30 Mei 2013 siswa diberikan tugas secara individu untuk menjawab soal yang telah diberikan guru secara individu. Soal diberikan tanpa pemahaman konsep dan langsung ke implementasi soal. Siswa memepelajari secara langsung untuk membiasakan mereka dengan soal-soal serupa.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan kemandirian pada siswa. Siswa tetap belajar meskipun guru terlambat atau tidak datang. Materi yang disajikan pada siswa adalah pokok-pokok materi, jadi siswa bisa mempelajarinya lebih lanjut secara mandiri baik dalam kelompok maupun individu. Guru juga memfasilitasi siswa dengan tugas mandiri dari buku paket maupun LKS.

1. Terbuka

Prinsip keterbukaan berarti guru tidak boleh menutup diri dengan berbagai perkembangan baik materi baru, orang baru dan berbagai hal yang baru. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka sebaik-baiknya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Guru jamannya sekarang harus terbuka dan berani mengakui kesalahan, misalnya anak memang mendapatkan jawaban yang benar dan mengoreksi guru tidak mengapa. Apalagi informasi mereka bisa dapatkan dari tempat kursus atau bimbelnya.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Loh siswa ini boleh dapat pelajaran mungkin dari orang lain atau guru lain. Justru kalau demikian berarti literaturnya juga macam-macam ini kan sangat menunjang jalannya pelajaran dengan baik.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Prinsip keterbukaan diterapkan misanya bimbel menunjukkan trik penyelesaian soal dengan cara lebih cepat, atau didapat dari guru lain guru mengarahkan siswa untuk melihat dan bagaimana mengkombinasi dan cari jalan yang paling disukai siswa.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013:

Kita malah mendorong siswa supaya mengembangkan pendapatnya, dan guru terbuka menerima setiap pendapat. Kita kolaborasi dan arahkan siswa untuk mengambil kesimpulannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kesempatan untuk menunjukkan pendapat dan penalaran mereka terhadap soal. Siswa diperbolehkan menggunakan cara/trik tertentu yang mereka dapatkan dari tempat lain. Siswa juga boleh mengungkapkan hal yang berbeda dengan pemaparan gurunya.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Biologi pada tanggal 24 Mei 2013 meskipun telah tersedia buku paket dan LKS, ketika proses pelajaran berlangsung siswa tidak menggunakan materi dari buku, tetapi hasil *browsing* di internet.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Inggris pada tanggal 27 Mei 2013 guru terbuka dengan jawaban-jawaban yang dilontarkan siswa, terbukti dengan diberikannya kesempatan untuk menunjukkan pada paragraph berapa jawaban tersebut ditemukan.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Matematika pada tanggal 30 Mei 2013 dapat dilihat bahwa siswa tidak menggunakan jalan yang diberikan guru untuk menjawab soal. Guru tetap memperhatikan jalan penyelesaian soal dan hasilnya sebelum memutuskan apakah jawaban yang diberikan siswa sudah benar.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan prinsip keterbukaan. Dalam hal ini, guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat atau gagasannya terhadap soal/masalah. Guru terbuka dalam hal menerima cara baru penyelesaian soal.

Trianggulasi yang dilakukan terhadap seorang siswa kelas akselerasi pada tanggal 14 Juni 2013:

Itu kalo di Bimbel kak, cepat penyelesaian soalnya. Guru juga bagus tapi beda jalannya, sedangkan kalo mau ki jawab dengan cepat dan tepat yah harus pake trik tertentu. Misalnya kita di GO (Ganesha *Operation)* diajar cara cepat jawab soal Fisika sama Matematika, saya suka ji dua-duanya. Guru iya dak marah ji kalo kita pake cara itu untuk jawab *choice*, tapi kalau uraian pake jalan yang dikasi guru.

Berdasarkan jawaban siswa di atas, guru tidak menutup diri dengan cara penyelesaian soal/masalah yang disampaikan siswa. Siswa terkadang mendapat cara penyelesaian soal yang berbeda dari tempat lain . Pada pelajaran Matematika dan Fisika misalnya, guru membolehkan siswa untuk menjawab dengan cara cepat pada pilihan ganda, tetapi tidak pada soal *essay/*uraian.

1. Penerimaan

Guru hendaknya menerima dan memahami gagasan siswa sebelum melakukan penilaian (benar atau salah). Hal ini berarti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya sebelum melakukan penilaian benar atau salah.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Tergantung sekali dari jawaban yang dilontarkan siswa. kalau memang benar kita terima. Kalau salah diluruskan bisa oleh saya atau evaluasi temannya. Caranya diperlihatkan dulu kenapa siswa salah. Tetapi saya terima dulu pendapatnya kasi waktu baru dikoreksi.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Iya menerima kalau memang benar, kalau salah dikoreksi. Siswa itu kan senang *reward* pujian kalau benar. Tapi kalau salah kita luruskan. Materinya dapat darimana benar gak sesuai dengan yang seharusnya. Lah kalau sudah gitu kan bisa konsul lagi ma gurunya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Sastra ini sangat luas. Pemahaman setiap orang bisa berbeda. Saya memahami dulu gagasan siswa itu apa, kenapa cara menjawabnya begitu. Mungkin dapat referensi dari sumber lain misalnya, tinggal kita tanya dapat dari mana pendapat itu.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 30 Mei 2013 bahwa:

Saya lihat dari cara penyelesaian soalnya, penalarannya bagaimana. Kan beda-beda cara pandang siswa dalam menalarkan soal. Ada yang pakai cara sendiri yang lebih cepat seperti dikasi kakak tentornya di bimbel. Yang penting jawabannya sama berarti caranya yah benar meskipun berbeda.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan waktu untuk mendengar gagasan yang disampaikan oleh siswa. pada mata pelajaran Matematika, siswa bisa memiliki cara penyelesaian soal yang berbeda. Guru memahami cara siswa dalam menalarkan soal. Ketika cara tersebut menghasilkan jawaban yang sama berarti jawabannya benar. Akan tetapi ketika berbeda siswa diberikan kesempatan untuk konsultasi. Pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris cenderung memiliki intrepetasi yang berbeda-beda. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memaparkan pendapat mereka masing-masing beserta sumbernya, sehingga guru dan siswa lain bisa mengevaluasi pendapat tersebut.

1. Kompleks

Siswa difasilitasi dengan lingkungan fisik yang kompleks mencakup adanya beragam bahan, peralatan, buku, dan sumber belajar yang canggih. Hal ini dilakukan untuk menunjang pembelajaran siswa akselerasi.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Berhubungan dengan sarana dan prasarana barangkali. Siswa akselerasi diberikan macam-macam fasilitas contohnya internet supaya bisa akses informasi.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Kompleks karena banyak bahan literature, peralatan praktikum juga ada dilaboratorium, buku dan sumber belajar kan ada macam-macam. Koneksi internet dalam kelas mendukung siswa bisa *browse* materi.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Pokoknya buku bermacam-macam sumber ada yang disediakan sekolah, ada yang siswa beli sendiri, sumber belajar bisa di perpus atau di laboratorium.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Kita upayakan siswa cari buku referensi sebanyak-banyaknya, meskipun bukan dari sekolah. Ada yang dari tempat bimbelnya.

Berdasarkan hasil wawancara kelas akselerasi telah dilengkapi dengan fasilitas LCD dan koneksi internet sehingga siswa bisa mengakses materi dengan mudah. Sumber materi juga beragam ada yang disediakan oleh guru dan ditemukan siswa sendiri. Laboratorium sekolah juga sebagai penunjang pada pelajaran yang melakukan praktikum/eksperimen tertentu.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Biologi pada tanggal 24 Mei 2013 literatur yang digunakan adalah dari buku paket, dan sebagian besar dicari oleh siswa sendiri dari internet. Guru mempresentasikan beberapa gambar melalui LCD.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Inggris pada tanggal 27 Mei 2013 guru mempresentasikan materi melalui LCD. Siswa menggunakan koneksi internet untuk mengakses materi berdasarkan pelajaran pada hari itu.

Observasi mata pelajaran Matematika pada tanggal 30 Mei 2013 siswa dan guru terlihat menggunakan banyak sumber buku. Guru tidak mempresentasikan materi melalui LCD. Siswa menggunakan peralatan belajar seperti penggaris, busur dan jangka.

Berdasarkan observasi di atas, kelas akselerasi dilengkapi dengan LCD dan koneksi internet yang digunakan dalam pembelajaran. Buku paket disediakan oleh sekolah sedangkan buku-buku penunjang lainnya dibawa sendiri oleh siswa.

1. Kelompok yang bervariasi

Pengelompokan dibuat secara bervariasi. Hal ini dilakukan agar siswa bisa berinteraksi dengan semua siswa dengan baik. Kelompok yang bervariasi berimplikasi pada interaksi siswa yang tidak terbatas pada siswa-siswa tertentu saja.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Pengelompokan memang saya pribadi tidak biarkan anak memilih sendiri, jadi guru bisa kontrol kalo guru yang tentukan, kasihan yang lain bisa tersisisih. Misalnya mereka bekerja *in pairs*/ berpasangan atau *Group/*kelompok.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Variasinya gampang, siswa itu kan bermacam-macam intelegensinya, maksudnya semua pinter tapi ada yang lebih menonjol. Kita pilih berdasarkan jenis kelamin, posisi, kedekatan rumah yah macam-macam. Kalau berdasarkan intelegensi siswa kan nanti bisa jadi ada tutor sebaya.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Saya biarkan siswa pilih sendiri temannya. Kalo kelompoknya bervariasi siswa bisa *sharing* dengan tidak hanya siswa yang itu-itu saja. Jadi meskipun dipilih sendiri siswa juga kadang bosan dengan temannya. Bahkan dengan kelompok lainpun siswa bisa nyebrang bertanya dan saling mengoreksi.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Bervariasi tentunya harus yah, supaya tidak ada kecemburuan siswa itu dengan temannya yang itu terus. Hal ini dilakukan supaya ada interaksi dengan teman lain dalam kelas. Tapi saya biarkan mereka pilih temannya.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menerapkan kelompok yang bervariasi pada proses pembelajaran. Siswa juga telah dilibatkan dalam pemilihan anggota kelompoknya. Kelompok yang tetap bisa berdampak pada interaksi yang tidak seimbang pada seluruh siswa.

Trianggulasi dengan seorang siswa kelas akselerasi pada tanggal 14 Juni 2013 mengatakan bahwa:

Biasanya kelompokku yang itu-itu saja kalau kita sendiri yang pilih. Kalau guru yang pilihkan biasa kita tidak cocok dengan teman itu tetapi harus tetap jalan sama-sama kelompok.

Hasil trianggulasi diatas berarti guru telah mencoba melakukan variasi dalam kelompok siswa. Dengan demikian siswa bisa berinteraksi dengan semua siswa dalam kelas, tanpa ada yang tersisih. Siswa terkadang merasa tidak cocok dengan siswa lainnya dalam kelompok tapi tetap menerima pilihan kelompok yang diberikan guru.

1. Fleksibel

Fleksibel diperlukan dalam membuat jadwal, menyusun berbagai kriteria, persyaratan, menentukan nilai-nilai. Guru tidak kaku dalam menentukan waktu pengumpulan tugas, atau syarat penentuan nilai karena dapat menghambat perkembangan motivasi siswa.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Saya sih fleksibel-fleksibel saja. Siswa itu ada *deathline* tugasnya. Mereka sering konsultasi bahkan dengan guru lain. Saya rasa tidak ada masalah tentang pengumpulan tugas.

Berdasarkan wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Gini masalah fleksibel yah fleksibel. Tetapi kalau *on time* nilainya dibedakan ma yang molor-molor. Kalau siswa meminta perpanjangan waktu karena mau mendalami kita bolehkan untuk konsultasi dengan guru. yang dak boleh kalau ngumpulnya telat karena memang gak dikerjakan.

Berdasarkan wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Tugas *Alhamdulillah* telah diberikan instruksi yang jelas yah. Jadi masalah keterlambatan hampir tidak ada siswa aksel seperti itu. kalaupun ada, kita beri kelonggaran waktu sampai pengumpulan tugas berikutnya, itupun dengan melihat alasan yang dikemukakan siswa. kalau alasannya karena tidak mengerjakan, wah itu tidak bisa ditolerir.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Oiya harus itu, fleksibel dalam hal ini kalau saya memang tidak pernah ada yang terlambat dalam mengumpulkan tugas, malahan lebih awal selesai.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru telah memberikan tugas dengan instruksi yang jelas. Meskipun demikian siswa bisa berkonsultasi bila terdapat kesulitan dalam menyelesaikan soal. Fleksibilitas dalam hal ini disesuaiakan apabila terdapat alasan jelas yang diberikan siswa jika terlambat mengumpul tugas. Guru tidak mentolerir apabila alasan yang diberikan adalah lupa atau sengaja menunda pengumpulan tugas. Guru juga membedakan nilai yang diberikan apabila siswa mengumpul tugas *on time* atau tidak.

Berdasarkan trianggulasi yang dilakukan pada siswa akselerasi:

Wah kalau tugas itu saya kerjakan sebaik-baiknya, guru senang kalau kita kumpul tugas tepat waktu. Di rumah juga nanti diomeli sama mamaku kalau tidak kerja PR. Bagusnya kalo kita kumpul tugasnya tepat waktu jangan sama nilainya sama yang terlambat.

Berdasarkan hasil trianggulasi yang dilakukan, siswa mengerjakan tugas tepat waktu karena dua alasan yaitu gurunya akan lebih senang bila pengumpulan tugas tepat waktu dan orang tua di rumah yang mendampingi dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah.

1. Mobilitas tinggi

Siswa akselerasi adalah siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dari dari siswa reguler. Mereka membutuhkan keleluasaan dalam belajar. Dengan demikian mereka bisa mengakses bahan/peralatan belajar yang diperlukan.

Wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Namanya juga anak-anak apalagi masih SMP, mereka dibolehkan leluasa, lari-lari di kelas, aktif selama tugas tetap dikerjakan dan tidak mengganggu teman .

Wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Saya membebaskan, siswa itu bisa kemana-mana. *Wong* mobilitasnya memang kayak gitu. Kita bisa ke laboratorium kalo mau praktek. Akses bahan-bahan kimia untuk pelajaran kesana. Dalam kelas juga wuh aktifnya.

Wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Leluasa kemana-mana biar bukan teman satu kelompoknya dia temani juga *sharing*. Saya tidak mempersoalkan siswa kelas reguler pun begini keadaannya.

Wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Mobilitas mereka sangat tinggi, mereka ribut tapi kalo saya yang penting tidak mengganggu jalannya pelajaran. Saya biarkan mau ke kantin atau bawa makanan/minumannya sekalian di kelas.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Biologi pada tanggal 24 Mei 2013 siswa diberi keleluasaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Beberapa siswa mengakses materi dari internet. Siswa juga tidak dilarang untuk saling bertanya meskipun bukan dengan siswa anggota kelompoknya. Siswa membawa minumannya ke dalam kelas.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 27 Mei 2013 saat salah satu kelompok melakukan drama, siswa lain sebagai penonton ada yang duduk melantai, ada yang duduk di atas meja. Ketua kelas mendokumentasikan drama dengan kamera yang dibawanya. Ruang kelas sangat hiruk pikuk oleh siswa yang menikmati jalannya drama.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Bahasa Inggris pada tanggal 28 Mei 2013 dapat dilihat beberapa orang siswa laki-laki terlambat masuk karena makan di kantin. Setelah dikonfirmasi guru membiarkan mereka menyelesaikan makannya dahulu, memperhintungkan bahwa jam pelajaran masih akan dilanjutkan sampai pukul 4 sore. Siswa membawa minumannya ke kelas.

Berdasarkan observasi mata pelajaran Matematika pada tanggal 30 Mei 2013 siswa tidak dikelompokkan ke dalam kelompok, karena tugas dikerjakan secara individu. Tetapi guru tidak melarang siswa untuk bertanya pada siswa lainnya dan meminjam peralatan belajar temannya (penggaris).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan prinsip mobilitas tinggi pada siswa. Siswa diberikan keleluasaan dalam proses belajar. Siswa boleh membawa makan dan minuman ke dalam kelas. Siswa bisa mengakses bahan dan peralatan belajar ke lingkungan lain. Siswa juga bisa berinteraksi dengan semua siswa meskipun tidak berada dalam kelompok yang sama. Dengan demikian siswa tidak terhalang dalam mengembangkan otonominya.

Berdasarkan deskripsi tentang beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam modifikasi lingkungan belajar dan pengelolaan kelas, maka penulis menganggap guru telah menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada guru, mandiri, terbuka, kompleks, kelompok yang bervariasi, fleksibel, dan mobilitas tinggi. Meskipun pada beberapa bagian, guru tetap harus memperhatikan target dan tujuan kurikulum. Prinsip fleksibilitas perlu ditopang dengan pemenuhan standar tertentu yang harus dipenuhi siswa. Mobilitas siswa yang tinggi juga tetap harus pada koridor yang tidak mengganggu proses pembelajaran.

1. **Evaluasi/ *Evaluation***

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Evaluasi pada kelas akselerasi didasarkan pada *Mastery learning.* Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian, ulangan umun dan Ujian Nasional serta tugas mandiri.

1. Evaluasi berdasarkan *Mastery Learning*

Evaluasi didasarkan pada *Mastery learning*, dimana siswa diharapkan telah menguasai penuh materi sebelum beranjak pada materi selanjutnya. Prinsip ini dilakukan tidak pada kelas dengan kemampuan yang heterogen.

Wawancara guru Bahasa Inggris 24 Mei 2013 bahwa:

Pada pembelajaran saya itu selalu bertanya pada siswa kalau memang tidak ada hambatan berarti mereka telah mengerti semua, dan kita bisa melanjutkan materi berikutnya. Hal ini bisa dilihat pada tugas *dayly* dan *mid.*kita punya scanner yang bisa mengukur berapa orang yang menjawab benar soal nomor satu misalnya, sehingga bisa diketahui tingkat pemahaman siswa.

Wawancara guru IPA Biologi 13 Juni 2013 bahwa:

Harus ngerti semua dulu. Gak bisa lanjut kalau belum tuntas. Mereka kan bisa dikasi remedial kalau memang betul-betul dibutuhkan. Kita tidak berani lanjut apabila rata-rata siswa belum menguasai materi. Hal ini untuk menghindari kesulitan apabila materi tersebut berkelanjutan. Apalagi materi tersebut merupakan materi esensial yang menjadi kisi-kisi ujian nasional misalnya.

Wawancara guru Matematika 27 Mei 2013 bahwa:

Sebenarnya bisa diukur dengan ulangan yang mereka lakukan kalau semuanya memiliki nilai yang rata-rata tuntas berarti bisa dilanjutkan pada topik pelajaran berikutnya.

Berdasarkan wawancara guru Bahasa Indonesia pada 28 Mei 2013

Penguasaan teori saya perhatikan berdasarkan proses belajar, kalo siswa banyak merespon berarti mereka telah paham dan bisa ke teori berikutnya. Tugas-tugas diselesaikan dengan baik serta tepat waktu menunjukkan tingkat penguasaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru memastikan siswa telah menguasai materi sebelum beranjak ke materi selanjutnya. Hal ini dilakukan dengan tes yang diberikan. Jika rata-rata nilai mereka tuntas berarti guru bisa melanjutkan ke materi berikutnya.

Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Evaluasi diserahkan sepenuhnya pada guru, guru tidak boleh diintervensi dalam pelaksanaan dan evaluasi belajar, koordinator dalam hal ini tidak berwenang karena sama-sama guru, kepala sekolah yang *supervise* apakah memang seperti itu. Koordinator hanya memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Hal yang sama juga disebutkan oleh Kepala Sekolah yang diwawancarai kembali pada tanggal 21 Juni 2013 yang mengungkapkan bahwa:

Kami telah memberikan kewenangan kepada koordinator untuk menangani masalah khusus untuk kelas akselerasi. Kepala sekolah bertindak sebagai supervisor.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru diserahkan wewenang sepenuhnya dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Koordinator akselerasi dalam hal ini tidak mengintervensi. Siswa diharapkan telah menguasai sepenuhnya materi sebelum beranjak pada materi berikutnya. Cara mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa oleh guru beragam. Guru melakukan tes atau sekedar bertanya apakah telah memahami topik pelajaran atau belum. Jika rata-rata siswa telah memahami, maka pelajaran bisa lanjut ke materi berikutnya. Sekolah telah memiliki *scanner* untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap soal.

Berdasarkan telaah dokumentasi hasil *scanner* mata pelajaran IPA/Biologi pada tanggal 15 Juni 2013 dapat dilihat bahwa pada hasil evaluasi siswa pada ulangan umum dicek tingkat kesulitan soal. Soal dibagi menjadi tiga kategori yaitu sukar, sedang dan mudah, setelah itu dapat ditentukan apakah item soal yang berbentuk pilihan ganda tersebut digunakan, direvisi atau diganti. Namun demikian guru juga diharapkan agar melakukan konversi manakala nilai belum memenuhi standar yang ditetapkan sekolah.

1. Ulangan Harian, Ulangan semester, Ujian Nasional

Evaluasi pada kelas akselerasi diberikan dalam bentuk ulangan harian, ulangan semester dan Ujian Nasional. Ulangan harian adalah ulangan setelah selesai beberapa kompetensi dasar. Ulangan semester diadakan pada akhir semester. Ujian Nasional adalah Ujian yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru IPA/ Biologi pada tanggal 13 Juni 2013:

Waktu pemberian ulangan harian disesuaikan setelah pembelajaran ada alokasi waktu khusus. Ulangan semester yah setiap 4 bulan itu dah termasuk ngitung-ngitung nilai sebenarnya pembelajaranya 3 bulan lebih, semesternya setelah itu. ujian nasional mereka ngikut ke anak kelas IX.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa inggris pada tanggal:

Ulangan harian disesuaiakan biasanya setelah selesai 3-4 kompetensi dasar atau bisa juga lebih awal dari itu saya sesuaikan saja dengan kebutuhan. Ulangan harian dalam bentuk *essay,* nanti di Ulangan umum baru kasi *choice,* memang sudah ditentukan begitu. Kalo Ujian Nasional itu siswa aksel duduk di aksel II pada tahun kedua dan bersamaan ujiannya dengan siswa kelas IX.

Berdasarkan wawancara dengan guru Matematika pada tanggal 30 Mei 2013 bahwa:

Biasanya perkompetensi dasar atau kalo kompetensi tersebut agak mudah atau siswa dianggap paham kompetensi tersebut malahan tidak diajarkan tetapi langsung diberikan tes, untuk mengecek kemampuan siswa berdasarkan kompetensi tersebut. Ulangan umum siswa aksel biasa bersamaan jadwalnya dengan kelas reguler tetapi ada yang sama materi ada yang berbeda. Ujian Nasional yah diikutkan dengan kelas IX.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia pada tanggal

Mereka saya berikan ulangan harian setelah 3 sampai empat kali pertemuan. Dalam bentuk uraian. Ulangan umum aksel kan lebih duluan dari reguler. bentuknya pilihan ganda. Ujian Nasional sama-sama dengan reguler, kan aksel dua tahun saja belajar disini.

Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Ulangan harian diserahkan kepada guru, Ulangan Umum pada semester 3 bersama ulangan dengan kelas VIII dengan semester yang berbeda, jadwalnya sama di bulan Juni, semester 6 bersamaan lagi dengan kelas IX semester yang sama. Sedangkan Ujian Nasional dilaksanakan pada tahun kedua bersamaan dengan kelas IX. Evaluasi pengelola program setelah hasil Ujian Nasional keluar.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 11 Juni 2011:

Evaluasi pada kelas akselerasi untuk tugas terstruktur sama dengan kelas reguler. Karena mereka selesai mata pelajaran 1 semester dalam 4 bulan, jadi ulangan semesternya setiap 4 bulan,mereka lebih awal dari kelas reguler, sehingga pada ulangan semester 6 ketika mereka duduk di aksel2 nanti sama dengan kelas 3. Jadi Ujian Nasional nanti juga mengikut dengan anak kelas 3 padahal mereka baru 2 tahun.

Berdasarkan telaah dokumentasi hasil *scanner* mata pelajaran IPA/Biologi pada tanggal 15 Juni 2013 dapat dilihat bahwa pada hasil evaluasi siswa pada ulangan umum dicek tingkat kesulitan soal. Soal dibagi menjadi tiga kategori yaitu sukar, sedang dan mudah, setelah itu dapat ditentukan apakah item soal yang berbentuk pilihan ganda tersebut digunakan, direvisi atau diganti.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ulangan harian diserahkan sepenuhnya kepada guru, untuk selanjutnya akan disupervisi oleh Kepala Sekolah. Ulangan umum kelas akselerasi ada yang dijadwalkan bersamaan dengan kelas reguler dan ada pula yang tersendiri. Ulangan yang bersamaan jadwalnya dengan kelas reguler adalah semester 3 dengan kelas VIII dan semester 6 dengan kelas IX. Ujian Nasional kelas akselerasi dilaksanakan pada tahun kedua program bersamaan dengan kelas IX. Jadwalnya telah disesuaikan pada awal tahun pelajaran.

Hasil wawancara pada tanggal 21 Juni mengenai evaluasi pada kelas akselerasi Kepala Sekolah menyebutkan bahwa:

Kami serahkan kepada guru untuk menilai. Tidak diintervensi dalam pelaksanaan maupun penilaian. Evaluasi untuk ulangan harian diharapkan dalam bentu uraian. Kalau ulangan umum harus dalam bentuk pilihan ganda. Ujian Nasional tahun ini bisa dibilang Ujian Nasional paling jujur. Secara kuantitatif memang menurun, tetapi kalau dilihat secara kualitatif meningkat. Hal ini karena UN memiliki 20 paket soal, pasti sangat sulit untuk melakukan bantuan pada siswa.

Hasil wawancara di atas menunjukkan guru tidak dintervensi dalam melakukan penilaian terhadap siswa. ulangan harian diinstruksikan dalam bentuk uraian, sedangkan ulangan umum dalam bentuk pilihan ganda. Dalam pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2013 terdapat 20 paket soal sehingga nilai rata-rata UN menurun.

Tabel 4. Rata-rata Nilai Ujian Nasional/UN SMP Negeri 6 Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahun | Rata-Rata Nilai UN |
| 1. | 2009/2010 | 8,90 |
| 2. | 2010/2011 | 8,60 |
| 3. | 2011/2012 | 8,94 |
| 4. | 2013/2014 | 6,90 |

Hasil telaah dokumentasi nilai rata-rata UN pada tanggal 21 Juni 2013 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata UN pada tahun 2013 adalah 6,90. Ini adalah rata rata terendah selama empat tahun terakhir. Tahun 2009/2010 adalah 8,90 kemudian 2010/2011 rata-ratanya adalah 8,60. Tahun 2012/2013 kembali meningkat menjadi 8,94.

1. Tugas Mandiri

Tugas mandiri diberikan sebagai bahan pelajaran mandiri bagi siswa akselerasi. Materi tugas mandiri adalah materi yang kurang esensial sehingga dijadikan tugas mandiri untuk dipelajari sendiri oleh siswa. Tugas mandiri ini dievaluasi secara tidak terstruktur.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Inggris pada tanggal 24 Mei 2013 bahwa:

Materi kan diberikan yang esensial. Jadi materi yang kurang esensial diberikan kepada siswa sebagai tugas mandiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru Biologi pada tanggal 13 Juni 2013 bahwa:

Tugas mandiri itu sebenarnya materi yang tidak terlalu penting. Maksudnya biar bisa siswa pelajari sendiri di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Mei 2013 bahwa:

Kalo tidak terlalu penting tidak diberikan dalam kelas. bisa bertanya lain waktu, contohnya kalau lagi ada istirahat, siswa bisa bertanya tentang materi yang tidak dipahaminya tapi tidak diberikan dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru Matematika pada tanggal 27 Mei 2010 bahwa:

Kisi-kisi UN bisa kita lihat disitu mana yang esensial atau tidak. berkelanjutan di kelas berikutnya juga diperhitungkan supaya siswa tidak *blank* dengan materi yang akan diberikan nantinya. Sisanya kita suruh siswa pelajari sendiri di rumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru memilih materi berdasarkan tingkat esensialnya. Materi dikategorikan esensial apabila berkelanjutan di kelas berikutnya atau termasuk kisi-kisi UN. Tugas mandiri dalam hal ini adalah materi yang kurang esensial dipelajari sendiri oleh siswa tidak dalam proses belajar di sekolah.

Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi pada tanggal 12 Juni 2013:

Bagaiamanapun hasilnya diserahkan sama gurunya, ketika hasilnya tidak *match* dengan Ujian Nasional dan Ulangan Umum baru gurunya dievaluasi ada apa dengan proses yang dilakukannya.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 11 Juni 2013:

Itu tadi jadi untuk tugas tidak terstuktur, siswa diberikan tugas-tugas mandiri terhadap materi yang kurang esensial. Tugas mandiri diserahkan kepada masing-masing guru kelas akselerasi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi tugas mandiri diserahkan sepenuhnya kepada guru. Tugas mandiri adalah materi kurang esensial yang diberikan untuk dipelajari sendiri oleh siswa. Koordinator hanya berwenang dalam hal memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Apabila ada hasil evaluasi ada yang tidak *match/*cocokhasilnya dengan nilai-nilai lain, barulah guru dievaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

1. **Pembahasan**

Guru, metode pembelajaran, materi, dan peraturan semuanya dapat mempengaruhi perkembangan dan prestasi siswa. Siswa akselerasi adalah siswa dengan kemampuan di atas rata-rata siswa lainnya. Mereka membutuhkan stimulasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dengan baik keseluruhan proses belajarnya.

Pada kelas akselerasi dilakukan modifikasi pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini dilakukan sebagai penyesuaian terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa akselerasi. Julia Maria Van Tiel (dalam Kemdiknas, 2010a:43) menyebutkan bahwa:

Apabila anak cerdas istimewa yang jumlahnya sangat sedikit berada di tengah mayoritas anak dengan gaya berpikir berbeda, hal itu akan menyebabkan kesulitan penyesuaian diri dan kebosanan yang akhirnya menyebabkan kemerosotan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kesulitan penyesuaian diri dan kebosanan siswa akan terjadi bila gaya berpikirnya berbeda dengan siswa lain dalam kelas tersebut. Hal ini yang mendasari diselenggarakannya kelas akselerasi. Apabila di dalam suatu kelas terdapat siswa dengan kemampuan yang relatif sama, maka diharapkan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dalam pembahasan penelitian ini akan diuraikan tiga tahap dalam manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan, dengan indikator modifikasi materi, modifikasi alokasi waktu serta modifikasi sarana dan prasarana; pelaksanaan , dengan indikator modifikasi proses pembelajaran serta modifikasi lingkungan belajar dan pengelolaan kelas; dan evaluasi pembelajaran, dengan indikator evaluasi didasarkan pada *mastery learning*, evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian, ulangan umum dan Ujian Nasional, serta tugas mandiri.

1. **Perencanaan**

“Pembelajaran bukan hanya difokuskan pada *focus on presenting material* tetapi diarahkan pada *focus on making sure that the learner’s need are met.”* (Reigeluth dalam Depdiknas 2009:42). Berdasarkan paradigma tersebut pembelajaran tidak hanya berfokus pada bagaimana pelajaran disampaikan, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan siswa betul-betul terpenuhi. Perencanaan merupakan hal yang sangat fundamental dalam sebuah manajemen. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk pengadaan RPP (Rencana Program Pengajaran). Perencanaan pada kelas akselerasi dimodifikasi baik waktu, sarana dan prasarana maupun materi yang digunakan.

Pada modifikasi alokasi waktu, Siswa kelas akselerasi pada tingkat SMP/ Sekolah Menengah Pertama menyelesaikan pendidikannya dalam waktu 2 tahun. Mereka dipercepat waktu pendidikannya sesuai dengan kalender percepatan pendidikan. Secara lebih jelas tergambar perbandingan pelaksanaan kurikulum pada kelas akselerasi dan reguler pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Pelaksanaan Kurikulum pada Kelas Akselerasi dan Reguler

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kurikulum Nasional | Reguler | Akselerasi |
| Materi Semester I | Tahun I (Kelas VII) | Pertama (Aksel I) |
| Materi semester II | Tahun I (Kelas VII) | Pertama (Aksel I) |
| Materi semester III | Tahun II (Kelas VIII) | Pertama (Aksel I) |
| Materi semester IV | Tahun II (Kelas VIII) | Kedua (Aksel II) |
| Materi semester V | Tahun III (Kelas IX) | Kedua (Aksel II) |
| Materi semester VI | Tahun III (Kelas IX) | Kedua (Aksel II) |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kelas akselerasi terjadi modifikasi terhadap materi dan waktunya. Materi semester I sampai semester III diberikan pada tahun pertama, sedangkan materi semester IV samapai semester VI diberikan pada tahun kedua. Sehingga kelas reguler menyelesaikan pendidikan dalam 3 tahun sedangkan akselerasi dalam 2 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator kelas akselerasi dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, diketahui bahwa pendidikan bagi siswa kelas akselerasi dilakukan dalam 2 tahun. Hal ini disebabkan dalam satu tahun pendidikannya terdiri atas 3 semester, sedangkan kelas reguler hanya 2 semester saja. Mata pelajaran yang diberikan pada tahun pertama yaitu materi semester I dan II pada kelas VII dan materi semester I pada kelas VIII. Materi yang diberikan pada tahun kedua yaitu materi semester II pada kelas VIII , dan materi semester I dan II pada kelas IX. Dengan demikian siswa akselerasi dapat mengikuti Ujian Nasional pada tahun kedua bersama dengan siswa kelas IX.

Modifikasi alokasi waktu ini dilaksanakan untuk mendukung tujuan pembentukan kelas akselerasi menurut Depdiknas, (2003:5) yaitu untuk “…menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaiakn pendidikannya lebih cepat(….)”. Depdiknas, (2009b:42) menyebutkan bahwa:

Program *acceleration/*percepatan adalah pemberian pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat. Peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu 5 tahun, di SMP/MTs atau SMA/ MA dalam jangka waktu 2 tahun.

Berdasarkan observasi pada tanggal 23 Mei 2013, kelas akselerasi yang masih aktif adalah kelas aksel 1. Kelas aksel 1 adalah siswa akselerasi pada tahun pertama. Hal ini karena kelas aksel 2 telah mengikuti Ujian Nasional bersamaan dengan kelas IX. Dengan demikian siswa akselerasi menyelesaikan pendidikannya dalam waktu 2 tahun saja.

Hal di atas sejalan dengan salah satu tujuan khusus kelas akselerasi yaitu “meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik” (Depdiknas, 2003:5). Dengan diberlakukannya kelas akselerasi akan mengefektifkan dan mengefisiensikan pembelajaran menuju pendidikan yang berkualitas.

Dalam program kelas akselerasi siswa tidak semata-mata memperoleh percepatan waktu penyelesaian studi di sekolah, tetapi sekaligus memperoleh eskalasi atau pengayaan materi dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman. Disebutkan Stanley yang dikutip Semiawan dalam Depdiknas, (2009b:43) “Pemberian layanan akselerasi tanpa melakukan eskalasi atau pengayaan materi pada dasarnya sangat merugikan peserta didik”. Dengan demikian layanan akselerasi bukan hanya sekedar percepatan pendidikan tetapi juga penyesuaian materi.

Guru berperan sebagai agen pembelajaran dan professional. Pembelajaran untuk siswa akselerasi memerlukan bentuk yang multi dimensi agar semua potensi yang istimewa dapat dikembangkan. Materi pelajaran disesuaiakan dengan karakter mereka yang berkemampuan di atas rata-rata.

Strategi bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran siswa akselerasi dapat menempuh melalui proses *(compacting process).*Tujuan dari langkah pemadatan proses adalah untuk memberikan efek diferensiasi dalam menggerakkan siswa akselerasi dari pembelajaran model konvensional menuju adanya pembelajaran percepatan. Renzuli dalam Depdiknas, (2009a:32) menyebutkan bahwa Mekanisme pelaksanaan pemadatan kurikulum:

1. Guru terlebih dahulu menguji standar isi yang memilki kemungkinan menjadi materi kurikulum CI yang bisa dipadatkan untuk ditingkatkan bobotnya.
2. Guru selanjutnya membuat keputusan terkait *pre test* dan *post test* yang digunakan. Banyak guru menggunakan hasil reviu tes untuk penilaian awal terhadap materi yang telah dikuasai siswa (*prior knowledge)* dan *post test* untuk penilaian akhir.

Berdasarkan uraian di atas, idealnya guru memberikan tes awal kepada siswa untuk mengetahui materi yang telah dikuasai siswa sebelum menentukan kelayakan materi kurikulum yang akan diterapkan dan akan digunakan. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan nantinya adalah materi yang betul-betul esensial/penting dan mendukung percepatan belajar mereka.

Maker & Nielson dalam Kemdiknas, (2010a:41) menyebutkan beberapa panduan dalam melakukan modifikasi materi:

Materi terdiri atas gagasan, konsep, informasi deskriptif, dan fakta yang membangun pengetahuan. Materi dapat didiferensiasi dengan mempertimbangkan tingkat abstraksi, tingkat kompleksitas, tingkat variasi, pengorganisasian nilai belajar, studi tentang manusia, dan studi tentang metode.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan bagi siswa kelas akselerasi adalah materi yang telah didiferensiasi dengan mempertimbangkat tingkat abstraksi, kompleksitas, variasi, pengorganisasian nilai belajar/esensial, studi tentang manusia dan studi tentang metode.

Materi yang diberikan pada siswa kelas akselerasi ditingkatkan abstraksinya dibanding kelas reguler. Kemdiknas, (2010a:41) menyebutkan “fokus utama diskusi, presentasi, bahan bacaan, dan ceramah dalam pengajaran sebaiknya fokus pada konsep, tema, teori yang bersifat abstrak.”

Ada 3 dasar diferensiasi yang muncul dari riset tentang siswa CI dalam DEpdiknas, 2009a:24, yaitu:

1. Kemampuan belajar yang cepat (Colangelo)
2. Kemampuan untuk menemukan, memecahkan masalah dan menindaklanjuti problem denga lebih mudah disbanding sebayanya (Stenberg)
3. Kemampuan menaipulasi pemikiran abstrak dan membuat keterkaitan dengan aspek lainnya secara mudah (Galagher & Galagher)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa akselerasi siap diberikan materi abstrak karena karakter mereka yang cerdas dan cepat memahami masalah serta dapat mengaitkannya dengan aspek lainnya secara mudah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas akselerasi, pada umumnya guru telah memahami apa yang dimaksud tingkat abstraksi materi. Hal ini ditunjukkan dengan mengemukakan contoh-contoh konsep materi pembelajaran yang diberikan secara abstrak. Siswa diharapkan mampu menalarkan materi secara tingkat tinggi. Akan tetapi, guru belum memetakan materi yang abstrak tersebut di awal tahun. Hasil telaah dokumentasi yang dilakukan dengan memeriksa RPP/Rencana Program Pengajaran kelas akselerasi yang digunakan adalah RPP yang sama untuk kelas reguler. Dengan demikian diasumsikan guru hanya menyesuaiakan saja materi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Depdiknas, (2009a:2) menyebutkan bahwa:

Kurikulum yang selama ini digunakan di sekolah akselerasi masih menggunakan kurikulum reguler/umum yang memiliki karakter keunggulan normal, sehingga logikanya menu normal ini kurang sesuai dan menantang bagi siswa yang memang mempunyai keunggulan dalam kecepatan maupu kecerdasan di atas rata-rata.

Berdasarkan uraian di atas, kurikulum yang digunakan selama ini merupakan kurikulum reguler. Idealnya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum khusus bagi siswa akselerasi yang disesuaikan dengan karakter kecerdasan mereka. Pemetaan materi secara tingkat abstraksi diserahkan kepada guru. Hal ini berarti guru harus memetakan materi secara abstrak untuk digunakan bagi siswa kelas akselerasi. Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi mengakui bahwa hampir tidak ada guru kelas akselerasi yang memetakan materi secara abstrak pada RPP, mengindikasikan modifikasi materi secara absrtak belum direncanakan dengan baik.

Materi yang diberikan pada siswa akselerasi disesuaikan tingkat kompleksitasnya. “Gagasan bagi siswa CI perlu dibuat sekompleks mungkin sehingga ia akan bekerja pada tingkatan yang menantang” Kemdiknas, (2010:41). Hal ini berarti materi dibuat sekompleks mungkin sehingga siswa bisa menalarkannya secara tingkat tinggi. Materi untuk kelas reguler jauh lebih sederhana.

Levine dalam Kemdiknas, (2010b:120) menyebutkan “(…)anak cerdas istimewa akan sangat kuat dengan kemampuan pikir tingkat tinggi dan akan berkembang terus menjadi karakteristik khususnya”. Taksonomi Bloom menyebutkan :

Perkembangan kognitif manusia akan bertingkat dimulai dengan mengenal nama, menyebutkan kembali, dan mengaplikasikan kegunaannya. Tingkatan itu disebut *Lower Order Thinking* (berpikir rendah), kemudian meningkat ke perkembangan yang lebih tinggi atau *Higher Order Thinking* yaitu mampu memahami maknanya, melakukan analisis hubungan, melakukan sintesis dari sati situasi ke situasi lain, serta memecahkan masalah. (Dalam Kemdiknas, 2010b:120)

Berdasarkan uraian di atas, siswa akselerasi diberikan materi yang memungkinkan mereka dapat menalarkannya secara tingkat tinggi. *Lower order thinking* yaitu mampu mengenali, menyebutkan dan mengaplikasikan kegunaannya sedangkan *Higher Order Thinking* adalah mampu memahami maknanya, melakukan analisis hubungan, melakukan sintesis dari satu situasi ke situasi lain, serta memecahkan masalah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas akselerasi, pada umumnya mereka telah memahami yang dimaksud dengan tingkat kompleksitas materi. Hal ini ditunjukkan dengan mengemukakan contoh materi yang lebih sukar yang diberikan kepada siswa. siswa diharapkan dapat menalarkannya lebih lanjut secara tingkat tinggi. Pada mata pelajaran matematika, materi soal yang diberikan paling tidak satu atau dua level tingkatannya diatas kelas reguler. Akan tetapi, guru belum memetakan materi yang kompleks tersebut secara baik di awal tahun. Hasil telaah dokumentasi yang dilakukan dengan memeriksa RPP/Rencana Program Pengajaran kelas akselerasi yang digunakan adalah RPP yang sama untuk kelas reguler. Dengan demikian diasumsikan guru hanya menyesuaiakan saja materi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Joan F. Smutny (dalam Depdiknas 2009a:25) menyebutkan penetapan materi yang secara efektif dapat dijadikan sebagai materi kurikulum bagi siswa cerdas istimewa terikat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Materi memang dikumpulkan dan memenuhi rasa keingintahuan siswa cerdas istimewa dalam pengembangan keilmuan, memberikan peluang kepadanya dengan belajar hal-hal baru serta keterampilan yang mereka butuhkan.
2. Isi kurikulum memiliki tingkat kesulitan paling tidak dua level di atas rata-rata materi sebayanya.
3. Materi yang dipilih terfokus pada penerapan pengetahuan nyata.
4. Materi harus lebih unggul dari materi reguler, mendalam, dan menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pada pembahasan sebelumnya, kurikulum yang digunakan selama ini merupakan kurikulum reguler. Idealnya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum khusus bagi siswa akselerasi telah yang disesuaikan dengan karakter kecerdasan mereka. Pemetaan materi secara tingkat kompleksitas diserahkan kepada guru. Hal ini berarti guru harus memetakan materi secara kompleksitas untuk digunakan bagi siswa kelas akselerasi. Hasil trianggulasi dengan koordinator kelas akselerasi yang mengakui bahwa hampir tidak ada guru kelas akselerasi yang memetakan materi secara abstrak pada RPP, mengindikasikan modifikasi materi secara abstrak belum direncanakan dengan baik.

Modifikasi juga dilakukan dengan variasi materi. “Variasi mengacu pada berbagai jenis gagasan atau area materi yang tidak diajarkan dalam kurikulum reguler.” (Kemdiknas, 2010a:41). Hal ini berarti materi yang diberikan pada siswa akselerasi adalah materi yang lebih variatif dengan berbagai jenis gagasan maupun area materi yang tidak diajarkan dalam kurikulum reguler.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas akselerasi, pada umumnya guru telah menyadari pentingnya pemberian materi yang variatif. Hal ini ditunjukkan dengan penyediaan berbagai macam sumber buku referensi dan rekomendasi koordinator kelas akselerasi untuk menyediakan lebih dari satu buku pegangan. Selain itu kesadaran siswa akan pentingnya sumber materi ditandai dengan mereka mencari sendiri buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran.

Hasil observasi kelas akselerasi menunjukkan tersedianya sarana belajar berupa koneksi internet yang memungkinkan siswa untuk mengakses informasi berupa materi yang berhubungan dengan pelajaran dengan mudah. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru dan sekolah telah menyediakan materi yang variatif yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran dengan lebih optimal.

Materi yang digunakan dalam kelas akselerasi adalah materi yang esensial. Materi yang penting dipelajari dalam proses pembelajaran, sedangkan materi yang kurang esensial dijadikan tugas mandiri. Kemdiknas, (2010a:41) menyebutkan “setiap pengalaman belajar bagi siswa CI hendaknya merupakan materi yang paling bernilai untuk dipelajari karena pengetahuan yang berkembang sangatlah banyak dan waktu yang dimiliki sangat terbatas”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru kelas akselerasi, pada umumnya guru telah memahami pengorganisasian nilai belajar yang dimaksud. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam memberikan contoh materi yang esensial dan tidak esensial. Materi yang kurang esensial atau tidak berkelanjutan serta tidak termasuk kisi-kisi Ujian Nasional bisa dilewati atau dijadikan tugas mandiri. Hanya saja, hal yang sama terjadi pula pada tingkat abstraksi dan variasi, tidak semua guru memetakan materi yang esensial tersebut secara baik di awal tahun. Salah seorang guru melakukan *check list* untuk menandai materi esensial pada buku pelajaran.

Hasil telaah dokumentasi yang dilakukan dengan memeriksa RPP/Rencana Program Pengajaran kelas akselerasi yang digunakan adalah RPP yang sama untuk kelas reguler. Dengan demikian diasumsikan guru hanya menyesuaiakan saja materi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Idealnya perencanaan pembelajaran dilakukan sebaik-baiknya dengan “mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, perilaku serta karakteristik pebelajar untuk kemudian menuliskan dan menyusun strategi pembelajaran” (Dick & Carey dalam Haling, Salam & Arnidah, 2007:28)

Pemilihan materi yang esensial dilakukan melalui cara menyortir materi yang dianggap tidak esensial sehingga kurikulum yang diajarkan adalah kurikulum yang dianggap guru adalah esensial. Disininlah terjadi perubahan orientasi pembelajaran yang seharusnya berorientasi siswa berubah menjadi berorientasi guru, sebab penentuan materi esensial kurikulum yang disiapkan untuk siswa ditentukan bukan oleh siswa, melainkan ditentukan oleh guru dengan sudut pandang guru. disebutkan dalam Depdiknas, (2009b:4) “terdapat perbedaan anggapan isi materi kurikulum yang esensial bagi guru dan bagi siswa. materi esensial menurut guru belum tentu menurut siswa”. Dalam kondisi ini seharusnya penetapan materi esensial ditentukan dari sudut pandang siswa sebab pembelajaran berorientasi kepada siswa dan siswalah yang belajar bukan guru.

Dengan melakukan pemetaan materi esensial secara sungguh-sungguh di awal tahun, diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini disebabkan, guru telah menganalisis materi berdasarkan nilai esensialnya dan melibatkan siswa dalam proses tersebut.

Pada modifikasi materi juga dimasukkan studi tentang manusia. Studi tentang manusia yang dimaksudkan adalah “materi dapat diambil dari biograpi para tokoh” Kemdiknas, (2010a:41). Hal ini diperlukan untuk membantu siswa CI menghadapi bakat-bakatnya sendiri dengan analisis berbagai masalah yang dihadapi para tokoh, cara menghadapi masalah, karakteristik professional dan karier yang dapat menstimulasi perkembangan sosial dan psikologis siswa CI.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas akselerasi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya guru telah memahami pentingnya studi tentang manusia. Hal ini ditandai dengan menyebutkan beberapa alasan pentingnya studi tentang manusia. Akan tetapi guru dan koordinator kelas akselerasi menganggap hal ini bukanlah hal yang substansial sebagai pertimbangan modifikasi materi bagi siswa akselerasi. Guru menganggap untuk motivasi semacam itu bisa didapatkan sendiri oleh siswa meskipun tidak disediakan secara sengaja dalam materi pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia disimpulkan bahwa wacana yang digunakan bisa berbentuk biografi.

Salah satu indikator siswa cerdas, seperti juga yang disampaikan koordinator kelas akselerasi, adalah “membaca pada usia lebih muda dan lebih banyak” (Martinson dalam Ahmadi, Setyono & Amri, 2011:94). Bisa dipastikan materi bacaan seperti biografi yang dimaksud telah dibaca oleh semua siswa akselerasi.

Hasil telaah dokumentasi pada materi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, terdapat beberapa wacana tentang biograpi. Hal ini memang telah ditentukan dalam kurikulum yang digunakan. Dengan demikian guru tidak perlu mempersiapkan secara khusus materi tentang boigrapi.

Selain studi tentang manusia, siswa akselerasi juga diberikan materi tentang metode penemuan. “Siswa CI perlu mempelajari metode penemuan, yaitu teknik penyelidikan yang digunakan oleh para penemu dalam berbagai disiplin ilmu” (Kemdiknas, 2010a:42). Hal ini berarti siswa perlu mempelajari tentang metode penemuan. Metode penemuan yang dimaksud dapat mendorong kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas akselerasi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya guru telah memahami pentingnya studi tentang metode ini. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan contoh pelaksanaan metode penemuan dalam proses pembelajaran. Pada pelajaran Biologi yang memiliki kelas praktikum, metode penemuan dilaksanakan dengan mempraktekkan eksperimen tertentu di laboratorium.

Hasil telaah dokumentasi terhadap materi praktikum mata pelajaran Biologi terdapat eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui penelitian yang dilakukan para ahli. Tidak semua mata pelajaran melakukan praktikum, sehingga tidak semua bisa melakukan studi tentang penemuan.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya guru telah memahami pentingnya modifikasi materi dalam pembelajaran. Akan tetapi telaah dokumentasi yang dilakukan membuktikan bahwa guru masih kurang komitmen dalam memetakan materi khusus secara tingkat abstraksi, tingkat kompleksitas, dan pengorganisasian nilai belajar siswa kelas akselerasi dalam RPP yang dibuat. RPP yang digunakan masih RPP bagi siswa reguler yang disesuaikan pada saat proses belajar beralngsung. Sedangkan dari aspek studi tentang manusia dan metode memang tidak direncanakan dengan sengaja oleh guru, karena telah tercamtum dalam kurikulum mata pelajaran tertentu untuk memasukkan hal itu ke dalam materi. Tingkat variasi materi telah berjalan dengan baik karena guru dan siswa telah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap tersedianya materi penunjang yang bervariasi. Materi didapatkan dari buku paket yang disediakan sekolah dan sebagian besar dilengkapi oleh siswa secara swadaya. Hal ini juga ditunjang dengan tersedianya koneksi internet sehingga siswa bisa mengakses materi dengan mudah.

Sarana prasarana yang memadai akan menunjang jalannya proses pembelajaran. Sekolah yang rapi, bersih dan indah menciptakan kondisi belajar menyenangkan bagi guru maupun siswa untuk berada di sekolah. Sarana dan prasarana yang baik memberikan kontribusi pada pendidikan.

Menurut Mulyasa, (2005:49):

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, sarana yang dimaksud adalah segala peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar, sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar tetapi dapat dimanfaatkan secara langsung.

Siswa akselerasi memerlukan sarana dan prasarana yang dapat mengoptimalkan potensinya dalam belajar. Kepala sekolah telah menunjuk salah seorang guru sebagai koordinator kelas akselerasi. Koordinator inilah yang mengetahui segala seluk beluk kelas akselerasi. Depdiknas, (2009b:88) menyebutkan “ pengelolaan pendidikan khusus bagi di sekolah reguler harus memiliki manajer/pengelola program sendiri dan tidak boleh dirangkap oleh Kepala Sekolah”. Artinya, kepala sekolah berdasarkan mekanisme pengambilan keputusan yang ada, harus menetapkan manajer/pengelola program sendiri dengan tugas utama mengelola pendidikan khusus bagi siswa akselerasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas akselerasi merupakan otoritas koordinator. Kelengkapan sarana dan prasarana pada kelas akselerasi diserahkan pengelolaannya pada koordinator. Wakil Kepala Sekolah Sarana dan Prasarana dalam hal ini berwenang dalam mengurus sarana dan prasarana sekolah secara umum, seperti gedung sekolah, laboratorium, ruang perpustakaan, lapangan upacara, air, *mobiler,* ATK/ Alat Tulis Kantor, penerangan dll. Sedangkan ruang kelas akselerasi beserta kelengkapannya dikelola oleh koordinator. Kelas akselerasi sendiri memiliki fasilitas berupa computer, LCD, AC/*Air Conditioner,* meja kursi guru dan siswa, perpustakaan kelas dengan beberapa buku. Orang tua siswa kelas akselerasi memiliki paguyuban sendiri sehingga bisa mengelola pembiayaan kelas secara swadaya.

Menurut Depdiknas, (2009b:82) prasarana dan sarana untuk siswa akselerasi mencakup:

Prasarana belajar:

1. Ruang Kepala Sekolah, Ruang guru, Ruang BK, Ruang TU, dan OSIS
2. Ruang Kelas, dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindahkan sesuai kebutuhan
3. Lab Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Lab IPS, Lab Bahasa, Lab Komputer, ruang audiovisual dan perpustakaan
4. Kantin sekolah, koperasi, Mushola, poliklinik
5. Aula pertemuan
6. Lapangan olahraga
7. Kamar mandi/WC
8. Ruang pengembangan bakat dan keterampilan

Sarana belajar:

1. Sumber belajar: buku paket, buku pelengkap, referensi, buku bacaan majalah, Koran, modul, lembar kerja, kaset video, VCD, CD-ROM, dsb
2. Alat praktik dan alat peraga seperti torso, peta dinding, globe, dsb
3. Sarana TIK berupa jaringan internet dan intranet.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pada kelas akselerasi telah cukup memadai. Jika dibandingkan dengan kelas akselerasi yang ada di SMP Neg. 1 Sengkang dan SMA Neg. 17 Makasar, sekolah ini masih belum memiliki toilet dalam kelas. Toilet dalam kelas tentunya akan menunjang proses belajar, siswa tidak perlu keluar masuk kelas ketika akan buang air kecil/besar. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang yang relevan dengan kebutuhan siswa akselerasi, diharapkan proses belajar dapat berjalan dengan baik. Seperti yang disebutkan dalam Aunurrahman, (2012:196) bahwa “dari dimensi siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak pada terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar”.

Dengan demikian perencanaan pembelajaran kelas akselerasi belum berjalan baik sepenuhnya. Modifikasi waktu dan sarana dan prasarana telah direncanakan dengan baik. Akan tetapi pada modifikasi materi, guru kelas akselerasi belum semuanya menggunakan RPP khusus bagi kelas akselerasi. Belum nampak adanya pemetaan terhadap materi berdasarkan tingkat abstraksi dan kompleksitasnya. Materi yang digunakan dalam kelas akselerasi adalah materi yang dieskalasi tingkat kesulitannya dan konsepnya tidak konkret. Guru hanya menyesuaikan pada saat pelaksanaan belajar berlangsung. Padahal jika direncanakan dengan baik, guru akan lebih mudah untuk menandai materi tertentu dengan tingkat abstraksi dan kompleksitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perlu koordinasi dan komitmen yang baik oleh koordinator kelas akselerasi untuk mengecek kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan guru.

1. **Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas akselerasi langkah pertama yang ditempuh adalah penyesuaian dengan ketentuan yang berlaku bagi siswa serta karakternya. “Perlakuan yang kurang maksimal dan tidak sesuai karakter siswa disebabkan miskonsepsi serta ketidaksesuaian *(lack of fit)* antara tuntutan yang seharusnya dengan kenyataan pelaksanaan di kelas” (Depdiknas, 2009:1)

Disebutkan dalam Kemdiknas, 2010a:42 bahwa:

“Aspek proses mencakup cara baru menyajikan materi, kegiatan yang dilakukan siswa, dan pertanyaan yang disampaikan siswa. Proses pembelajaran meliputi metode mengajar dan keterampilan berfikir siswa.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mencakup cara menyajikan materi, kegiatan yang dilakukan siswa dan pertanyaan yang disampaikan siswa.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam modifikasi proses pembelajaran bagi siswa akselerasi yaitu; berpikir tingkat tinggi, *open-endedness,* penemuan, bukti penalaran, kebebasan memilih, dan variasi kecepatan belajar.

Berpikir tingkat tinggi yang dimaksudkan adalah sesuai dengan Taksonomi Bloom. Siswa diharapkan tidak sekedar menngetahui tetapi mampu menggunakannya dalam situasi baru, mengembangkan gagasan baru, mengevaluasi ketepatannya, dan untuk mengembangkan produk baru.

Menurut Taksonomi Bloom, cara berpikir dapat dibedakan menjadi enam yaitu:

Kreasi C6

Evaluasi C5 C4-C5 *Higher order thinking*

Analisis-sintesis C4

Aplikasi C3

Memahami C2 C1-C3 *Lower order thinking*

Identifikasi-mengetahui C1

Gambar 4.1 Taksonomi Bloom

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa siswa berpikir tingkat rendah dengan sekedar mengetahui, memahami dan mampu mengaplikasikan (C1, C2, dan C3) sedangkan berpikir tingkat tinggi dengan analisis-sintesis, evaluasi dan kreasi (C4, C5 dan C6).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas akselerasi, pada umumnya telah mengetahui yang dimaksud dengan berpikir tingkat tinggi. Hal ini ditandai dengan mengungkapkan contoh pengembangan materi secara tingkat tinggi. Observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran membuktikan kemampuan guru yang memang baik dalam hal mengelola kelas, sehingga siswa diberikan keleluasaan untuk menalarkan materi secara tingkat tinggi. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu memfasilitasi mereka dengan sebaik-baiknya. Koordinator kelas akselerasi mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kewenangan guru. guru diberikan otoritas sepenuhnya dalam hal mengelola proses pembelajaran. Guru kelas akselerasi memiliki kompetensi diatas guru kelas reguler. Hal ini ditandai dengan pengalaman mengajar yang lebih lama dan tingkat pendidikan yang rata-rata S2.

Guru perlu lebih meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan mendorong siswa lebih aktif dalam berpikir tingkat tinggi. Diperlukan persiapan yang benar benar matang dari guru untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran.

*Open-endedness* merupakan salah satu aspek modifikasi pelaksanaan pembelajaran yang menekankan tidak adanya jawaban mutlak terhadap permasalahan/soal yang diberikan guru. Dengan demikian siswa bisa mengemukakan jawaban berdasarkan persepsi mereka. Siswa akselerasi memiliki kecerdasan di atas rata-rata, sehingga mereka mungkin akan memiliki penalaran dengan cara yang berbeda dengan guru. Jawaban yang mutlak akan mengungkung kemampuan tersebut. Dalam hal ini guru berperan dalam mengelola kelas sebaik-baiknya terutama penerapan *open-endedness* di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas akselerasi, pada umumnya mereka telah memahami pentingnya aspek ini diterapkan dalam kelas. Guru telah memberikan pertanyaan bersifat terbuka sehingga dimungkinkan untuk mendorong siswa memikirkan berbagai alternatif jawaban. Pertanyaan dilontarkan di awal proses pembelajaran sebagai kegiatan apersepsi. Kegiatan ini untuk mengukur pemahaman siswa dengan pelajaran sebelumnya dihubungkan dengan pelajaran pada hari itu. pertanyaan yang dilontarkan pun telah bersifat provokatif, sehingga merangsang untuk berpikir lebih jauh dan menyelidiki topik yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Kemdiknas, (2010a:43) “keterbukaan merangsang lebih banyak pikiran, memungkikan untuk berpikir divergen, merespon lebih banyak siswa, mendorong perkembangan suatu pola interaksi yang berorientasi siswa”.

Observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran telah sesuai dengan hasil wawancara bahwa guru benar-benar telah melakukan prinsip *open-endednes.* Hal ini tentunya tidak hanya perlu dilakukan dalam kelas akselerasi saja, tapi juga dimungkinkan dilakukan pada kelas reguler untuk mendukung berjalanya proses belajar dengan lebih baik.

Penemuan merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dalam modifikasi proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas akselerasi, pada umumnya telah mengetahui yang dimaksud dengan prinsip penemuan. Hal ini ditandai dengan mengungkapkan cara guru merangsang pembelajaran agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban atas soal/permasalahan yang diajukan. Observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran membuktikan kemampuan guru yang memang baik dalam hal mengelola kelas, sehingga siswa mampu untuk menemukan sendiri jawaban. Dalam hal ini guru memfasilitasi siswa dengan tugas terstruktur baik dalam buku paket maupun LKS.

Dengan diberikannya siswa kesempatan untuk menemukan sendiri jawaban atas soal/permasalahan yang diberikan siswa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Kemdiknas, (2010a:43) bahwa “penemuan terpimpin menguntungkan siswa dalam: 1). Meningkatkan minat untuk terlibat dalam belajar; 2). Menggunakan rasa ingin tahu alamiah dan hasrat menemukan; dan 3). Meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar”.

Bukti penalaran merupakan rentetan dari prinsip *open-endedness* danpenemuan. Siswa diberi kesempatan untuk membuktikan penemuan mereka terhadap soal/permasalahan dengan bukti-bukti tertentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru pada umumnya telah memahami pentingnya siswa diberi kesempatan dalam hal ini. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya siswa kesempatan dalam mengungkapkan bukti atas penalarannya terhadap soal/masalah yang diberikan guru.

Kebebasan memilih juga merupakan bagian dalam modifikasi proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan memilih topik dan pengalaman belajar yang diinginkan agar minat dan ketertarikan belajar meningkat. Bahkan seharusnya, perencanaan belajar itu dilakukan seperti di Perguruan Tinggi. Mengenai pelaksanaan pembelajaran kelas akselerasi, Depdiknas menyebutkan:

Pendidikan khusus bagi siswa akselerasi pada satuan pendidikan SMP/MTs, SMA/MA menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS), dimana siswa yang menentukan beban belajarnya. Dalam satu SKS beban belajar meliputi satu jam tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur (2009:54).

Hal ini berarti siswa diberi kesempatan menyusun sendiri beban belajar yang diinginkannya seperti pada tahap perguruan tinggi. Dalam satu SKS belajar meliputi satu jam untuk tatap muka dengan guru, satu jam diberikan tugas terstruktur dan satu jam untuk kegiatan mandiri siswa.

“Aspek proses mencakup cara baru menyajikan materi, kegiatan yang dilakukan siswa, dan pertanyaan yang disampaikan siswa. Proses pembelajaran meliputi metode mengajar dan keterampilan berfikir siswa.” (Kemdiknas, 2010a:42)

Pembelajaran di SMP Negeri 6 Makasar belum berjalan seperti yang disebutkan di atas. Berdasarkan temuan peneliti pada hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas akselerasi bahwa mereka tetap mengacu pada kurikulum yang ada sehingga siswa tidak bisa menentukan sendiri topic yang diinginkan. Kecuali pada materi yang benar-benar telah dikuasai oleh siswa, guru bisa melewati materi tersebut tentunya dengan tes sebelumnya. Disebutkan oleh Snow serta Stenberg & Grigorenko dalam Kemdiknas (2010a:32) bahwa “siswa merasa lebih nyaman jika diberi kesempatan untuk memilih topic yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya, menemukan masalah dan mengembangkan berbagai alternatif”.

Salah satu kelemahan siswa cerdas yang disebutkan oleh Davis & Rimm dalam Eggen & Kauckack, (1997:179) adalah lebih menyukai tugas individu. Oleh karenanya dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik agar mereka bisa bersosialiasi dan berinteraksi dengan baik. Pembagian siswa dalam kelompok dapat mengembangkan keterampilan social dan kepemimpinan mereka. Berdasarkan obsevasi dan hasil wawancara yang dilakukan, guru telah memahami cara pengelompokan siswa. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan cara bervariasi dalam membagi siswa yaitu melalui *Number Head Together,* cara menghitung dan sebagainya. Guru membagi mereka dengan berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecerdasan, posisi duduk, kedekatan rumah dan lain-lain. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi proses pembelajaran, dimana siswa dimungkinkan untuk saling berinteraksi dan menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.

Proses pembelajaran juga harus memperhitungkan variasi kecepatan belajar. “Variasi kecepatan belajar merupakan seberapa cepat suatu materi baru disajikan untuk siswa” (Kemdiknas, 2010a:44). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan guru bisa mengestimasi seberapa cepat materi akan disajikan dari apersepsi yang dilakukan di awal pembelajaran, dimana siswa bisa mengungkap pengetahuan mereka tentang materi tersebut dikaitkan dengan materi sebelumnya. Penggunaan tutor sebaya dalam hal ini juga sangat berarti karena bisa berperan sebagai pembantu guru dalam memberikan pemahaman materi terhadap siswa yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara, guru membagi siswa ke dalam kelompok agar hal ini bisa terwujud. Disebutkan dalam Aunurrahman, (2012:194) bahwa “tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar”.

Disebutkan Reis dan McCoach dalam Kemdiknas, (2010b:43) tentang masalah yang bisa muncul dalam pelaksanaan belajar adalah:

* Tidak dibedakannya metode pengajaran
* Tidak dibedakanya kecepatan belajar anak
* Tidak dibedakannya minat dan tingkat keunggulan anak
* Tidak diperhatikannya perkembangan social emosional anak

Berdasarkan uraian di atas masalah akan muncul salah satunya apabila tidak membedakan kecepatan belajar anak. Oleh karena itu, guru perlu untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi sebelum memutuskan untuk lanjut pada materi berikutnya. Hal ini bisa dilakukan dengan apersepsi atau tes awal terhadap materi.

Modifikasi pengelolaan kelas dan lingkungan belajar dilakukan dengan memperhatikan prinsip: “berpusat pada guru, mandiri, terbuka, penerimaan, kompleks, kelompok yang bervariasi, fleksibel dan mobilitas tinggi” (Maker & Nielson dalam Kemdiknas, 2010a:47).

Pada observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa akselerasi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya guru telah memahami semua prinsip ini. Hal ini ditunjukkan dengan mengemukakan contoh penerapan prinsip ini di kelas. observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran membuktikan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dimana siswalah yang aktif dalam mencari pengetahuan dengan metode diskusi dan presentasi. Kemandirian siswa juga didorong dengan memfasilitasi siswa dengan tugas terstuktur berupa LKS maupun yang tersedia dalam buku paket. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Meier tentang prinsip pembelajaran akselerasi yaitu “belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif” (2002:24) dan Ahmadi dalam Setyono & Amri, (2011:6) bahwa ”salah satu masalah yang terjadi di sekolah pada proses pembelajaran tradisional adalah guru hanya menyuapi siswa/ *spoon feeding* dengan pengetahuan yang bersifat *superficial.* Tugas terstruktur yang diberikan guru sejalan dengan yang disebutkan Stewart dalam Kemdiknas, (2010b:195) bahwa “strategi yang digunakan dalam belajar misalnya guru memberikan lembar kerja yang terstruktur dengan petunjuk yang jelas”. Guru telah berperan sebagai fasilitator dan siswa diarahkan untuk belajar secara *individual learning*.

Siswa akselerasi pada SMP Negei 6 Makassar pada umumnya mengikuti bimbingan belajar. Pemecahan masalah/ soal terkadang diberikan dengan cara berbeda di tempat ini. Berdasarkan hasil wawancara guru cenderung terbuka untuk menerima cara penyelesaian soal menurut cara yang disampaikan di tempat bimbel. Guru sebaiknya tidak melarang siswa untuk menjawab soal/masalah dengan cara yang disukainya. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Kemdiknas, (2010a:33) bahwa “guru konvensional seringkali melarang siswanya menggunakan cara yang berbeda dari yang diajarkan olehnya”.Guru memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan cara menalarkan soal sebelum menentukan benar atau salahnya pendapat tersebut. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Davis & Rimm dalam Kemdiknas, (2010a:12) bahwa “siswa akselerasi cenderung suka mencecar gurunya dengan berbagai pertanyaan yang berbobot untuk memenuhi rasa ingin tahunya”. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan fasilitas yang canggih yaitu dengan LCD dan internet. Siswa disajikan materi melalui LCD. Siswa juga dapat mengakses materi yang berkaitan dengan pelajaran melalui internet.

Pembagian siswa dalam kelompok pada proses belajar telah mempertimbangkan variasi dalam kelompok agar siswa tidak selalu dengan siswa yang sama dalam kelompok. Hal ini dilakukan agar tidak ada siswa yang tersisih dan kemungkinan peran tutor sebaya. Trianggulasi yang dilakukan membuktikan bahwa meskipun dikelompokkan dengan siswa yang tidak mereka inginkan, siswa bisa menerima dan melanjutkan untuk membahas materi bersama teman kelompknya.

Siswa cerdas biasanya memiliki *task commitment*/komitmen terhadap tugas yang tinggi seperti disebutkan Renzuli dalam Kemdiknas, (2010a:13). Oleh karenanya, hampir tidak ada masalah dengan pengumpulan tugas. Hasil wawancara membuktikan mereka cenderung sangat memperhatikan tugas-tugas yang diberikan guru. meskipun demikian jika siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mengerjakan proyek rumit atau yang diminatinya, maka guru harus fleksibel. Disebutkan dalam Kemdiknas, (2010a:48) “fleksibilitas diperlukan saat membuat jadwal, menyusun berbagai persyaratan, kriteria evaluasi, dan menentukan nilai-nilai”.

Dalam pembelajaran guru juga tidak mempermasalahkan siswa yang kesana-kemari di dalam kelas. guru memberikan keleluasaan yang memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai bahan dan alat belajar. Misalnya siswa dibolehkan mengakses materi melalui internet. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Barbara Prashing “Mobilitas juga diperlukan khususnya bagi siswa laki-laki, tidak seperti dalam kepercayaan lama yang menganut bahwa siswa harus tenang dalam belajar” (Dalam Syaifurrahman & Ujiati, 2013:172). Selain itu, disebutkan pula dalam Kemdiknas, (2010a:33) bahwa “siswa cerdas memiliki dorongan internal untuk berperilaku kreatif dengan melakukan eksplorasi, mencari-cari, membongkar-bongkar, mencoba-coba, mengubah-ubah, mengutak-atik”. Dengan demikian, siswa sebaiknya diberikan keleluasaan dalam belajar, guru sebaiknya tidak melarang siswa dalam hal ini. Model pembelajaran yang sesuai untuk mendukung mobilitas tinggi siswa adalah *SAVI Approach to Learning* *“SAVI Approach to Learning,* yaitu pembelajaran yang selalu mengandung kegiatan yang selalu bergerak dinamis (mobil) dan memberi peluang bagi peserta didik untuk mencoba mengerjakannya*”* Dave dalam Depdiknas, (2009b:39).

Pembelajaran kognitif yang rekomendasikan Depdiknas adalah strategi pembelajaran kognitif. Lebih lanjut Hergenhahn & Oslon dalam Kemdiknas, (2010a:23) menyebutkan “dalam pendekatan kognitif seseorang akan terdorong untuk belajar ketika keseimbangan kognitifnya terganggu karena adanya informasi baru yang masuk tidak lagi sesuai skema yang ada dalam pikirannya”.

“Kegiatan pembelajaran yang diberikan hendaknya bertujuan, bermakna, menarik, dan menghargai kemampuan intelektual murid misalnya melalui diskusi dan eksperimentasi” (Baum, dkk dalam Kemdiknas, 2010b:). Hal ini dilakukan guru berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, dimana guru membagi siswa dalam kelompok dan memebrikan tugas untuk didiskusikan bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran pada kelas akselerasi telah berjalan denga baik. Guru pada umumnya telah memahami prinsip-prinsip dan strategi yang sesuai bagi siswa akselerasi. Guru yang dipilih untuk kelas akselerasi adalah guru dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari kelas reguler. Pengalaman mengajar mereka juga lebih lama. Namun demikian, diharapkan sekolah bisa memberikan pelatihan-pelatihan bagi guru kelas akselerasi dalam rangka pengembangan kemampuan mereka dalam mengajar. Sekolah juga perlu mengamati secara berkala pelaksanaan belajar agar bisa berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini sekolah mengoptimalkan segala aspek dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pada umumnya pelaksanaan telah berjalan dengan baik. Kelemahan penelitian ini dari segi cakupan adalah pembelajaran yang diteliti hanya dari segi kognitif saja, sedangkan afektif dan psikomotoriknya tidak. Dari segi metodologis, penelitian ini dilakukan pada 3 pekan terakhir pembelajaran. Sehingga, pembelajaran sudah tidak berjalan dengan baik. Materi yang diberikan adalah materi pengayaan. Peneliti kesulitan untuk mengobservasi secara baik pelaksanaan pembelajarannya.

1. **Evaluasi**

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya, pada tiap kali pertemuan, setiap semester, setiap tahun, bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu.

Evaluasi pada kelas akselerasi dilakukan dengan menerapkan prinsip *mastery learning*, yaitu siswa telah memahami materi sebelum guru melanjutkan ke materi selanjutnya; evaluasi dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan Ujian Nasional; secara tidak terstruktur materi yang kurang esensial dijadikan tugas mandiri oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru hanya akan melanjutkan materi ke materi berikutnya apabila pada umumnya siswa telah memahami. Namun dalam hal ini guru perlu mempertimbangkan hal lain yang perlu dilakukan manakala harus beranjak ke materi berikutnya. Siswa yang dianggap kurang haruslah didampingi oleh siswa lain yang lebih paham akan materi/tutor sebaya. Dengan demikian tidak akan terjadi masalah dengan materi yang berkelanjutan.

Ulangan harian diberikan secara berkala oleh guru setiap Kompetensi Dasar tertentu/ KD. Pelaksanaan ulangan umum dilakukan bersama dengan kelas reguler. Ulangan umum bisa dengan materi yang sama atau berbeda dengan kelas reguler. pelaksanaan Ujian Nasional kelas akselerasi dilakukan pada tahun kedua bersama dengan kelas IX. Pelaksanaannya telah berjalan sesuai dengan kalender percepatan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru diberikan kewenangan sepenuhnya dalam menilai kemapuan siswa. guru tidak diintervensi untuk melakukan evaluasi sebagaimana mestinya. Ulangan harian dilakukan secara uraian agar pemahaman konsep bisa tergambar sedangkan pada ulangan umum diberikan dalam bentuk pilihan ganda dengan asumsi mereka telah mendapat banyak pemahaman konsep. Sekolah memiliki *scanner* yang digunakan melihat hasil ulangan umum dan untuk memindai tingkat pemahaman siswa terhadap soal. Soal kemudian dibagi menjadi kategori mudah, sedang dan sukar. Sehingga soal bisa diberikan kepada guru untuk merevisi, mengganti atau tetap menggunakan soal. Yang menangani bagian ini adalah Kurikulum. Namun, pada pelaksanaannya, ditengarai terdapat intervensi yang dilakukan baik dari bagian kurikulum ataupun dari pihak sekolah terhadap pemberian nilai oleh guru. hal ini terkait dengan adanya item konversi pada hasil *scanner*. Diindikasikan setelah nilai hasil *scan* keluar*,* guru harus mengkonversi nilai/menambah nilai sesuai standar yang ditetapkan sekolah. Peneliti kesulitan dalam mengambil hasil *scan* nilai ulangan umum siswa akselerasi, karena bagian kurikulum menganggap dokumen tersebut konfidensial sehingga tidak dapat dipublikasikan.

Berdasarkan nilai rata-rata Ujian Nasioanal SMP Negeri 6 yang tahun 2013/2014 mengalami nilai terendah selama 4 tahun terakhir, Kepala Sekolah memberikan keterangan bahwa nilai tersebut adalah nilai termurni selama ini. Hal ini disebabkan soal terdiri dari 20 paket sehingga kecil kemungkinan terjadi kecurangan. Dengan demikian, Kepala Sekolah secara tidak langsung mengakui bahwa selama ini terjadi kecurangan dalam Ujian Nasional di SMP Negeri 6 Makassar. Guru dan pihak sekolah membantu siswa dalam ujian. Hal seperti ini seharusnya tidak terjadi. Evaluasi Ujian Nasional mestinya merupakan gambaran kemampuan siswa selama belajar di satuan pendidikan tertentu. Hasilnya akan digunakan secara nasional untuk mengukur kemampuan siswa secara umum, sehingga bisa mengeluarkan kebijakan yang sesuai. Jika hasil yang ditampilkan bukanlah hasil murni, bukan tidak mungkin pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Nilai ulangan umum yang ditampilkan juga mestinya merupakan nilai murni dari siswa, sehingga tidak terjadi salah interpretasi terhadap kemampuan siswa. nilai tersebut akan dilihat oleh orang tua sebagai laporan kemampuan belajar anak mereka. Selain itu nilai tersebut akan digunakan pada saat mendaftar di Sekolah Menengah Atas. Hal ini tentunya kontradiksi dengan tujuan evaluasi sebenarnya. Aunurrahman menyebutkan:

“Evaluasi yang tepat menjadi wahana untuk mengukur kompetensi dan kapabilitas siswa, menetukan tujuan pembelajaran mana yang belum dioptimalisasi pencapaiannya, merumuskan rangking siswa, memberikan informasi kepada guru tentang ketepatan strategi pembelajaran yang digunakan dan untuk merencanakan prosedur perbaikan rencana pelajaran” (2012:227)

Berdasarkan uraian di atas, nilai yang bukan seharusnya akan merugikan banyak pihak, dalam hal ini termasuk orang tua siswa, guru dan siswa. padahal jika dilakulkan dengan tepat, hasil evaluasi bisa dimanfaatkan guru untuk merencanakan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. evaluasi bukanlah alat untuk menunjukkan prestise sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh mengintervensi guru dalam pemberian nilai.

Berdasarkan uraian di atas evaluasi pembelajaran kelas akselerasi belum berjalan optimal. Pelaksanaan ulangan harian, ulangan umum dan Ujian Nasional pelaksanaannya memang telah berjalan sesuai kalender percepatan pendidikan, tetapi diindikasikan sekolah mengintervensi guru dalam memberikan nilai. Jika nilai tidak memenuhi standar yang ditetapkan sekolah, guru diarahkan untuk mengkonversi nilai tersebut. Namun demikian secara keseluruhan, evaluasi telah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Perencanaan pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar Kota Makassar yang terdiri dari modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi serta modifikasi sarana dan prasarana belum berjalan secara optimal. Modifikasi alokasi waktu telah berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya pengaturan waktu khusus bagi kelas akselerasi dalam proses belajar. Modifikasi sarana dan prasarana telah cukup memadai ditandai dengan fasilitas ruang kelas akselerasi yang terdiri atas LCD, *AC/Air Conditioner,* komputer, dan perpustakaan kelas. Sarana dan prasarana kelas akselerasi dikoordinir khusus oleh koordinator kelas akselerasi. Modifikasi materi terdiri atas: tingkat abstraksi, kompleksitas, pengorganisasian nilai belajar, studi tentang manusia, dan studi tentang metode. Pemetaan materi secara abstraksi, kompleksitas dan pengorganisasian nilai belajar telah dilaksanakan guru namun tidak dipetakan dalam RPP. Hal ini disebabkan RPP yang digunakan merupakan RPP untuk kelas reguler. Studi tentang manusia dan metode tidak direncanakan karena dianggap telah disusun di dalam kurikulum.
2. Pelaksanaan pembelajaran kelas akselerasi pada SMP Negeri 6 Makassar telah berjalan dengan baik. Modifikasi yang dilakukan terdiri atas modifikasi proses pembelajaran dan modifikasi pengelolaan kelas dan lingkungan belajar. Modifikasi proses pembelajaran terdiri atas berpikir tingkat tinggi, *open-endedness,* penemuan, bukti penalaran, kebebasan memilih, dan variasi kecepatan belajar. Sedangkan modifikasi yang dilakukan pada pengelolaan kelas dan lingkungan belajar adalah berpusat pada guru, mandiri, terbuka, penerimaan, kompleks, kelompok yang bervariasi, fleksibel dan mobilitas tinggi. Guru kelas akselerasi adalah guru pilihan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan pengalaman mengajar yang lebih lama dibanding guru kelas akselerasi. Sehingga pada umumnya telah memahami prinsip-prinsip pembelajaran kelas akselerasi dan dapat mengaplikasikannya dalam kelas.
3. Evaluasi pembelajaran kelas akselerasi telah dilakukan dengan baik. Hal ini ditandai dengan evaluasi telah dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip *mastery learning,* dimana siswa diharapkan telah menguasai materi sebelum guru beralih ke materi selanjutnya. Ulangan harian diberikan dalam bentuk uraian, sedangkan ulangan umum dalam bentuk pilihan ganda. Soal uraian diberikan pada ulangan harian agar siswa bisa menggambarkan pemahamannya terhadap konsep, sedangkan pada ulangan umum siswa dianggap telah banyak menerima konsep. Ujian Nasional diberikan pada tahun kedua kelas akselerasi bersama dengan siswa kelas IX.
4. **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan maka disarankan:

1. Bagi guru agar memetakan dengan baik materi berdasarkan tingkat abstraksi, tingkat kompleksitas dan pengorganisasian nilai belajar dalam RPP khusus kelas akselerasi. Hal ini akan memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Bagi Kepala Sekolah agar mengikutkan guru-guru khususnya guru kelas akselerasi pada pelatihan-pelatihan baik berskala Nasional maupun Internasional agar dapat mengembangkan potensi mereka.
3. Bagi Koordinator kelas akselerasi agar dapat memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana kelas akselerasi. Perpustakaan kelas akselerasi sebaiknya diperbaharui secara berkala agar siswa dapat membaca dalam kelas pada saat-saat tertentu. Selain itu diharapkan lebih meningkatkan kinerjanya dalam mengkoordinir pembelajaran kelas akselerasi terutama perangkat pembelajaran guru.
4. Bagi peneliti lainnya agar mengkaji lebih dalam mengenai manajemen pembelajaran kelas akselerasi terutama pada aspek afektif dan psikomotorik.